



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERANAN *VIET MINH* DALAM REVOLUSI KEMERDEKAAN
VIETNAM 1945-1954**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora**

**SUKARNO IBRAHIM
NPM: 0606086716**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI SEJARAH
DEPOK
JULI 2011**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 18 Juli 2011



(Sukarno Ibrahim)

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Sukarno Ibrahim

NPM : 0606087183

Tanda tangan :



Tanggal : 18 Juli 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Nama : Sukarno Ibrahim
NPM : 0606086716
Program Studi : Sejarah
Judul Skripsi : Peranan *Viet Minh* Dalam Revolusi Kemerdekaan Vietnam

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji : Abdurakhman, M.Hum

Pembaca/Penguji : Iman Hilman, M.Hum

Pembimbing : Dra. MPB. Manus

Panitera : Tini Ismiyani, M. Hum

()

()

()

()

Ditetapkan di : Depok

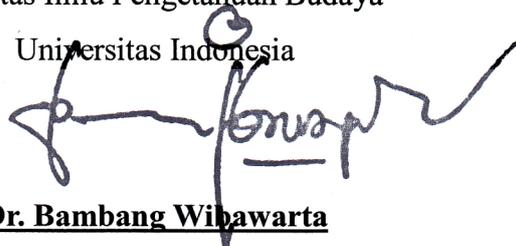
Tanggal : 18 Juli 2011

oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia

()

Dr. Bambang Wibawarta

NIP 19651023 199003 1 002

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan, dorongan serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang turut memberikan bantuan, dorongan, serta bimbingan, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Ucapan terima kasih yang pertama, penulis sampaikan kepada ibu M.P.B. Manus, selaku pembimbing skripsi bagi penulis, yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing penulis dalam penulisan skripsi ini. Tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada para dosen di Program Studi Ilmu Sejarah yang telah membantu dalam menimba ilmu selama di perkuliahan sehingga penulis dapat sampai pada tahap penulisan skripsi ini, dan juga memberikan dorongan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Ucapan terima kasih yang kedua dan tak kalah pentingnya, penulis sampaikan kepada kedua orang tua dan adik serta seluruh anggota keluarga besar penulis yang telah banyak membantu dalam memberikan bantuan dukungan baik secara material maupun moral yang tak ternilai sampai kapan pun.

Rasa terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh rekan seperjuangan, sejarah angkatan 2006, khususnya kepada R.M. Ghamal Satya Mohammad dan Dwi Yoga Subarkah yang telah memberikan bantuan, baik secara material maupun non-material kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan dari program studi lain khususnya kepada Haryoseno Bimo (Filsafat '06), keluarga Bersaby yang menjadi keluarga angkat penulis di pulau Selaru, Kep. Tanimbar, Provinsi Maluku, teman-teman dari keluarga besar sejarah, kepada Ivan Aulia ('04), Fahmi Ardhi ('09) yang telah memberikan bantuan pinjaman kartu perpustakaan FIB, Tika Rahmadini.

('09), Ridha Aditya (FH '07), Reza Syaubari Akbar (S. Jawa '08), Kenang Kelana (Sejarah UNJ '07), teman-teman dari Sabantara, teman-teman PMII UI, teman-teman komunitas Markas Sastra, teman-teman FIB serta teman-teman UI dari berbagai macam Fakultas yang telah membantu memberikan dorongan moril kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis juga memohon maaf kepada rekan-rekan yang namanya tak penulis sebutkan di sini, namun penulis tetap mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada rekan-rekan sekalian.

Terima kasih setulusnya untuk Ika Apriani K. D yang telah memberikan semangat tak terhingga kepada penulis selama di perkuliahan maupun di luar kegiatan kampus. Semoga kebahagiaan selalu melingkupi kita.

Akhir kata, penulis berharap semoga Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan, oleh karena itu, penulis mengharapkan di kemudian hari ada penulis lain yang dapat memperbaiki kekurangan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi para pembacanya dan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu sejarah.

Jakarta, 18 Juli 2011



Sukarno Ibrahim

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sukarno Ibrahim
NPM : 0606087183
Program Studi : Sejarah
Departemen : Sejarah
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan hak kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul

Peranan *Viet Minh* dalam Revolusi Kemerdekaan Vietnam 1945-1954

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada tanggal : 14 Juli 2011

Yang menyatakan,



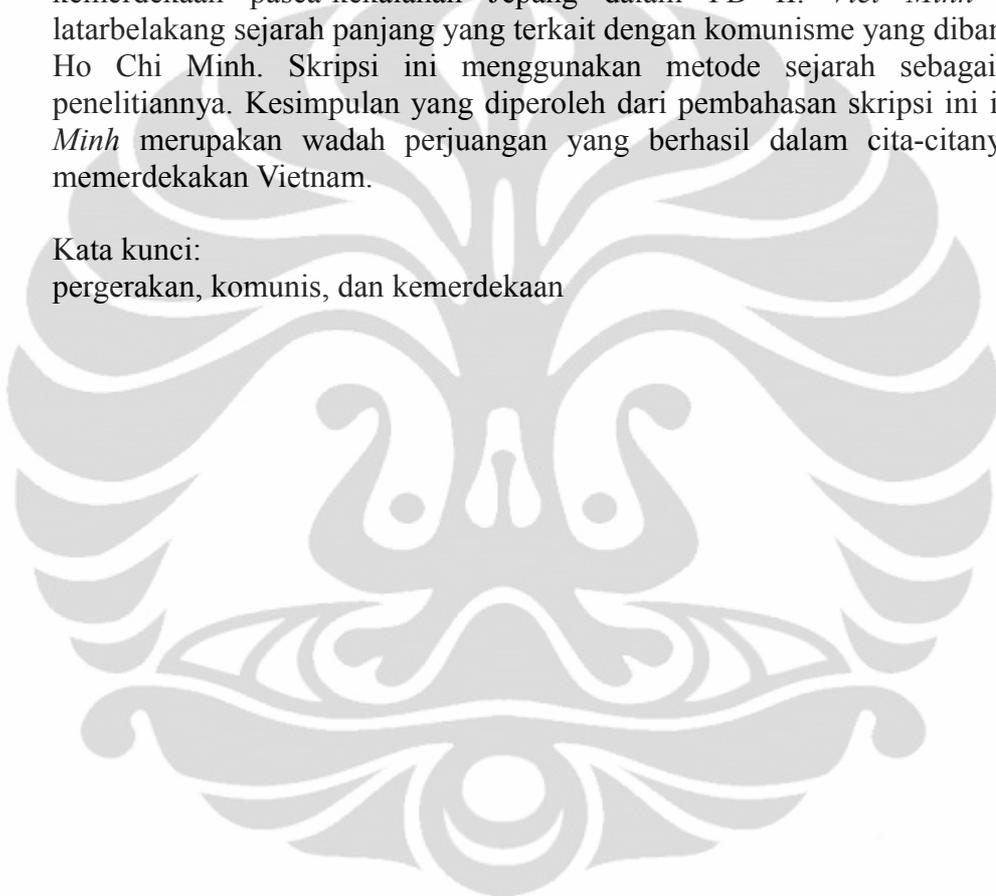
(Sukarno Ibrahim)

ABSTRAK

Nama : Sukarno Ibrahim
Program Studi: Ilmu Sejarah
Judul : Peranan *Viet Minh* Dalam Revolusi Kemerdekaan Vietnam 1945-1954

Skripsi ini membahas peranan organisasi *Viet Minh* Dalam Revolusi Kemerdekaan Vietnam 1945-1954. Peranan *Viet Minh* selama masa Revolusi Kemerdekaan 1945-1954 dapat dilihat dalam aktivitas yang dijalankan oleh *Viet Minh* dalam peperangan sebagai upaya merebut kemerdekaan. *Viet Minh* merupakan wadah perjuangan bagi sebagian besar rakyat Vietnam dalam upaya merebut kemerdekaan pasca-kekalahan Jepang dalam PD II. *Viet Minh* memiliki latarbelakang sejarah panjang yang terkait dengan komunisme yang dibangun oleh Ho Chi Minh. Skripsi ini menggunakan metode sejarah sebagai metode penelitiannya. Kesimpulan yang diperoleh dari pembahasan skripsi ini ialah *Viet Minh* merupakan wadah perjuangan yang berhasil dalam cita-citanya, yakni memerdekakan Vietnam.

Kata kunci:
pergerakan, komunis, dan kemerdekaan



ABSTRACT

Name : Sukarno Ibrahim
Study Program : History
Title : The Viet Minh Role on Vietnam Independence Revolution
1945-1954

This thesis is about the Viet Minh organizations role on Vietnam Independence Revolution 1945-1954. The Viet Minh's role on Independence Revolution could be looked on Viet Minh's activities in the war, as their way to struggle for independence. Viet Minh was organization fighting for most of Vietnam people on their struggle for independence, after Japans defeated on World War II. Viet Minh has a long history background with Ho Chi Minh's communism This thesis is using Historical method it's research the conclusion from this thesis is Viet Minh was a succesfull fighting organization tehir goal for Vietnam Independence.

Keyword: movement, communist, and independence.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR ISTILAH.....	xiv
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Ruang Lingkup	12
D. Tujuan Penulisan	12
E. Metode Penelitian	13
F. Tinjauan Pustaka	14
G. Sistematika Penulisan	14
II. VIETNAM MASA KOLONIAL	16
A. Kedatangan Bangsa Eropa	16
B. Keterlibatan Prancis dalam Perpolitikan Vietnam	18
B.1 Sikap Penolakan Raja-Raja Vietnam terhadap Kehadiran Prancis	21
B.2 Upaya Penjajahan Vietnam	22
C. Pemerintahan Kolonialisme Prancis di Vietnam	25
III. PERGERAKAN NASIONALISME RAKYAT VIETNAM	28
A. Pergerakan dalam Upaya Menentang Dominasi Kolonial	28
A.1 Pergerakan Intelektual	30

A.2 Pergerakan Nasionalisme Vietnam di Cina dan Jepang	33
A.3 Pergerakan Partai dalam Perpolitikan Kolonial	36
B. Ho Chi Minh dan Perkembangan Gerakan Komunis Vietnam	39
B.1 Gerakan Komunis dan Kerusuhan Sipil 1930	48
C. Situasi Menjelang Kemerdekaan	51
C.1 Pendudukan Jepang di Vietnam	52
IV. REVOLUSI KEMERDEKAAN VIETNAM	54
A. Pemerintahan <i>Vichy France</i> di Vietnam	54
B. Lahirnya <i>Viet Minh</i> sebagai Organisasi Perjuangan Bersenjata	55
C. Situasi Menjelang Kemerdekaan	60
D. Revolusi Kemerdekaan	61
E. Pergerakan <i>Viet Minh</i> dalam Mempertahankan Kemerdekaan	65
E.1 Peranan <i>Viet Minh</i> dalam Upaya Menyatukan Vietnam	68
F. Akhir dari Dominasi Prancis: Pertempuran Dien Bien Phu dan <i>Geneva</i> <i>Agreements</i>	76
V. KESIMPULAN	81
VI. DAFTAR PUSTAKA	83
VII. LAMPIRAN	87

DAFTAR GAMBAR

1. Peta Vietnam 1885.....	6
2. Tentara Prancis Masa Penaklukan Vietnam.....	23
3. Phan Chau Trinh.....	32
4. Phan Boi Chau.....	35
5. Pangeran Cuong De dan Phan Boi Chau.....	36
6. Peta Wilayah Vichy France.....	51
7. Proklamasi Kemerdekaan RDV.....	63
8. Raja Bao Dai.....	72
9. Jenderal Vo Nguyen Giap dan Tentara Viet Minh.....	73

DAFTAR ISTILAH DAN SINGKATAN

Singkatan

AGAS	: <i>Air Ground Aid Service</i>
FSP	: <i>French Socialist Party</i>
ICP	: <i>Indochinese Communist Party</i>
ICSC	: <i>International Commission Supervision and Control</i>
OSS	: <i>Office of Strategic Service</i>
SEAC	: <i>South East Asia Command</i>
VNQDD	: <i>Viet Nam Quoc Dang Dang</i>

Istilah

Aksi Polisionil	: tindakan militer yang dilancarkan tanpa adanya deklarasi perang
<i>Coup d'Etat</i>	: Perebutan kekuasaan Pemerintahan secara paksa
<i>Franc</i>	: Mata uang Prancis
Kolonialisasi	: Penjajahan
Kolonialisme	: Praktek penjajahan
Loyalis	: Pengikut setia kerajaan
Okupasi	: Pengambilan suatu wilayah yang berdaulat oleh pihak lain; pencaplokkan
<i>Piasters</i>	: Mata uang Vietnam masa Kolonial
<i>Red Terror</i>	: Istilah yang digunakan untuk menyebut aksi kekerasan yang dilancarkan kaum komunis pada terjadinya kerusuhan sosial tahun 1930

Revolusi : adalah perubahan sosial dan budaya yang berlangsung sangat cepat dan menyangkut hal-hal pokok atau mendasar di kehidupan rakyat.

Stalinist : Pengikut Stalin. Stalinis percaya bahwa Rusia merupakan negara besar dan menyampingkan revolusi dunia yang dicitakan *Internasionale*.

Trotskyist : Pengikut Leon Trotsky. Trotskyist memiliki pandangan bahwa revolusi dunia tidak dapat dipisahkan dengan revolusi Rusia.

White Terror : Istilah yang digunakan untuk menyebut tindakan represi pemerintah kolonial terhadap kaum komunis pada kerusuhan sosial tahun 1930

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah Vietnam dimulai dari pendudukan Cina di sebelah utaranya. Pendudukan ini dimulai pada abad kedua sebelum masehi dan berlangsung hingga abad kesepuluh.¹ Penguasaan Cina atas Vietnam menyeluruh diberbagai bidang, mulai dari politik, ekonomi, hingga kehidupan sosial budaya.² Kekuasaan Cina selama ratusan tahun di Vietnam telah membentuk akar budaya dan dinamika hubungan kedua negara ini di masa selanjutnya.

Dalam catatan sejarah Cina, pernah terjadi pemberontakan di wilayah Vietnam. Pemberontakan ini dipimpin oleh Gubernur Jenderal Trieu Da. Ia membunuh semua aparat yang loyal terhadap kekaisaran Cina, lalu menyatakan diri sebagai raja atas kerajaan yang dinamakan Nam Viet. Dibawah pemerintahan Trieu Da, Vietnam terbagi atas dua provinsi. Batas kedua provinsi tersebut adalah Lembah Sungai Merah (*Red River Valley*).³

Tahun 939 merupakan titik awal pembentukan rasa kebangsaan rakyat Vietnam. Selama hampir satu milenium kekuatan Cina mendominasi Vietnam, barulah pada masa ini kondisi kekaisaran Cina sedang mengalami kemunduran. Rakyat Vietnam memulai perang terhadap kekaisaran Cina. Perang antara rakyat Vietnam dengan kekaisaran Cina berlangsung hingga hampir 5 abad. Perang berakhir pada 1427, yakni ketika pasukan Vietnam dibawah pimpinan Le Loi berhasil merebut Hanoi dan mengusir tentara Cina. Setelah itu, Le Loi memproklamasikan diri sebagai raja dan menamakan Trinh atas kerajaannya sekaligus membentuk dinasti Le yang berdiri hingga 1770.⁴

¹ Pada abad ini Dinasti Tang mengalami keruntuhan. Vietnam pada masa Dinasti Han diinvasi kembali serta dijadikan salah satu provinsi yang bernama Giao Chi. Lihat *Government and Politics of Southeast Asia* hal. 37

² *Ibid.* Dalam bidang politik-ekonomi, Vietnam secara langsung dibawah administrasi kekaisaran Cina. Sedangkan pengaruh Cina dalam sosio-kultur melekat kebudayannya konfusian, aksara Cina, arsitektur bangunan pada kehidupan orang Vietnam. Kata "Viet Nam" sendiri berasal dari kosakata Cina "Annam" yang artinya "Pacify South"

³ *Op.Cit.* Joseph Buttinger, hal 21

⁴ *Government and Politics of Southeast Asia*, hal 376. Di tahun ini terjadi pemberontakan Tay Son yang meruntuhkan dinasti Le.

Namun dengan berdirinya kerajaan Trinh tersebut, tidak serta merta seluruh wilayah ini bebas dari dominasi Cina. Beberapa wilayah lain di Vietnam termasuk kerajaan Trinh, tetap memberikan upeti tiap tahunnya sebagai tanda tunduk pada kekaisaran Cina.⁵

Setelah Le Loi berhasil mengusir Cina, muncul penguasa-penguasa lokal baru yang berdiri sendiri. Le Loi hendak mengintegrasikannya dalam kerajaan Trinh. Sewaktu tentara kerajaan Trinh hendak menghancurkan penguasa Hanoi, sementara itu Nguyen Hoang yang memerintah wilayah selatan menyatakan berdirinya Dinasti Nguyen yang terlepas dari pengaruh kerajaan Trinh. Adanya separatisme tersebut membuat kerajaan Trinh berusaha menaklukkan wilayah dinasti Nguyen, tetapi selalu menemui kegagalan karena wilayah selatan memiliki benteng alami berupa lembah yang sukar ditundukkan.⁶

Peperangan merupakan bagian dari sejarah Vietnam, baik sebagai upaya merebut kemerdekaan maupun kekuasaan. Sebelum kedatangan bangsa Prancis yang menjajahnya, bangsa Vietnam setidaknya telah mengalami beberapa perang berskala nasional; mulai dari perjuangan melepaskan diri dari dominasi Cina, maupun penaklukkan atas sesamanya. Hal-hal tersebut yang membentuk geopolitik kedaulatan Vietnam di kemudian hari.

Pada abad ke-17, orang-orang Eropa berlomba dalam perdagangan dan penyebaran agama. Mereka berusaha mencari sumber-sumber kekayaan hasil bumi yang laku di pasaran, sekaligus menyebarkan agama Kristen. Orang Eropa yang pertama kali menemukan wilayah Asia Tenggara ialah orang Portugis, yang kemudian disusul oleh orang Spanyol dan Prancis di abad XVI, dan orang Belanda di abad XVII. Khusus untuk Prancis, penemuan wilayah Asia Tenggara yang dipelopori oleh Portugis telah membuka jalan bagi Prancis untuk mengenal lebih lanjut salah satu bagian wilayah Asia Tenggara, yakni Vietnam.

Titik awal pengenalan Prancis dengan Vietnam berawal dari kedatangan misionari Katolik Alexander de Rhodes di Tourane pada 1615. Kedatangannya di

⁵ *Ibid*, hal 377. Mengenai upeti (Tributary) bisa diartikan sebagai “incompatible with real independence”. Vietnam merupakan negara yang akar budayanya melekat dengan Konfusianisme Cina, yang dimana terdapat ajaran untuk menghormati yang lebih tua dan pemimpin besar. Dalam hal ini Cina merupakan negara yang pernah mendominasi Vietnam dan memiliki legitimasi “mandate of heaven”. Hal inilah yang membuat Vietnam tetap menghormati Cina.

⁶ *Op.Cit.* Joseph Buttinger, hal 25

Asia Tenggara merupakan misi lanjutan dari misionari Katolik sebelumnya yang mengunjungi Jepang. Alexander de Rhodes berhasil membawa misi Katolik ke Vietnam,⁷ hal ini kemudian mendorong Perancis untuk mengirim lebih banyak lagi misionari katolik.⁸

Keterlibatan Perancis dalam perpolitikan Vietnam dimulai ketika Pangeran Nguyen Anh meminta bantuan kepada Pigneau de Behainè untuk menumpas pemberontakan Tay Son yang telah menghancurkan kedua kerajaan di Vietnam. Permintaan bantuan tersebut disanggupi oleh *Bishop of Adran*⁹ dengan mengirimkan pasukan Prancis untuk menghadapi pemberontak Tay Son. Pada 1782 pemberontak Tay Son berhasil ditumpas. Setelah terhentinya pemberontakan, Pangeran Nguyen Anh menyatakan dirinya sebagai raja seluruh Vietnam dengan gelar Ghia Long.

Sebagai imbal jasa dari bantuan Prancis, Raja Ghia Long membolehkan penyebaran agama katolik dan memberikan hak istimewa kepada misionaris. Namun para penerusnya bersikap anti misionaris sebab para misionaris tersebut sering kali menentang raja dengan hak istimewa yang mereka miliki. Sikap anti misionaris ini menyebabkan Prancis seringkali berang dan menyatakan perang pada raja-raja penerus Ghia Long.

Pada masa pemerintahan Raja Tu Duc, penguasa terakhir Vietnam, ia menerapkan kebijakan yang menutup Vietnam dari masuknya misionaris, sekaligus mengusir semua misionaris yang berada di Vietnam. Sikap ini ditindaklanjuti Prancis dengan menyerang Vietnam.¹⁰ Pada bulan Februari 1859, tentara Prancis menyerang pelabuhan Tourane dan sekaligus menduduki Saigon. Kemudian tentara Prancis mengekspansi beberapa wilayah kekuasaan Raja Tu Duc sehingga wilayah kekuasaannya menyempit. Pada 1883, Raja Tu Duc menyerah kalah dan memberikan hampir seluruh wilayahnya kepada Prancis.

Di tahun 1884, penjajahan Prancis atas Vietnam dimulai. Pertama-tama Prancis membentuk administrasi residensial di Tonkin, dan secara bertahap

⁷ Frank N. Tagger dalam "*Why Vietnam?*". Dikatakan berhasil karena ia sukses mengkristenkan penduduk pribumi, dan bahkan mengkoversikan tulisan Cina ke aksara Latin Vietnam (Quoc Ngu) yang hingga kini masih dipergunakan.

⁸ *Ibid.* hal 25. Kemudian misionari-misionari selanjutnya membentuk organisasi "*Société des Missions Etrangères*"

⁹ Julukan dari Pigneau de Behainè

¹⁰ Spanyol ikut terlibat dalam penyerangan tersebut karena beberapa misionarisnya tewas oleh pasukan kerajaan. *Op.Cit.* Government and Politics of Southesat Asia. Hal 382

Prancis berhasil menguasai dan mengkolonisasi wilayah Annam, Laos, dan Kamboja. Pada 1887 terbentuklah pemerintahan kolonial *Indochina Union* dengan Gubernur Jenderal sebagai kepala pemerintah jajahan.¹¹

Pemerintah jajahan Prancis menerapkan kebijakan ekonomi yang memiskinkan penduduk lokal. Prancis menguasai seluruh sektor industri dan SDA. Selain itu, kolonial Prancis juga memonopoli candu, alkohol, dan garam, serta juga menetapkan pajak yang tinggi. Orang-orang Cina dijadikan pengawas atas perekonomian rakyat seperti perdagangan beras dan hasil pertanian lainnya. Hal ini membuat mereka mendapat keuntungan di saat perekonomian penduduk lokal sedang terpuruk.

Admisistrasi yang dibangun pemerintah kolonial juga membuka kesempatan untuk korupsi dan penggelapan.¹² Penyebabnya adalah pemerintah kolonial yang mempekerjakan penduduk (warga lokal maupun Cina) sebagai pegawai rendah dengan maksud menciptakan masyarakat egaliter. Akan tetapi orang Prancis tidak banyak mengerti bahasa mereka, oleh sebab itu dengan mudahnya pegawai-pegawai ini menipu pemerintah kolonial.¹³

Pemerintah kolonial Prancis merasa memiliki *White Man Burden* dan ingin membalas budi kepada penduduk pribumi dan juga menciptakan kesejahteraan rakyat. Dalam hal ini, Prancis membentuk pendidikan model Eropa yang ditujukan untuk kalangan elite pribumi dan dimaksudkan untuk menjadikan mereka sebagai penguasa lokal yang dapat mengatur wilayahnya agar kepentingan eksploitasi kolonial selaras dengan rakyat. Pendidikan modern kolonial dimulai pada 1907,¹⁴ disaat banyak kaum terpelajar Vietnam telah bermunculan. Sebelum dibentuknya sekolah kolonial, banyak pemuda Vietnam pergi ke Jepang untuk bersekolah. Para pemuda Vietnam tertarik untuk bersekolah ke Jepang setelah kemenangan Jepang atas perang dengan Rusia di tahun 1905. Pada waktu itu terdapat mitos bahwa kulit putih tidak bisa dikalahkan oleh kulit bewarna. Kemenangan Jepang pada 1905 telah menghapus mitos tersebut, dan orang Vietnam menganggap Jepang sebagai bangsa yang hebat, bangsa yang bisa mengalahkan kulit putih, sehingga dengan pergi ke Jepang orang Vietnam

¹¹ *Ibid.* hal 384.

¹² Penggelapan disini adalah manipulasi pajak yang dilakukan pegawai-pegawai rendah.

¹³ *Ibid.* hal 387.

¹⁴ *Op.Cit.* Frank N. Tagger, hal 42-43

berharap akan mampu mengalahkan Prancis.

Dari modal pendidikan inilah kebangkitan nasionalisme Vietnam tumbuh. Awal dari gerakan nasionalisme modern Vietnam digagas oleh para pelajar. *Viet Nam Duy Tan Hoi* (Liga Modern Vietnam) merupakan organisasi nasionalis Vietnam pertama yang didirikan oleh Phan Boi Chau pada 1906 di Jepang, dan gerakan ini didukung oleh pangeran Cuong De.¹⁵

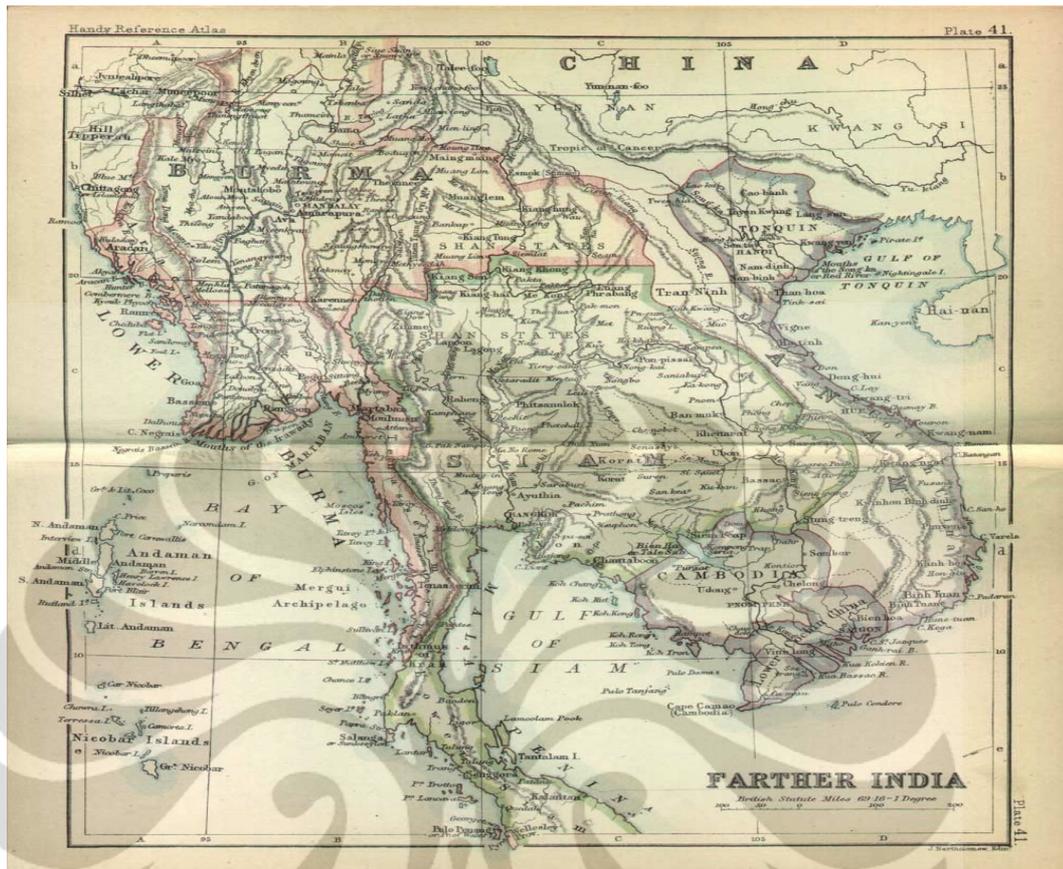
Sedangkan di Vietnam juga tumbuh suara-suara nasionalisme pada tahun yang sama. Gerakan ini menekankan bahwa kerugian Vietnam justru datang dari orang Cina, sedangkan pemerintah kolonial dituntut untuk berkolaborasi dengan orang lokal demi terciptanya “Demokrasi Vietnam”.¹⁶

Pemerintah kolonial Prancis merespon tumbuhnya gerakan nasionalis tersebut dengan membuat perjanjian dengan Jepang untuk tidak menerima lagi para pelajar Vietnam. Ketika revolusi Cina meletus pada 1911, orang-orang terpelajar Vietnam seperti Phan Boi Chau dan pangeran Cuong De pergi ke Cina untuk melihat jalannya revolusi yang digerakkan Dr. Sun Yat Sen tersebut. Kemudian pada tahun yang sama, Phan Boi Chau bersama Pangeran Cuong De mendirikan *Viet Nam Quong Poc Hoi* (Liga Restorasi Vietnam) di Canton. Untuk beberapa waktu organisasi ini belum bertindak keras, sampai pada tanggal 26 April 1913 sebuah bom meledak di Hanoi dan menewaskan beberapa pejabat sipil dan militer Perancis.¹⁷

¹⁵ *Ibid*, hal 43-45. Menurut jurnal *Asie Française* (jurnal kalangan terpelajar Perancis yang membahas masalah politik, ekonomi, etnis, dan sosio-kultural wilayah Timur Jauh. Terbit pertama kali pada 1901 di Vietnam, jurnal ini merupakan jurnal milik pemerintah) terbitan 1906 telah menginformasikan bahwa gerakan nasionalisme Vietnam tumbuh dengan pelajar-pelajar Vietnam yang pergi ke Jepang yang menjadi pelopornya.

¹⁶ *Ibid*, hal 44 adalah Phan Chau Trinh yang menyuarakan bahwa orang Cina-lah yang menyebabkan penderitaan rakyat Vietnam. Pada waktu itu banyak orang Cina yang hidup makmur, karena pemerintah kolonial memberikan hak istimewa dan perlindungan bagi aktivitas perdagangan mereka yang dapat dikatakan memonopoli distribusi kebutuhan primer seperti beras. Selain itu, orang Cina juga dipercaya untuk menjadi pegawai-pegawai administrasi kolonial, namun dalam perkembangannya, administrasi yang dipegang orang cina justru menjadi ladang korupsi dan penggelapan. Hal inilah yang dianggap Chau Trinh sebagai sumber kemiskinan penduduk pribumi.

¹⁷ *Ibid*, hal 48.



Gambar 1. Peta Vietnam 1885 (<http://www.websitesrcg.com/border/maps/indochina-cl1885.jpg>)

Seiring dengan usainya Perang Dunia I, Pemerintah Kolonial Prancis mulai membuka diri dengan memperbolehkan orang Vietnam menjadi anggota dewan perwakilan.¹⁸ Dewan ini dimaksudkan agar kepentingan pemerintah dengan rakyat kolonial dapat diselaraskan. Pada 1923, Partai Konstitusional (*Constitutional Party*) yang didirikan oleh Bui Quang Chieu dan Nguyen Pha Long di Saigon merupakan partai pertama orang Vietnam yang didirikan pada 1923.¹⁹ Partai ini memiliki basis massa dari kalangan menengah, yakni para intelektual, tuan tanah, dan pegawai pemerintahan.

Pada waktu yang bersamaan, partai lainnya yang berbasiskan massa rakyat jelata juga telah muncul. Partai ini menamakan dirinya *Vietnam People's Progressive Party*. Dalam waktu singkat, beberapa bulan setelah berdiri partai tersebut berkolaborasi dengan Prancis.²⁰

¹⁸ Douglas Pike dalam *Viet Cong: The Organization and Technique of The NLF of South Vietnam*, hal 17. Di Vietnam selatan dibentuk *Saigon Municipal Council* dan *Colonial Council of Cochinchina* dengan komposisi anggota 10 Vietnam dan 10 Perancis.

¹⁹ *Ibid.* hal 17-18. Partai ini dalam perkembangannya menjadi faksi politik yang mendukung Cao Dai.

²⁰ *Ibid.* hal 18. Partai ini tampaknya tidak mendapat tempat dalam Historiografi perjuangan

Pada tahun 1927, partai *Viet Nam Quoc Dan Dang* (VNQDD) berdiri di Hanoi. Lambat laun partai VNQDD berkembang pesat karena sifat radikal yang menginginkan perubahan secara komprehensif dalam kehidupan sosial politik rakyat Vietnam. Perkembangan VNQDD mirip dengan Koumintang di Cina yang memiliki basis massa pelajar, pekerja, dan petani desa, serta memiliki propaganda nasionalisme, sosialisme, dan terutama antikolonialisme.

Dalam perkembangannya, VNQDD beberapa kali melakukan aksi-aksi militan. Pada tahun 1930 terjadi peledakan bom di kantor pemerintahan di Hanoi, barak militer pemerintah kolonial juga diserang dan menewaskan beberapa prajurit militer, serta telah membuat kamp-kamp pelatihan milisi di desa-desa sekitar Tonkin untuk menentang pemerintah.²¹ Tindakan tersebut menyebabkan VNQDD dihancurkan oleh Pemerintah Kolonial Prancis. Beberapa tokoh VNQDD dihukum mati, sedangkan yang luput dari hukuman pemerintah jajahan melarikan diri ke Cina dan membuat gerakan nasionalis baru.

Di era ini tumbuh gerakan-gerakan politik yang radikal dan juga anarkis. Gerakan komunisme telah hadir di Vietnam dan juga membuat kekacauan-kekacauan politik. Orang Vietnam mengenal komunisme dari Ho Chi Minh yang sebelumnya telah mengenal ideologi tersebut sewaktu ia berada di Eropa. Ho Chi Minh berpandangan bahwa komunisme akan membawa kemerdekaan bagi Vietnam.²²

kemerdekaan Vietnam. Jarang adanya sumber tertulis yang menginformasikan tentang eksistensi partai tersebut. Pada revolusi kemerdekaan, tokoh pendiri partai *Vietnam People's Progressive*, tewas terbunuh oleh tentara Vietminh.

²¹ *Ibid.* hal 19.

²² Ketertarikan Ho Chi Minh dengan komunisme terlihat pada kekagumannya pada sosok Lenin. Terlebih lagi Lenin menyatakan bahwa imperialisme dan kolonialisme merupakan musuh bagi komunisme. Lihat Podge S dan Hammond Rolph dalam *Communism in Vietnam A Documentary Study*, hal 17 mengutip pada V. I. Lenin dalam *The National Liberation Movement in the East*. Pernyataan Lenin dalam *Third International* tersebut diuraikan sebagai berikut:

"From these fundamental premises it follows that the whole policy of of the Communist International on the national and colonial questions should rest on closer union of the proletarians and working masses generally of all nations and countries for a joint revolutionary struggle to overthrow landlords and the bourgeoisie. For this alone will guarantee victory over capitalism, without which the abolition of national oppression and inequality is impossible

. One cannot confine oneself at the present time to the bare recognition or proclamation of the need for closer union between the working people of the various nations; it is necessary to pursue a policy that will achieve the closest alliance of all the national and colonial liberation movements with Soviet Russia, the form of this alliance to be determined by the degree of development of the communist movement among the proletariat of each country,

Pada 1930 terbentuk dua partai komunis, yaitu *Viet Nam Cach Menh Dong Minh Hoi* (Liga Revolusi Vietnam) yang berhaluan Stalinis, dan *Indochinese Communist Party* (ICP) yang berhaluan Trotskyist.²³ Setelah hancurnya VNQDD, ICP tumbuh berkembang mendominasi politik nasionalisme antipenjajahan di Vietnam.

Setelah berdirinya ICP, tak lama kemudian kaum komunis bersikap militan terhadap Pemerintah Kolonial. Mereka pernah menggerakkan 6.000 orang untuk berdemo anarkis di Haiphong, serta membuat kekacauan di provinsi Ha Tinh dan Nge Anh yang menyebabkan banyak tuan tanah tewas.²⁴ Pemerintah Kolonial menanggapi dengan memenjarakan 10.000 orang yang terkait maupun yang dicurigai sebagai komunis, dan banyak anggota ICP yang dihukum mati.²⁵

Namun tindakan represif tersebut tidak serta merta menghancurkan ICP. ICP tetap menjadi gerakan yang aktif walau sempat vakum sejak adanya tindakan represi sampai tahun 1933.²⁶

Aktifnya kembali ICP pada 1933 ditandai dengan kembalinya Ho Chi Minh dari Hong Kong. Selang beberapa saat kembalinya Ho Chi Minh, komunis Moskow mengirimkan Tran Van Giau untuk membentuk partai komunis di Saigon.²⁷ Tran Van Giau tidak hanya membentuk partai komunis, tetapi juga berhasil menyatukan kekuatan-kekuatan politik yang ada di bawah komandonya. Pada pemilihan *Municipal Council* 1935 dan 1937, afiliasi kekuatan-kekuatan politik yang dipimpinya berhasil meraih 80% kursi.²⁸

Pada tahun 1939 pecah Perang Dunia II, negara Prancis porak poranda diserang Nazi Jerman. Sebagian wilayah Prancis kemudian berada di bawah pemerintahan Nazi Jerman, yang dikenal dengan nama *Vichy France*. Wilayah

workers and peasant in backward countries or among backward nationalities
. The Communists International must enter into a temporary alliance with bourgeois democracy in colonial and backwards countries, but not merge with it and must under all circumstances uphold the independence of the proletarian movement even if in its most embryonic form”

²³ *Op.Cit.* Frank N. Tagger, hal 53.

²⁴ *Ibid.* hal 54. perlu dicatat bahwa gerakan-gerakan anarkis ini merupakan intruksi dari kongres Komintern keenam, dan ada beberapa tokoh sentral ICP juga merupakan agen Komintern.

²⁵ *Op.Cit.* Government and Politics of Southesat Asia. Hal 390

²⁶ *Ibid.* Disebutkan bahwa “*unlike VNQDD, the ICP was weakned but not decimated by French repression during the late 1930’s ICP adherence to the popular front, its rationale deriving from European politics, cost the party a sizeable portion of its support*”. Selama masa vakum, ICP menjadi gerakan bawah tanah yang tetap terkoordinir.

²⁷ *Op.Cit* Frank N. Tagger hal 55. Van Giau membentuk *Indochinese Democratic Front*.

²⁸ *Ibid*, hal 55.

koloninya di Asia Tenggara terancam diokupasi Jepang. Namun nasib koloni Prancis di Asia Tenggara berbeda dengan koloni Inggris maupun Belanda. Prancis tetap memegang administrasi pemerintahan kolonial, walaupun Jepang diperbolehkan mengeksploitasi sumber daya alam dan mendirikan basis militer. Pemerintahan jajahan Prancis pada masa pendudukan Jepang tetap menjalankan kegiatannya dengan intruksi dari pemerintahan negeri induk *Vichy France*. Pada masa ini tumbuh harapan di kalangan rakyat Vietnam akan kepastian merdeka dari kolonialisme Prancis.

Pada masa perang tersebut, kelompok-kelompok prokemerdekaan berhaluan nasionalis mendapat sokongan dari Cina. Mantan-mantan anggota VNQDD yang bersembunyi di Cina, pada bulan Oktober 1942 di kota Luichow membentuk *Dai Viet Quoc Dan Dang* (Partai Nasionalis Vietnam). *Dai Viet* kemudian berkoalisi *Vietnam Restoration League* yang dipimpin pangeran Cuong De. Koalisi ini kemudian dikenal dengan *Viet Nam Cach Menh Dong Minh Hoi* (Partai Liga Revolusi Vietnam/ disingkat *Dong Minh Hoi*).²⁹

Sebelumnya, kelompok prokomunis telah membentuk "*United Front*" yang bertujuan memusatkan kekuatan-kekuatan komunisme dibawah satu komando untuk memerdekakan Vietnam. "*United Front*" ini dibentuk pada pertemuan komite pusat ICP di bulan Mei 1941 di Kwangsi, Cina, yang dikenal dengan *Viet Nam Doc Lap Dong Minh Hoi* (Liga Kemerdekaan Vietnam/ dikenal dengan *Viet Minh*).³⁰ Namun, pendirian organisasi ini tak disukai Cina sebab berhaluan komunis. Cina yang pada waktu itu dipimpin oleh rezim Chiang Kai Sek hanya mendukung kubu nasionalis. Ho Chi Minh sempat dipenjara beberapa saat setelah pertemuan di Kwangsi tersebut.³¹

Pada 9 Maret 1945, pihak Jepang mengambil alih pemerintahan *Vichy France*. Bao Dai dari keturunan dinasti Nguyen segera memproklamasikan "kerajaan Annam"-nya tidak lama setelah "*coup d'etat*" Jepang. Hal ini mendorong kelompok-kelompok prokemerdekaan untuk segera mengambil

²⁹ *Ibid*, hal 56

³⁰ *Op.Cit* Douglas Pike dalam *Viet Cong: The Organization and Technique of The NLF of South Vietnam*. Hal 26

³¹ *Op.Cit* *Why Vietnam* hal, 56. Akan tetapi ketika Vietminh disatukan dalam Dong Minh Hoi, Ho Chi Minh dibebaskan dari penjara. Namun penggabungan Vietminh dalam Dong Minh Hoi tidak lama, sebab Dong minh Hoi terlalu dicampuri Cina sedangkan Vietminh menginginkan agar perjuangan kemerdekaannya lepas dari intervensi asing.

tindakan.³² Di bulan Agustus revolusi Vietnam dimulai. Tujuan revolusi adalah kemerdekaan yang mutlak atas negara Vietnam, yang berarti mengusir kekuatan imperialis asing.³³ Pada 10 Agustus 1945 *Viet Minh* menyatakan perang melawan Jepang. Tanggal 19 di bulan yang sama *Viet Minh* berhasil menduduki Hanoi, dan sepuluh hari kemudian pemimpin ICP, Ho Chi Minh, membentuk Pemerintahan Sementara yang bertempat di kota Hanoi. Tidak lama setelah itu, tanggal 2 September 1945 Ho Chi Minh memproklamasikan kemerdekaan Republik Demokratik Vietnam (DRV atau *Democratic Republic of Vietnam* dalam bahasa Inggris) di Hanoi.³⁴

Kenyataannya, kemerdekaan Vietnam seutuhnya tidak diakui Prancis. Pasca proklamasi terjadi perang kemerdekaan, yang dikenal dengan "*People War*". Perang revolusi kemerdekaan dimulai tahun 1949, ketika dimulainya aksi polisionil oleh pihak Prancis. Pemerintahan Bao Dai yang ditunjuk Prancis menciptakan kekecewaan rakyat Vietnam dan berujung pada peperangan antara Vietnam dengan Prancis. Terlebih lagi di pihak RDV yang menginginkan kemerdekaan atas seluruh Vietnam. Tokoh-tokoh RDV, terutama yang berhaluan komunis, tidak mengakui pemerintahan bentukan eks penjajahnya. Perang kembali berkobar, dan berakhir pada jatuhnya benteng pertahanan Perancis di Dien Bien Phu oleh serangan tentara *Viet Minh* tahun 1954.

B. Rumusan Masalah

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian latar belakang bahwa kaum pergerakan komunis-nasionalis, khususnya front persatuan *Viet Minh*, memiliki peranan yang penting dalam upaya mencapai kemerdekaan Vietnam. Pada kenyataan tersebut, maka didapatkan sebuah perumusan masalah yakni:

1. Bagaimana peranan *Viet Minh* dalam Revolusi Kemerdekaan Vietnam?

Dari rumusan masalah diatas dapat diperoleh beberapa pertanyaan

³² George K. Tanham dalam *Communist Revolution Warfare*, hal 4

³³ Revolusi ini dikenal dengan nama Revolusi Agustus. Lihat Vo Nguyen Giap dalam "*People War, People Army*"

³⁴ *Ibid* hal.4

penelitian, antara lain:

1. Apakah faktor yang melatarbelakangi pembentukan *Viet Minh* di tahun 1941?
2. Aktivitas apa saja yang dilakukan *Viet Minh* dalam perjuangannya?
3. Bagaimana jalannya Revolusi Kemerdekaan Vietnam?

C. Ruang Lingkup

Tulisan ini difokuskan pada pembahasan mengenai organisasi *Viet Minh*. Organisasi *Viet Minh* dipilih karena *Viet Minh* merupakan organisasi yang memiliki peranan penting dalam upaya mencapai kemerdekaan Vietnam. Pembahasan mengenai *Viet Minh* melingkupi beberapa aspek seperti latarbelakang, politik, dan perjuangan bersenjata. Ketiga aspek ini merupakan lingkup penting dalam menerangkan peranan *Viet Minh* sebagai organisasi berhaluan komunis dalam upaya perjuangan mencapai kemerdekaan Vietnam.

Tahun 1945-1954 dipilih karena pada tahun tersebut merupakan masa Revolusi Kemerdekaan Vietnam. Tahun 1945 merupakan tahun dimulainya Revolusi Kemerdekaan yang dikenal sebagai Revolusi Agustus. Sedangkan tahun 1954 adalah tahun berakhirnya Revolusi Kemerdekaan yang ditandai dengan disepakatinya Perjanjian Jenewa (*Geneva Agreement*) yang membagi Vietnam menjadi dua wilayah.

D. Tujuan Penulisan

Tulisan ini bertujuan untuk menjabarkan peranan *Viet Minh* dalam masa Revolusi Kemerdekaan. *Viet Minh* merupakan satu-satunya organisasi yang berhasil dalam memperjuangkan kemerdekaan Vietnam dari penjajahan asing sekaligus mampu mempertahankan kemerdekaan yang telah diraih. Untuk menjelaskan gerakan *Viet Minh* yang lebih mendalam, penulis menjabarkan munculnya gerakan *Viet Minh* mulai dari latarbelakang munculnya organisasi tersebut seperti aspek gerakan komunis yang menjadi embrio *Viet Minh* dan aspek pendominasian Vietnam oleh pihak asing seperti Prancis dan Jepang. Kedua hal

tersebut memiliki keterkaitan penting dalam melatari gerakan *Viet Minh*. Penulis juga mengharapkan agar tulisan ini dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya bidang ilmu sejarah dan sekaligus dapat memperkaya khasanah tulisan sejarah khususnya sejarah Asia Tenggara.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah Metode Sejarah yang berfungsi dalam proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan sejarah masa lampau. Adapun proses Metode Sejarah meliputi empat tahap, yaitu heuristik (pengumpulan data), kritik sumber yaitu kritik ekstern dan kritik intern, interpretasi, dan historiografi.

Dalam proses pengumpulan data, penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber data seperti Perpustakaan FIB UI, Perpustakaan FISIP UI, Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Sekretariat ASEAN, dan Perpustakaan Freedom Institute. Sedangkan untuk sumber-sumber jurnal diperoleh dari situs jurnal online www.jstor.org.

Pada tahap kritik sumber, sumber-sumber yang telah didapatkan sejauh ini telah mengalami proses kritik ekstern. Terdapat sumber-sumber primer seperti kumpulan tulisan Jenderal Vo Nguyen Giap yang berjudul *People War People Army* dan kumpulan tulisan Truong Chinh yang berjudul *Primer for Revolt* yang diterbitkan sesuai aslinya dari kiriman faksimili. Kritik eksternal berfungsi untuk mengetahui apakah sumber tersebut merupakan sumber primer yang ditulis di zamannya dan ditulis oleh tokoh yang bersangkutan. Kemudian tahap kritik selanjutnya adalah tahap kritik intern. Dalam proses ini dapat ditentukan apakah relevan atau tidak pada sumber-sumber yang digunakan. Sejauh ini banyak karya-karya yang membahas tentang pergerakan *Viet Minh* berisikan informasi yang sama. Karya Bernard B. Fall dan Joseph Buttinger sangat membantu dalam penyusunan tulisan ini. Selain itu juga terdapat karya dari akademisi lain seperti Frank N. Tagger, Hoang Van Chi, William J. Duiker, dsb, yang kesemuanya bila dibandingkan memiliki kesamaan informasi mengenai segala peristiwa yang terjadi di Vietnam.

F. Tinjauan Pustaka

Pada sumber buku penulis menggunakan buku primer "*People War People Army*" karya jenderal Vo Nguyen Giap yang isinya merupakan ideologi Vietminh. Buku "*Primer for Revolt*" karya tokoh komunis Truong Chinh. Kedua buku tersebut merupakan faksimili dari kedua tokoh komunis kepada Bernard B. Fall, yang kemudian diterbitkan oleh penerbit Frederich A. Preager. Buku "*Ho Chi Minh on Revolution*" juga dapat dikatakan sebagai sumber primer, sebab ditulis langsung oleh pelaku sejarah dan terbit di zamannya. Dokumen primer yang berjudul "*Documents Relating to British Involment in the Indochina Conflict 1945-1965*" juga digunakan penulis. Dokumen ini berisi tentang hubungan Inggris dengan berbagai negara yang terlibat dalam perang Vietnam "*Why Vietnam*" karya Frank N. Tagger. Buku ini menjelaskan keadaan Vietnam dari zaman dominasi pengaruh Cina hingga Revolusi Vietnam kedua yang terjadi di tahun 1965. Di buku kedua, penulis menggunakan buku "*Governments and Politics In Southeast Asia*", yang menjabarkan sejarah pemerintahan dan perpolitikan di berbagai negara Asia Tenggara. Pada buku "*Vietnam: A Political History*" karya Joseph Buttinger dijabarkan tentang peristiwa-peristiwa politik yang menentukan dalam perkembangan sejarah Vietnam. Bernard B. Fall merupakan akademisi yang banyak menulis tentang Vietnam, baik berupa buku maupun dalam bentuk tulisan lainnya. Pada Bab yang membahas kolonialisme Prancis, penulis menggunakan buku "*French Indochina*" karya Virginia Thompson yang dicetak tahun 1930. Buku ini menjabarkan tentang kolonialisme Prancis di Indochina. Penulis kemudian mengkritisi sumber-sumber tersebut dengan cara membandingkannya. Hal ini dilakukan agar penulis dapat mengetahui kebenaran dari sumber tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Tulisan ini terbagi dalam lima bab utama. Bab pertama adalah bab

pendahuluan yang terdiri atas beberapa sub-bab antara lain: latar belakang, perumusan masalah, ruang lingkup, tujuan penulisan, metode penelitian, tinjauan kepustakaan dan sistematika penulisan.

Bab kedua, bab ketiga dan bab keempat adalah bab isi. Bab kedua memiliki judul Vietnam Masa Kolonial. Bab ini membahas tentang masuknya kolonial Prancis ke Vietnam dan pelbagai kebijakan kolonial yang menyebabkan munculnya pergerakan anti kolonial.

Bab ketiga memiliki judul Pergerakan Nasionalisme Rakyat Vietnam. Bab ketiga membahas tentang pergerakan politik di masa kolonial. Aktivitas dan bentuk pergerakan dibahas dalam bab ini dan tokoh-tokoh pergerakan dan pelbagai peristiwa difokuskan dalam penulisan bab ini.

Bab keempat memiliki judul Revolusi Kemerdekaan Vietnam. Bab keempat membahas mengenai gerakan *Viet Minh*. Pembahasan dimulai dari situasi politik yang melatarbelakangi terbentuknya organisasi bersenjata *Viet Minh*, gejolak revolusi paska kekalahan Jepang, diplomasi antara Prancis dengan RDV, dan situasi pertempuran antara *Viet Minh* dengan Tentara Prancis.

Bab yang kelima adalah bab kesimpulan. Bab ini berisi kesimpulan dari isi skripsi ini.

BAB II

VIETNAM MASA KOLONIAL

Pada abad ke-17, bangsa-bangsa Eropa berlomba dalam perdagangan, penaklukan, dan penyebaran agama (*Gold, Glory, Gospel*). Mereka berusaha mencari sumber-sumber kekayaan hasil bumi yang laku di pasaran Eropa, penguasaan wilayah (kolonisasi/penjajahan), sekaligus menyebarkan agama Kristen. Di Asia Tenggara, orang Eropa yang pertama kali menemukan wilayah ini adalah orang Portugis kemudian disusul Spanyol (abad 16), serta Belanda, Prancis, dan Inggris (abad 17). Dalam perkembangannya, bangsa Prancis merupakan pendiri kolonialisme terakhir di Asia Tenggara.

Bangsa Portugis merupakan orang Eropa yang pertama singgah di Asia Tenggara. Sejarah mencatat bahwa kota Malaka merupakan tempat persinggahan mereka untuk pertama kalinya di Asia Tenggara. Setelah beberapa lama berada di Malaka, orang-orang Portugis tersebut kemudian mendengar pusat produksi rempah-rempah berada di kepulauan Maluku. Sejak itu, mereka hendak menguasai wilayah ini. Di kepulauan Maluku, Portugis menemukan pelaut Spanyol yang kemudian menjadi saingannya. Perang penuh intrik antar keduanya membuat mereka gagal dalam upaya menguasai wilayah ini. Setelah gagal menguasai rempah-rempah Maluku, orang-orang Portugis kembali fokus pada monopoli perdagangan di Malaka. Selama di Malaka, Portugis membuat pemerintahan jajahan yang membina hubungan dagang dengan Ayodhya (Siam), Birma, Canton (Cina), dan Jepang.

A. Kedatangan Bangsa Eropa di Vietnam

Kehadiran bangsa Belanda di kepulauan penghasil rempah-rempah menjadi saingan Portugis dalam monopoli perdagangan. Belanda yang ingin menguasai jalur perdagangan antara Cina dengan India, kemudian menyerang kedudukan Portugis di Malaka.

Portugis mengalami kekalahan sewaktu perang dalam mempertahankan kedudukannya sebagai penguasa Malaka. Kekalahan tersebut membuat Portugis menyingkir ke Makao, kemudian mereka menetap dan mendirikan benteng serta gereja di sana.³⁵ Dalam perkembangan misi *gospel* Portugis di Makao, gereja

³⁵ *Ibid.* Setelah Portugis memindahkan pusat perdagangannya ke Macao, perdagangan di Timur

Portugis Jesuit Xavier menyebarkan agama Kristen hingga sampai ke Jepang. Di antara para misionari Jesuit Xavier tersebut, terdapat orang Prancis yang nantinya akan membawa perubahan penting dalam sejarah perpolitikan yang menyangkut kehidupan rakyat Vietnam di kemudian hari.

Bangsa Portugis merupakan bangsa kulit putih yang pertama kali mengenal Vietnam. Pada 1535, pelaut Portugis kapten Antonio da Faria berlabuh di Tourane. Dari Tourane inilah orang Portugis mengenal Vietnam, dan menamakan wilayah itu 'Cochincina'. Setelah itu demi kepentingan perdagangannya, Portugis hendak membangun benteng di Faifo yang berjarak 15 mil dari Tourane. Namun, upaya ini mengalami kegagalan.³⁶

Perkenalan Prancis berawal dari kedatangan misionari katolik Alexander de Rhodes di Vietnam pada 1615. Monsieur Alexander de Rhodes adalah seorang pendeta Prancis yang diperintahkan Vatikan untuk menyebarkan agama Katolik dengan dibawah naungan Jesuit Xavier. Seperti yang telah disebut sebelumnya, perkembangan misionari gereja Portugis meluas hingga ke Jepang. Alexander de Rhodes merupakan salah satu misionari Jesuit Xavier yang dikirim ke Jepang untuk membantu dalam penyebaran agama. Setelah beberapa bulan berada di Jepang, ia kemudian dikirim ke Vietnam.³⁷

Dalam tugas penyebaran agama Katolik itu, ia menginginkan adanya kebebasan dari kontrol Jesuit Xavier Portugis. Pada tahun 1649 de Rhodes pergi ke Vatikan untuk meminta kepada institusi kepausan agar misi penyebaran agama yang dijalankannya di Vietnam tidak lagi dikontrol oleh pihak Jesuit. Namun pihak Vatikan merasa keberatan dengan permintaan tersebut. Setelah gagal mendapat izin dari Vatikan untuk menyebarkan agama secara mandiri, Alexander de Rhodes kemudian pergi ke Prancis untuk meminta perlindungan pada Raja Louis XIV. Dalam pertemuannya dengan raja ia mengatakan bahwa negeri Vietnam, yang merupakan sasaran misi penyebaran agamanya, begitu makmur, tambang emasnya begitu baik, kaya akan sutra, dan tanahnya sangat subur.³⁸

Informasi yang disampaikan Alexander de Rhodes tersebut membuat Raja Louis XIV tertarik. Kemudian raja memerintahkan agar dikirim lebih banyak lagi misionari Katolik. Salah satunya adalah François Pallu dan Pierre de la Morte. Kedua orang ini kemudian mendirikan *Société des Missions Etrangères*

Jauh -termasuk Vietnam- kemudian dimonopoli Portugis. Orang Belanda dan Inggris berusaha memonopoli perdagangan Vietnam namun gagal.

³⁶ Joseph Buttinger, hal 57.

³⁷ Frank N. Tagger *Why Vietnam?* hal 24.

³⁸ *Op.Cit Vietnam: A Political History* hal. 62

pada tahun 1659. Beberapa tahun kemudian organisasi ini mengirimkan misionarisnya ke Kamboja, Annam, Tonkin, serta menjadikan Ayodhya sebagai pusat basis gereja Prancis.³⁹

Tak lama setelah dibentuknya *Société des Missions Etrangères*, Pemerintah Paris pada 1664 membentuk *French Compagnie des Indes Orientales*, sebuah organisasi perdagangan Prancis yang mengatur perdagangan di Timur Jauh. Sejak saat itu mulai terjalin hubungan dagang antara Prancis dengan Vietnam.⁴⁰

B. Keterlibatan Prancis dalam Perpolitikan Vietnam

Pada mulanya Prancis tidak tertarik untuk mengkolonisasi Vietnam. Upaya-upaya kolonisasi justru datang dari individu-individu yang termotivasi untuk mendapatkan kekayaan. Pada waktu itu Prancis sudah memiliki wilayah jajahan di India yang dianggap sudah menguntungkan, sementara Vietnam, terutama Cochincina masih dianggap daerah pinggiran yang tidak memiliki potensi yang menguntungkan. Namun pada akhirnya dominasi Inggris di beberapa wilayah Asia Tenggara telah mengantarkan niat Prancis untuk menjajah Cochincina.

Joseph François Dupleix merupakan orang yang mengagas pertama kali agar Prancis menerapkan kolonisasi di Cochincina. Ia memperjuangkan usulnya kepada Pemerintah Kolonial Prancis di Pondicherry, India, agar dibukanya pelabuhan serta basis militer Prancis di pantai timur Cochincina. Ia mengatakan bahwa posisi Cochincina sangat strategis dalam perdagangan serta mampu menghancurkan perdagangan VOC milik Belanda dan EIC milik Inggris di Asia Tenggara. Akan tetapi, pemerintah kolonial Prancis di India tidak menyetujuinya. Pemerintah Kolonial Prancis di India menganggap usul tersebut akan mendatangkan resiko bagi Prancis; kolonialisasi di daerah yang tidak dikenal akan menambah anggaran, dan belum tentu hasilnya akan menguntungkan serta akan memunculkan konflik baru dengan Belanda dan Inggris yang nantinya justru merugikan kepentingan Prancis.⁴¹

Keterlibatan orang Prancis dalam perpolitikan Vietnam dimulai ketika Pangeran Nguyen Anh diselamatkan oleh Pigneau de Behainé dari serangan

³⁹ *Op.Cit. Why Vietnam?* Hal 25

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ *Op.Cit. Joseph Buttinger*, hal 6

pemberontak Tay Son di Saigon pada 1777. Gerakan para pemberontak bermula dari pedesaan Ankhe dan Quihon pada 1770 lalu merembet ke kota Hué. Ketika serangan pemberontak berhasil menaklukkan kota Hué di 1775 sekaligus membunuh Raja Nguyen, 4 tahun kemudian para pemberontak yang dipimpin oleh tokoh Hue berhasil menaklukkan seluruh Vietnam.⁴²

Pigneau de Behainé⁴³ merupakan seorang misionari Prancis yang menyelamatkan pangeran Nguyen Anh dari incaran para pemberontak. Pada waktu itu sang pangeran baru berusia 16 tahun disaat sekitar Saigon diserang pemberontak. Pigneau menyelamatkan sang pangeran dan menyembunyikannya di pulau Poulo Condore yang terletak di Teluk Siam.⁴⁴ Dalam masa persembunyiannya, Pangeran Nguyen Anh mendengar bahwa kelompok Tay Son telah menguasai seluruh Vietnam. Kedua kerajaan Vietnam, yaitu Trinh dan Annam telah dihancurkan oleh pemberontak. Di saat yang sama, Pangeran Nguyen Anh kemudian meminta bantuan kepada Pigneau de Behainé agar menumpas pemberontakan Tay Son dengan dukungan militer Prancis. Pigneau menyanggupi permohonan tersebut. Pada 1785 Pigneau bertandang ke Pondicherry, India, untuk meminta bantuan pemerintah kolonial Prancis. Namun sayangnya permintaan tersebut ditolak. Setahun kemudian Pigneau de Behainé menghadap Pemerintah Paris. Disana ia bertemu raja Louis XIV beserta menteri-menterinya, dan ia sendiri mengaku sebagai utusan dari kerajaan Cochincina yang meminta bantuan dalam menghadapi perang dengan kelompok pemberontak Tay Son. Di bulan Mei 1788, Pigneau kembali ke Pondicherry dengan membawa surat persetujuan dari negeri induk. Tetapi Pemerintah Kolonial Prancis di India tetap menolak memberikan bantuan. Rupa-rupanya Gubernur Conway yang memerintah daerah jajahan di India telah mendapat intruksi rahasia dari Paris agar tidak memberi bantuan apabila tidak mendapat imbal balik keuntungan besar. Akhirnya Pigneau de Behainé memutuskan untuk berperang sendiri tanpa bantuan Prancis. Sebelum keberangkatannya ke Vietnam, ia membeli dua buah kapal, senapan beserta amunisinya, dan menyewa angkatan laut Prancis.⁴⁵

Selama rentang waktu 1785-88, ketika Pigneau sedang mengusahakan

⁴² Kelompok Tay Son Brothers terdiri atas Nhac, Lu, dan si bungsu Hue yang memimpin pemberontakan.

⁴³ Monsigneur Pigneau de Behainé adalah seorang misionaris *Société des Missions Etrangères* yang ditugaskan di Kamboja. Ia meninggal di pada 1779. Selama di Vietnam ia berhasil mengkristenkan 30.000 orang Vietnam. Lihat Vietnam: A Political History, hal 69

⁴⁴ Frank N. Tagger dalam *Why Vietnam*, hal 26-27.

⁴⁵ *Op.Cit.* Joseph Buttinger hal 70-73

permohonan bantuan Pemerintah Kolonial Prancis, ternyata Nguyen Anh telah berperang dalam upaya penumpasan pemberontakan dan berhasil mendapatkan Hutien dari kekuasaan pemberontak pada 1787. Dengan tergabungnya bala bantuan dari tentara Prancis pada 1789, hal tersebut telah mengantarkannya pada kemenangan atas penduduk Saigon serta menguasai seluruh Vietnam selatan. Sepuluh tahun kemudian Pigneau de Behainé meninggal dunia dalam peperangan menumpas pemberontakan Tay Son, dan pada 1802 pangeran Nguyen Anh telah berhasil menguasai Hanoi sekaligus berhasil menumpas tuntas pemberontakan tersebut. Di tahun yang sama Nguyen Anh menyatakan dirinya sebagai raja atas seluruh Vietnam dengan bergelar Ghia Long.⁴⁶

B.1 Sikap Penolakan Raja-Raja Vietnam terhadap Kehadiran Prancis

Raja Ghia Long memerintah Vietnam hingga wafatnya di tahun 1820. Posisi raja kemudian diteruskan oleh anaknya, Minh Mang, yang berkuasa pada 1820-1841. Minh Mang tidak seperti ayahnya yang memberikan kebebasan aktivitas misionari, ia justru membatasi penyebaran agama Katolik dan bahkan menjalin hubungan dagang khusus dengan Inggris yang pada masa itu sedang bermusuhan dengan Prancis. Kebijakan anti-misionaris tersebut kemudian dilanjutkan oleh para penerusnya, yaitu Raja Thieu Tri (memerintah 1841-1847) dan Raja Tu Duc (memerintah 1847-1883). Dalam pandangan para raja tersebut, kebijakan anti-misionari adalah reaksi kerajaan atas ketidakpatuhan para misionaris pada hukum kerajaan. Pandangan-pandangan politik mereka seringkali bertentangan dengan kebijakan raja. Terlebih lagi para misionari memiliki pengaruh terhadap rakyat Vietnam, sehingga raja-raja Vietnam yang berkuasa melihat aktivitas misionari tersebut merupakan ancaman politik terhadap kedudukannya. Di masa Raja Thieu Tri, kerajaan menerapkan kebijakan yang tidak hanya membatasi aktivitas misionaris, ia bahkan menutup Vietnam dari kedatangan misionaris serta menangkap misionaris yang masuk secara ilegal.⁴⁷

Di masa ini Prancis mulai bertindak keras atas kebijakan anti-misionaris tersebut. Pada hari Kamis 15 April 1847, tentara Prancis di bawah pimpinan Kapten Rignault de Geneouilly menyerang pelabuhan Tourane dan berhasil

⁴⁶ *Ibid.* Lihat pula 'Why Vietnam?' karya Frank N. Tagger: setelah menumpas pemberontakan Tay Son, Raja Ghia Long mendapat legitimasi dari rakyatnya yang berlaku hingga kini sebagai pahlawan sementara kelompok Tay Son mendapat tempat sebagai bandit.

⁴⁷ *Op.Cit.* Frank N. Tagger hal 30-31

menguasainya. Penyebab langsung serangan ini adalah ditangkapnya Monsinieur Le Fèbvre yang masuk ke Vietnam secara ilegal oleh pihak kerajaan.

Seperinggal Raja Thieu Tri, Raja Tu Duc yang menggantikannya melihat keberadaan kaum Kristen di Vietnam sebagai ancaman bagi kekuasaannya. Dikabarkan bahwa kaum Kristen di Vietnam bagian utara sedang menyusun kekuatan bersama dengan sisa-sisa kekuatan dinasti Le untuk memberontak, sementara kaum Kristen di Vietnam bagian selatan telah mendatangkan banyak kapal perang milik Prancis. Raja Tu Duc tidak memiliki pilihan lain selain memerangi kaum Kristen. Setelah sukses meredam ancaman pemberontakan di utara, giliran para misionaris dan pengikutnya di selatan yang banyak dieksekusi mati.

Tindakan tersebut mendatangkan reaksi yang keras dari pihak Prancis. Pihak Prancis kemudian mengirim pasukannya untuk memerangi Raja Tu Duc. Reaksi yang serupa juga datang dari Spanyol, yang tidak menerima atas kematian misionarinya. Prancis kini berperang kembali dengan Vietnam. Di bulan Februari 1859 tentara gabungan *Franco-Spanish* menyerang Tourane sekaligus menduduki Saigon.

B.2 Upaya Penjajahan Vietnam

Setelah kejatuhan Saigon, Pemerintah Prancis mulai memperhatikan eksistensi Vietnam. Hal ini muncul dari kekhawatiran Prancis atas Inggris yang telah menguasai Birma dan sebagian negeri Cina. Pemerintah Prancis menganggap nantinya Inggris juga akan mengkoloni Vietnam. Jika hal itu terjadi maka Prancis tidak akan memiliki apapun di Timur Jauh.

Sejak itu dimulailah berbagai ekspedisi militer dilaksanakan. Tentara Prancis mulai bergerak ke Delta Sungai Merah (*Red River Delta*) di musim semi 1862. Melihat ekspansi yang dilancarkan Prancis tersebut, Raja Tu Duc berharap rakyat setempat akan berperang membela negerinya, tetapi kenyataannya wilayah tersebut merupakan basis sisa-sisa pemberontak dan kaum Kristen. Kedatangan tentara Prancis justru tidak mendapat perlawanan sengit dari penduduk setempat. Raja Tu Duc di tahun itu harus kehilangan sebagian wilayahnya.

Di tahun yang sama, raja Tu Duc menyepakati perjanjian perdamaian yang diprakasai Prancis. Sebelum perjanjian disepakati, Raja Tu Duc menyatakan harapannya atas daerah-daerah yang diduduki Prancis agar dikembalikan

kepadanya sementara Prancis menjadi protektorat Cochincina. Akan tetapi harapan tersebut jauh dari kenyataan. Dalam perundingan yang berlangsung di Saigon, Prancis menolak permintaan pengembalian wilayah. Namun setidaknya dari perjanjian tersebut raja Tu Duc mendapatkan perdamaian untuk sementara waktu.



Gambar 2. Tentara Prancis pada masa penaklukan Vietnam (<http://rpmedia.ask.com/ts>)

Admiral de la Grandière merupakan orang yang berperan penting dalam perang selanjutnya. Setelah disepakatinya perjanjian perdamaian 1862, lima tahun kemudian ia memerintahkan pasukannya untuk mengokupasi tiga provinsi di sebelah barat Cochincina.⁴⁸ Penyerangan berlangsung sukses. Di tahun ini Prancis telah menguasai seluruh Vietnam selatan.

Dalam pergerakannya, tentara Prancis hampir dikatakan selalu berhasil dalam menaklukan wilayah-wilayah Vietnam. Pada tahun 1873 tentara Prancis berhasil menduduki Hanoi sekaligus menguasai seluruh wilayah utara. Kota Hanoi dapat diduduki dengan mudah tanpa perlawanan. Kota Hanoi dan berbagai wilayah lain di Vietnam utara merupakan wilayah yang hampir tidak tersentuh pengaruh kerajaan Annam sehingga rakyat tidak memiliki simpati atas kedaulatan politik kerajaan tersebut. Tetapi negara Cina yang merupakan patron Vietnam sejak zaman klasik bereaksi dengan mengirimkan tentaranya ke Haiphong di tahun 1883. Prancis menanggapi serangan tersebut dengan menempatkan 600 pasukan terlatihnya dan seketika berhasil mematahkan serangan tersebut. Kemenangan Prancis dalam peperangan menghadapi tentara dinasti Nguyen membuat posisi Raja Tu Duc semakin terpojok, ia tidak lagi memiliki kekuasaan

⁴⁸ *Op.Cit.* Joseph Buttinger, hal 86-98

atas wilayah kerajaannya. Di bulan Juli tahun 1883 ia wafat. Tak lama setelah kematiannya, pada tanggal 25 Agustus di tahun yang sama seluruh kekuasaan *de jure* Raja Tu Duc atas Tonkin dan Annam diambil alih oleh Prancis lewat Traktat Protektorat yang ditandatangani oleh anaknya.⁴⁹

Penaklukan atas Vietnam telah memulai kolonisasi negeri tersebut. Sejarawan barat ada yang berpendapat bahwa perkembangan kolonialisme yang diterapkan Prancis mendatangkan kemajuan bagi negeri jajahan. Penjajahan Vietnam telah membawa perubahan bagi masyarakat; kota-kota mulai diperbaharui dan dipercantik dengan modernisasi, berbagai pembangunan infrastruktur seperti rel kereta yang menghubungkan Saigon-Hanoi, jaringan jalan, fasilitas pelabuhan modern telah dibangun. Masyarakat Vietnam yang tadinya memiliki aktivitas ekonomi hanya sekedar pemenuhan kebutuhan telah dibina untuk menjadi produktif. Di tahun 1920-an tercatat sekitar 120.000 orang bekerja di sektor industri, kehutanan, dan pertambangan. Vietnam dibawah kolonialisme Prancis telah mampu mengekspor beras, kayu dan hasil tambang ke dunia internasional. Ekonomi Vietnam di zaman kolonial telah terintegrasi dalam ekonomi dunia, dalam arti Pemerintah Kolonial Prancis telah membawa perekonomian Vietnam dalam perdagangan Internasional. Ditambah lagi kolonialisme telah berjasa dalam menanamkan pendidikan modern serta mengenalkan pelayanan kesehatan modern.⁵⁰

Kenyataan sebenarnya, eksploitasi kolonialisme telah memiskinkan penduduk lokal. Monopoli ekonomi, pajak yang tinggi, serta diskriminasi ekonomi dan terhadap penduduk lokal kerap menguntungkan pemerintah kolonial, namun membawa kesengsaraan bagi rakyat. Hal inilah yang kemudian mendatangkan perlawanan dari rakyat Vietnam.

C. Pemerintahan Kolonialisme Prancis di Vietnam

Cochincina merupakan wilayah yang pertama kali dijajah Prancis lewat penaklukan, dan kemudian status Cochincina sebagai wilayah Prancis ditegaskan secara *de jure* dalam perjanjian Saigon 1862. Sepanjang tahun-tahun berikutnya setelah perjanjian tersebut, Prancis berupaya menaklukan provinsi-provinsi yang merupakan wilayah kedaulatan kerajaan Annam. Pada 1883 kekuasaan raja Tu

⁴⁹ *Op.Cit, Government and Politics in Southeast Asia*. Hal 383

⁵⁰ *Focus on Southeast Asia*, hal. 147

Duc menyempit karena invasi militer yang dilancarkan Prancis. Mulai tahun itu, Prancis memiliki kewenangan yang menggantikan posisi kerajaan. Setahun setelah dinasti Nguyen mengakui dominasi Prancis, administrasi kolonial mulai dibentuk. Cochincina menjadi wilayah koloni Prancis, sementara Tonkin dan Annam bersama-sama dengan Kamboja menjadi wilayah Protektorat Prancis. Seluruh wilayah tersebut tergabung dalam Indochina Union yang dikepalai oleh Gubernur.

Admiral de la Grandière merupakan Gubernur Kolonial yang paling dicatat dalam sejarah penaklukan Vietnam oleh Prancis. Pada masa jabatan sebagai Gubernur yang hanya yang memerintah Cochincina, ia mengeluarkan kebijakan penaklukan atas seluruh Vietnam dan menjadikan Kamboja sebagai daerah Protektorat Prancis. Pada 1871 ia digantikan oleh Admiral Dupré. Di masa kepemimpinan Gubernur Kolonial tersebut rakyat Vietnam mengalami serangkaian perang yang dilancarkan militer Prancis dalam upaya menaklukan provinsi-provinsi kerajaan milik dinasti Nguyen. Perang baru berakhir ketika raja Tu Duc menyerah di tahun 1883. Tak lama setelah itu Raja Tu Duc meninggal dunia.⁵¹

Pemerintahan kolonial sesungguhnya baru berjalan mulai tahun 1897, ketika Paul Doumer menjabat sebagai Gubernur Jenderal. Doumer menerapkan kebijakan eksploitasi sumber daya alam tanah Vietnam, monopoli komoditas primer, serta memberlakukan pajak yang tinggi pada masyarakat Vietnam. Paul Doumer merupakan seorang yang berpandangan bahwa negeri koloni harus memberikan keuntungan sebesar-besarnya bagi negeri induk.

Paul Doumer telah membuka pintu-pintu investasi bagi swasta yang tertarik dengan kekayaan tanah Vietnam. *Bank of Indochina* didirikan untuk mengakomodasi kepentingan keuangan swasta tersebut. Perusahaan-perusahaan swasta Prancis menanamkan investasinya di sektor pertambangan, komoditi kayu, opium, kopi, dan teh, sementara orang-orang Cina mendapat tempat atas monopoli perdagangan beras dan sektor retail. Masyarakat Vietnam hanya menjadi konsumen dan buruh atas perekonomian yang diterapkan pemerintah kolonial.

Gubernur Doumer juga membuat kebijakan pembangunan atas Vietnam

⁵¹ *Op.Cit.* Joseph Buttinger hal 98.

lewat *Public Works Services* yang menyerap dana kredit dari pemerintah negeri induk sebesar 200 juta *franc* (mata uang Prancis). Pembangunan jalan yang paling utama digencarkan dalam masa pemerintahannya. Jalur transportasi yang memadai akan mempermudah pengiriman komoditas-komoditas ekspor. Selain pembangunan jalan, Pemerintah Kolonial juga membangun rel kereta api, jembatan, serta kanal-kanal air di perkotaan.

Selain eksploitasi hasil bumi, pemerintahan Doumer juga menerapkan monopoli atas opium,⁵² garam,⁵³ dan alkohol, yang kesemuanya memberatkan penduduk pedesaan. Pemerintah menentukan harga yang rendah untuk pembelian komoditas tersebut, sementara harga jual pada masyarakat begitu tinggi.

Pajak yang tinggi dan pegawai korup makin mendatangkan kesengsaraan bagi rakyat. Tarif pajak naik 5-10% tiap tahunnya. Penduduk pedesaan yang paling terkena dampak akibat pajak yang tinggi tersebut, sementara para pegawai pemerintahan bebas melakukan korupsi tanpa diketahui oleh Pemerintah Kolonial. Korupsi di zaman kolonial merupakan hal yang lumrah dijumpai. Kebanyakan penduduk Vietnam ditipu oleh para pegawai pemerintah, sedangkan pemerintah kolonial seringkali tidak mengetahui hal tersebut. Kendala bahasa antara orang Prancis dengan penduduk lokal menjadi faktor yang membuat korupsi kurang begitu diketahui oleh pemerintah kolonial Prancis.⁵⁴

Pemerintahan Kolonial Prancis sesungguhnya telah membawa perubahan yang begitu penting bagi masyarakat Vietnam. Dalam bidang hukum, pemerintah kolonial Prancis telah menghapuskan hukuman yang tidak manusiawi yang diterapkan pada masa kerajaan, seperti contohnya hukuman mati dengan diinjak-injak oleh gajah, dan anak yang di bawah umur dapat dikurung dalam penjara oleh orangtuanya. Pemerintah Kolonial Prancis telah mengenalkan hukum modern yang manusiawi sebagai ganti hukum tradisional terhadap rakyat Vietnam, seperti contohnya kerja paksa, penjara bagi mereka yang memiliki kesalahan dan telah berusia 21 tahun.

Namun tidak semua hukum tradisional yang dihapuskan oleh pemerintah kolonial. Seperti contohnya hukum mengenai perceraian, harta warisan, dan hak asuh terhadap anak. Dalam hukum yang mengatur hubungan antar anggota keluarga, Pemerintah Kolonial di Annam memberlakukan dua undang-undang

⁵² *Ibid.* Di masa itu terdapat 85.000 pengguna opium, 60.000 diantaranya orang Cina.

⁵³ Monopoli garam paling berdampak langsung pada masyarakat. Garam merupakan bahan makanan yang biasa digunakan untuk mengasinkan ikan dan membuat saus *nuoc-mam*. Lihat pula Virginia Thompson dalam *French Indochina*, hal 183.

⁵⁴ *Op.Cit.* Government and Politics in Southeast Asia. hal 386

yang mengatur masyarakatnya, satu undang-undang kolonial dan satu lainnya hukum tradisional Annam. Hal ini terkait dengan rujukan *International Colonial Institute* yang menyatakan bahwa hukum setempat harus mendapat respek yang baik dari Pemerintah Kolonial.⁵⁵



⁵⁵ Thomas E. Ennis dalam *French Policy and Development in Indochina*, hal 65-65.

BAB III

PERGERAKAN NASIONALISME RAKYAT VIETNAM

Pergerakan nasionalisme tidak terlepas dari perjuangan bersenjata ataupun pergerakan intelektual. Terkadang pelbagai hal dapat dikaitkan demi menggugah rasa nasionalisme. Nasionalisme membutuhkan tokoh dan mitos untuk digagas sebagai roh perjuangan. Tanpa hal-hal tersebut, nasionalisme tidaklah dapat menjadi kekuatan dan pemersatu dalam mengusir penjajahan.

Nasionalisme Vietnam mulai tumbuh sejak lahirnya gerakan intelektual. Tetapi tak dapat dipungkiri bahwa rakyat Vietnam mempercayai bahwa nasionalisme, dalam konteks ini adalah persatuan nasional, telah dimulai dari munculnya raja Ghia Long yang mempersatukan Vietnam dan menumpas pemberontakan Tay Son. Perasaan terjajah oleh Prancis kemudian memperluas sifat nasionalisme Vietnam, yakni menentang kolonialisme. Vietnam memiliki akar nasionalisme yang menentang kolonialisme jauh sebelum dimulainya pendidikan modern.

A. Pergerakan Dalam Upaya Menentang Dominasi Kolonial

Proto nasionalisme Vietnam dapat ditemukan dalam kronik perjuangan kaum bangsawan. Pertama kali sikap antikolonialisme Prancis dilakukan oleh anak raja Tu Duc, Ham Nghi yang ditangkap pada tahun 1888. Tiga tahun sebelumnya Ham Nghi diberi wewenang untuk mendampingi residen Annam dalam menjalankan pemerintahan. Akan tetapi, karena tidak menginginkan bekerja dengan pemerintah kolonial, ia bersembunyi di rumah Muong, seorang bangsawan Vietnam yang memiliki jabatan di administrasi pemerintah kolonial. Namun Muong berkhianat kepadanya dan menyerahkan dirinya kepada Pemerintah kolonial. Ham Nghi kemudian dibuang ke Algeria, dan beberapa pengikutnya dieksekusi mati. Tiga hari kemudian pascapenangkapan Ham Nghi,

Muong terbunuh oleh Phan Dinh Phung.⁵⁶

Ham Nghi kemudian menjadi tokoh yang melegenda bagi rakyat Vietnam. Ia menjadi inspirator atas perjuangan bersenjata kaum loyalis⁵⁷ yang bertujuan mengusir Prancis dari Vietnam. Orang terdekatnya yang lolos dari eksekusi, Phan Dinh Phung, kemudian memberontak terhadap raja baru yang ditunjuk Prancis. Gerakannya terbatas hanya di utara. Walaupun begitu, ia mendirikan basis pemberontakan di pegunungan Vu Quang yang merupakan titik strategis pertahanan Prancis di Provinsi Ha Tinh sekaligus membuat jaringan pemberontakan di Annam utara, Laos, dan Siam. Pemberontakan Phan Dinh Phung diredam oleh Pemerintah Kolonial Prancis pada 1893. Phan Dinh Phung di penjara sampai meninggal dunia. Setelah kematiannya, ia dikenang oleh rakyat pedesaan sebagai pahlawan.

Pemerintah Kolonial Prancis sering mengalami pemberontakan dari rakyat jajahannya. Selain pemberontakan yang dilakukan oleh Phan Dinh Phung, Vietnam juga memiliki tokoh-tokoh pemberontakan yang dikagumi rakyatnya. Yang paling menarik dari tokoh-tokoh pemberontakan lainnya adalah De Tham. Kenyataannya ia adalah seorang pemimpin bajak laut yang bergerak di luar konteks perjuangan nasionalisme. Namun namanya populer dikalangan rakyat sebagai pemberontak yang ingin menghancurkan dominasi Prancis di provinsi Yen Tre, Bac Giang, Thai Nguyen, dan Hung Hoa. Sejarah pemberontakkannya dimulai dari penguasaan Yen Tre, kemudian balatenteranya menginvasi provinsi-provinsi yang telah disebut di atas. Pihak Prancis menanggapi dengan mengundangnya dalam perundingan perdamaian agar De Tham menghentikan segala kekacauan yang telah dibuatnya. Hasil perundingan tersebut tidak digubris De Tham. Pada 1896 Pemerintah Kolonial Prancis menugaskan Gelani untuk menghancurkan pemberontakan tersebut. Pemberontakan tidak berhasil ditumpas, namun dominasi De Tham atas provinsi-provinsi yang telah diinvasinya semakin menguat. Di era Gubernur Klobukowski, kelompok De Tham bersembunyi dan

⁵⁶ Phan Dinh Phung dikenal sebagai intelektual di zamannya.

⁵⁷ Pengikut setia kerajaan. Gerakan ini dikenal sebagai gerakan *Can Vuong* (Gerakan Menyelamatkan Raja). Lihat Hoang Van Chi dalam *From Colonialism to Communism*, hal 30.

selalu mengacau keamanan laut sampai akhirnya pada tahun 1913 pemerintah kolonial mengadakan sayembara untuk menangkapnya. Dalam historiografi nasional Vietnam, kelompok De Tham dianggap sebagai penggerak semangat nasionalisme anti-Prancis di wilayah delta. Mereka tidak pernah mengacau keamanan rakyat, tetapi memerangi keberadaan Prancis.⁵⁸

Kolonialisme di Asia Tenggara sepertinya memiliki beban tanggung jawab (*white man burden*) terhadap wilayah koloninya. Beban tanggung jawab tersebut dapat berupa upaya untuk memajukan rakyat jajahan lewat pendidikan Eropa, walaupun hak untuk mendapatkan pendidikan tidak merata di kalangan rakyat. Biasanya yang mendapat pendidikan hanyalah orang-orang dari kaum bangsawan ataupun dari kalangan pegawai kolonial pribumi.

Begitu juga dengan penjajahan Prancis. Sistem kolonial yang dibangun Prancis telah mengantarkan era modernisasi bagi rakyat Vietnam. Dari kolonialisme, rakyat Vietnam tidak hanya dapat merasakan akses kereta api, jalan-jalan yang menghubungkan kota-kota yang jaraknya berjauhan, serta merasakan pembangunan pelbagai infrastruktur perkotaan, tetapi juga ada sebagian kecil dari orang Vietnam yang mengenyam pendidikan modern. Kaum terdidik inilah yang kemudian membawa perubahan bagi nasib Vietnam di hari depan.

A.1 Pergerakan Intelektual

Institusi pendidikan tradisional telah ada sebelum kolonial Prancis membuat sekolah untuk kaum pribumi. Pendidikan tradisional mengajarkan Konfusianisme dan dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan aksara Cina. Sistem pendidikan ini banyak ditemui di pedesaan. Meskipun sifatnya tradisional, institusi pendidikan tradisional Vietnam tiap tahunnya mengadakan pertemuan resmi yang disebut *Quoc Tu Giam* (Kolese Nasional). Pada era penaklukan Vietnam oleh Prancis, tercatat 20.000 institusi pendidikan tradisional yang

⁵⁸ Joseph Buttinger dalam *Vietnam: A Political History*, hal 149-152. De Tham (nama asli: Hoang Hoa Tham) adalah tokoh yang banyak dibicarakan dalam buku-buku sejarah Vietnam masa kolonial.

menyebar di pedesaan Vietnam.⁵⁹

Sejak era penaklukan Vietnam, pemerintah kolonial Prancis telah mendirikan sekolah-sekolah di pedesaan dan kota-kota di Cochincina. Di bawah pemerintahan Residen Le Myre de Vilers telah dibangun 5.000 sekolah untuk 1,5 juta penduduk Cochincina pada waktu itu. Tetapi sayangnya pendirian sekolah-sekolah tersebut tidak diiringi oleh ketersediaan pengajar. Sekolah-sekolah yang telah didirikan tersebut akhirnya terpaksa ditutup.

Di tahun 1886 pernah diusulkan oleh Residen Cochincina Paul Bert agar dibentuk sebuah sistem pendidikan modern. Ia telah mengajukan proposal kepada pemerintah kolonial agar suatu *French Academy* yang mengajarkan gospel dan kebudayaan dibentuk untuk menandingi institusi pendidikan tradisional. Ia percaya pendidikan adalah senjata yang ampuh dalam mengalihkan pandangan orang Vietnam terhadap kolonialisme.⁶⁰

Gagasan tersebut baru terealisasi kemudian setelah bertahun-tahun kematiannya. Di tahun 1902 Gubernur Paul Beau mendirikan cikal bakal *University of Hanoi*.⁶¹ Pendirian institusi pendidikan ini bertujuan untuk memantapkan program *Missions Civilisatrice*.⁶² Lima tahun setelah berdirinya institusi pendidikan modern milik pemerintah kolonial tersebut, Phan Chau Trinh mendirikan *Dong Kinh Nghia Thuc (Free School of Tonkin)* di Hanoi. Sekolah ini mengajarkan ilmu pengetahuan alam, politik-ekonomi, dan kebudayaan nasional. *Free School* memberikan pelajaran dalam bahasa Vietnam, Cina, dan Prancis.

Pengajar sekolah tersebut merupakan para pelajar yang pernah belajar di Jepang. Mereka kemudian menanamkan paham antikolonialisme kepada para siswanya dan masyarakat. Mereka banyak terinspirasi dari buku-buku karya filsuf Prancis seperti Montesquieu, Voltaire, dan Rousseau, terjemahan tulisan-tulisan Cina tentang nasionalisme, kemenangan Jepang atas Rusia tahun 1905, serta melihat

⁵⁹ *Government and Politics of Southeast Asia*, hal 358.

⁶⁰ *Op.Cit.* Joseph Buttinger, hal 120

⁶¹ Universitas Hanoi sendiri berdiri pada 1907.

⁶² William J. Duker dalam *Vietnam Revolution in Transition*, hal 33. *Missions Civilisatrice* adalah program pemerintah yang bertujuan untuk asimilasi orang Vietnam terhadap budaya dan sistem Eropa modern

kolonialisme sebagai sistem penjajahan asing yang mengeksploitasi tanah dan rakyat Vietnam. Setahun setelah didirikannya *Free School*, pada 1908 pergerakan kaum nasionalis mulai muncul dari demonstrasi kaum tani dan buruh yang memprotes pajak yang tinggi serta tuntutan kesejahteraan rakyat. Akibatnya, banyak para pengajar dan sebagian besar yang berperan dalam aksi tersebut dipenjarakan di pulau Poulo Condore dan sebagian lainnya dihukum mati serta *Free School of Tonkin* ditutup pemerintah.⁶³

Sementara itu, Phan Chau Trinh lolos dari hukuman penjara karena diselamatkan *League of Human Rights*⁶⁴ yang mengundangnya ke Paris menyuarakan keberatan-keberatan rakyat Vietnam atas kolonialisme Prancis. Pada salah satu koran di Paris ia menulis:



Gambar 3. Phan Chau Trinh (http://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/2/2d/Phan_Chau_Trinh.jpg)

"I told them that if they did not give the people of Annam the reforms they promised, there would be much to fear. That was twenty months ago. Since then they have done some small things for the Annamites, but their efforts were like giving candy to a baby to erase the sting of blows he had received; the alcohol monopoly was renewed, although they promised it would not be; the patriots imprisoned in Poulo Condore perished though they were promised pardon; the education we call

⁶³ *Ibid.* Joseph Buttinger, hal 120-123.

⁶⁴ Hoang Van Chi dalam *From Colonialism to Communism*, hal 33.

for is always refused; the contempt in which we are held is ever increased, and now they add new faults to these old ones: they violate the sacred tomb of Tu Duc for money. The people Annam want to learn, to be respected they want little by little to emancipate themselves. On this point, do you not think it is to France's interest to come to an understanding with the Annamites? On the day on which the people of Annam, having been taught by France, obtain their autonomy from her, France, which will have prepared us for the liberty which it give us, will have preserved all her interest with us; we will love her as friends and as allies.”⁶⁵

Terjemahan bebasnya:

“Saya telah berkata jika mereka (Prancis) tidak memberikan reformasi yang telah dijanjikan kepada rakyat Annam, nanti akan terjadi sesuatu yang menakutkan. Sekarang sudah dua puluh bulan sejak mereka memberikan sesuatu yang kecil untuk rakyat Annam, tetapi pemberian tersebut seperti memberikan permen kepada anak kecil agar menghapus duka terhadap apa yang telah mereka dapatkan; monopoli alkohol diperbaharui, sementara mereka menjanjikan tidak akan memperbaharuinya; para patriot di penjara di Poulo Condore sementara dijanjikan pembebasan; pendidikan yang kami suarakan selalu diabaikan; dan sekarang mereka menempatkan kesalahan baru pada salah satu kesalahan yang telah diperbuat: merusak makam keramat Tu Duc demi uang. Rakyat Annam mau belajar untuk lebih menghormati . . . mereka ingin sedikit demi sedikit kebebasan untuk diri mereka sendiri. Di titik ini apakah anda tidak berpikir bahwa keinginan Prancis untuk memahami rakyat Annam? Hari ini siapapun orang Annam telah dikuasai oleh Prancis, berikanlah otonomi yang akan mempersiapkan kami pada kebebasan, dan juga akan menjembatani segala kepentingan Prancis; kami akan mencintai Prancis sebagai teman dan sekutu.”

A.2 Pergerakan Nasionalisme Vietnam di Cina dan Jepang

Institusi pendidikan tradisional juga telah melahirkan tokoh pergerakan. Phan Boi Chau adalah salah satunya. Ia merupakan tokoh yang dicatat dalam sejarah Vietnam sebagai tokoh nasionalis yang pertama kali bergerak lewat jalur politik. Tulisannya di pamflet yang berjudul *Letters Written in Blood* merupakan propaganda antikolonialisme Prancis yang tersebar secara rahasia dan banyak di

⁶⁵ Frank N Tagger, *Why Vietnam?* hal 19

baca orang Vietnam. Ia mendirikan organisasi *Vietnam Duy Tan Hoi* (Masyarakat Modern) di tahun 1903. Organisasi ini secara rahasia pernah bergabung dengan kelompok bajak laut Cina *Black Flags* dalam pergerakannya melawan pemerintah kolonial. Setahun berikutnya ia pergi belajar ke Jepang, dan pada tahun-tahun berikutnya ia mengunjungi Cina dan bersahabat dengan Dr. Sun Yat Sen. Selama berada di Jepang ia banyak membuat tulisan⁶⁶ dan mendirikan gerakan politik antikolonial *Tan Vietnam* (Vietnam Baru) bersama-sama dengan Phan Chau Trinh dan Pangeran Cuong De.⁶⁷ Di tahun 1908, Phan Boi Chau bersama-sama dengan kaum revolusioner dari Filipina, Jepang, Korea, India, dan Cina mendirikan Liga Asia Timur (*East Asia League*).

Pada tahun 1911 muncul revolusi di Cina, Phan Boi Chau bersama Pangeran Cuong De berada disana untuk melihat keadaan revolusi. Di negeri ini mereka melihat pergerakan partai *Koumintang* sedang mencapai puncaknya dalam revolusi. Terinspirasi dari gerakan tersebut, mereka kemudian membentuk *Viet Nam Quang Phuc Hoi* (Asosiasi untuk Restorasi Vietnam), sekaligus memproklamasikan berdirinya sebuah Republik Demokrasi Vietnam dengan Pangeran Cuong De sebagai presidennya dan Phan Boi Chau sebagai wakil presiden sekaligus menteri luar negerinya.⁶⁸

Selama di luar negeri, Phan Bhoi Chau juga mengorganisasikan orang-orang Vietnam yang belajar ke Jepang maupun Cina. Ia pernah merujuk 4 orang Vietnam untuk belajar di Akademi Militer Jepang, 2 orang di Waseda University of Tokyo, dan 30 orang di Akademi Militer dan Politik Whampoa di negeri Cina. Para pelajar tersebut di masa mendatang akan berperan dalam perang Vietnam.⁶⁹

Setelah diredamnya gerakan rakyat yang berujung pada kerusuhan di 1908, banyak tokoh intelektual Vietnam bergerak di luar negeri. Meskipun begitu, di dalam negeri Vietnam sendiri sering terjadi pembunuhan terhadap orang-orang

⁶⁶ Salah satu hasil tulisannya yang terkenal adalah bukunya yang berjudul *History of the Downfall of Vietnam*. Lihat pula Joseph Buttinger dalam *Vietnam A Political History*, hal 156

⁶⁷ *Op.Cit.* William J. Duiker, hal 39

⁶⁸ *Op.Cit.*, Joseph Buttinger, hal 158

⁶⁹ *Op.Cit.*, Hoang Van Chi hal, 33

kolaborator kolonial, sabotase infrastruktur kolonial, berbagai demonstrasi di Annam, pengeboman di Saigon dan Hanoi, serta berbagai aksi lainnya yang mendapat dukungan dari tokoh-tokoh yang berada di luar negeri.



Gambar 4. Phan Boi Chau (<http://danlentieng.files.wordpress.com/2010/05/phan-boi-chau.jpg>)

Puncak dari pergerakan nasionalisme di era ini adalah pemberontakan bersenjata di provinsi Thai Nguyen. Kaum militan dalam negeri merencanakan pemberontakan yang melibatkan kerajaan. Pada tahun 1916, Raja Duy Tan penerus Dinasti Nguyen berhasil dibawa keluar dari Vietnam. Setahun berikutnya terjadi pemberontakan Duy Tan di provinsi Thai Nguyen yang berlangsung singkat, sebab kekuatan pemberontak terlalu lemah sehingga pemerintah kolonial dapat mengantisipasinya dengan baik.

Aksi-aksi tersebut mendapat dukungan dana dari Jerman. Pada saat itu Jerman bermusuhan dengan Prancis dalam PD I. Pada awalnya, di tahun 1912 sekolah Jerman di Canton memiliki beberapa pelajar Vietnam. Lalu Jerman mempropagandakan sentimen anti-Prancis terhadap para pelajar tersebut. Aktivitas Jerman ini diketahui oleh tokoh-tokoh nasionalis Vietnam. Dua tahun kemudian Pangeran Cuong De pergi ke Berlin untuk menerima dana sebesar

500.000 *franc*. Kekalahan Jerman dalam perang melawan Jepang di Cina pada 1914 membuat Jerman tidak lagi memberikan dukungan yang lebih lanjut terhadap gerakan anti kolonial Prancis.⁷⁰



Gambar 4. Pangeran Cuong De dengan Phan Boi Chau

(http://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/thumb/7/79/Phan_Boi_Chau_va_Cuong_De.jpg/250px-Phan_Boi_Chau_va_Cuong_De.jpg)

A.3 Pergerakan Partai dalam Perpolitikan Kolonial

Di dalam negeri Vietnam sendiri tidak semua kalangan orang Vietnam yang menentang kehadiran Prancis. Sebagian kecil dari mereka merupakan orang-orang yang mendapatkan keuntungan dari kolonialisme Prancis. Mereka adalah para tuan tanah yang memiliki hak-hak istimewa dan hidup sejahtera diantara kebanyakan rakyat Vietnam yang hidup miskin di bawah pemerintahan kolonial.

Golongan kelas menengah merupakan golongan yang terdidik. Pemerintah kolonial menjadikan mereka sebagai perpanjangan atas kolonialisme,

⁷⁰ *Op. Cit.* Frank N. Tagger, hal 50.

dan kebanyakan dari mereka adalah kolabolator Prancis.

Pemerintah kolonial mempercayai bahwa golongan kelas menengah dapat menjembatani antara kepentingan kolonial dengan rakyat. Dari modal kepercayaan inilah golongan kelas menengah dapat menciptakan suatu partai politik agar kepentingan mereka dapat diakomodasi pemerintah kolonial.

Pada tahun 1923, seorang jurnalis Nguyen Phan Long, seorang pengacara Duong Van Giao, dan seorang insinyur pertanian Bui Quang Chieau membentuk partai Konstitusionalis. Partai ini memiliki visi akan kebebasan pers, menjadi gerakan tandingan bagi pergerakan kaum nasionalis, persamaan derajat yang setara antara pegawai Vietnam dengan kulit putih, dan berbagai visi moderat lainnya. Tujuan dibentuknya partai ini adalah adanya representasi orang Vietnam dalam Dewan Kolonial.

Partai Konstitusionalis menginginkan adanya kolaborasi Vietnam-Prancis dalam perpolitikan kolonial. Keinginan ini tidak didukung oleh pemerintah kolonial. Dalam perkembangannya, keberadaan partai ini kemudian hanya menjadi ajang penempatan wakil dari kaum menengah keatas dalam Dewan Kolonial bukan sebagai respresentasi atas aspirasi rakyat Vietnam.⁷¹

Pasca-berdirinya Partai Konstitusionalis yang dipelopori oleh golongan kelas menengah, dari golongan kelas menengah lainnya muncul partai politik yang berideologi nasionalisme. Munculnya partai politik ini berkaitan dengan telah meluasnya paham nasionalisme yang menginginkan adanya perubahan dalam struktur pemerintahan kolonial. Gerakan nasionalisme Vietnam sebelumnya telah mendapat tekanan dari pemerintah karena sifat radikal yang seringkali membuat kekacauan. Untuk itu kaum nasionalis merasa perlu berhati-hati dan mencoba bersikap moderat agar cita-cita kemerdekaan tercapai.

Partai Nasionalis Vietnam, *Viet Nam Quoc Dang Dang* (VNQDD) didirikan tahun 1927 oleh seorang guru sekolah Prancis yang bernama Nguyen Thai Hoc. VNQDD merupakan partai yang berasal dari kalangan kelas menengah, tetapi partai tersebut berbeda dengan partai Konstitusionalis yang tidak

⁷¹ *Op. Cit.* Joseph Buttinger, hal 173-174

menjangkau semua kalangan. Partai ini dalam perkembangannya menjadi radikal, banyak aksi-aksi kekerasan yang dilancarkan, namun dalam pergerakan politik VNQDD berseberangan dengan kaum radikal komunis.

VNQDD banyak mengadopsi struktur dan metode politik partai Kuomintang di Cina. Sebutan *Quoc Dang Dang* mengikuti kalimat *Kuo Min Tang* (partai nasionalis). Ideologi VNQDD juga memakai prinsip-prinsip ideologi *San Min Chuy* (Tiga Prinsip Rakyat) Kuomintang yang berintikan *Min-chu* (Demokrasi), *Min-so* (Nasionalisme), dan *Min-sing* (Sosialisme).

Agar pergerakan partai dapat berjalan secara efektif, Nguyen Thai Hoc membagi dua golongan dalam struktur organisasi partai yaitu kelompok front yang bertugas untuk agitasi dan kelompok revolusioner yang bertugas pada gerakan rahasia. Pertemuan-pertemuan VNQDD biasanya berlangsung secara terbuka di hotel, restoran, ataupun di markas pusat di kota Hanoi.

VNQDD merupakan partai yang banyak mendapat dukungan rakyat di masanya. Banyak dari pedagang, pegawai kecil, tentara kolonial yang berdarah pribumi, buruh, para tuan tanah kaya, hingga orang-orang Cina-Vietnam yang menjadi anggota partai ini. Perkembangan VNQDD berlangsung sangat cepat. Dua tahun setelah didirikannya, partai VNQDD sudah memiliki 120 sel di seluruh Annam dan anggota partai ini sudah mencapai angka 1.500 orang yang sebagian dari beberapa ratusnya adalah tentara kolonial yang pribumi.

Gerakan partai ini mulai menunjukkan sikap radikalnya terhadap Pemerintah Kolonial ketika terjadi pembunuhan orang Prancis⁷² yang bekerja sebagai perekrut buruh perkebunan, di sore hari tanggal 9 Februari 1929. Pembunuhnya tidak diketahui, namun VNQDD dicurigai atas pembunuhan tersebut karena terdapat surat dengan tulisan tangan di tempat kejadian yang menyatakan bahwa "Prancis adalah vampir penghisap darah Vietnam".⁷³ Setelah

⁷² Nama orang tersebut adalah Alfred René Bazin. Ia dibunuh di dekat rumahnya.

⁷³ *Op.Cit.* Hoang Van Chi, hal 36-40. Menurut penulis sejarah Vietnam yang beraliran Marxis, Le Thanh Koi, dalam bukunya yang berjudul *Le Vietnam* yang terbit di Paris pada 1955 menyatakan bahwa pembunuhan tersebut merupakan konspirasi pemerintahan kolonial dengan menggunakan *agent provocateur* agar memiliki alasan untuk menangkap anggota-anggota VNQDD.

peristiwa itu, anggota-anggota jajaran atas VNQDD termasuk Nguyen Thai Hoc ditangkap dan dipenjarakan di Poulo Condore.

Dengan kondisi anggota jajaran atas yang terpenjara, sedangkan anggota-anggota lain yang tidak tertangkap *Suretê* (polisi rahasia Prancis) kemudian merencanakan suatu aksi untuk membuat ketakstabilan rasa aman dengan teror. Pada tanggal 10 Februari 1930 terjadi pelbagai aksi yang mengacaukan keamanan seperti pengeboman di Hanoi, penyerangan garnisun militer Prancis di Yen Bay yang menewaskan beberapa tentara kolonial, dan serangan kecil di provinsi Phu Tho serta Hai Duong. Para pelaku kemudian ditangkap dan dihadapkan pada eksekusi penggal kepala dengan pisau *guillotine* di tanggal 17 Juli 1930. Di detik-detik eksekusi mereka meneriakkan “Hidup Vietnam!” yang disaksikan banyak orang.⁷⁴

Beberapa orang yang lolos dari penangkapan pemerintah kolonial melarikan diri ke Cina, mereka meneruskan membentuk neo VNQDD. Setelah pecahnya revolusi 1945, mereka berhadapan dengan kelompok *Viet Minh* yang berhaluan komunis serta tentara Prancis yang hendak menjajah kembali Vietnam yang telah ditinggalkan Jepang. Di masa itu kaum komunis dengan mudah menghancurkan kekuatan VNQDD karena mereka tidak mendapatkan dukungan dari rakyat. Kekalahan tersebut menyebabkan kelompok VNQDD mundur ke Cina. Tahun 1949, VNQDD dibawah pimpinan Vu Hong Kahn yang dibantu oleh 10.000 tentara Mao masuk lewat utara untuk merebut Hanoi. Namun, tentara Vietminh sudah mengosongkan semua desa di utara ketika tentara VNQDD telah melewati perbatasan. Atas bantuan udara Prancis, mereka dapat sampai ke wilayah kekuasaan Bao Dai.⁷⁵

B. Ho Chi Minh dan Perkembangan Gerakan Komunis Vietnam

Sementara itu, golongan komunis telah muncul. Pada 1920 negara Uni

⁷⁴ Gerakan ini dikenal dengan sebutan 'Kebangkitan Nasional Yen Bay'

⁷⁵ *Ibid.* Hoang Van Chi. Informasi ini merupakan catatan kaki yang merujuk pada tulisan Pierre Dabiezies dalam *Forces Politiques du Vietnam*, hal 181

Soviet baru saja berdiri dan menyerukan anti kolonialisme barat. Ketika itu kaum nasionalis Vietnam yang berada di Cina terpengaruh oleh pergerakan kaum komunis Rusia yang sukses mengambil alih pemerintahan, dan juga menyuarakan antipenjajahan. Ho Chi Minh⁷⁶ merupakan salah satu tokoh intelektual Vietnam yang terpengaruh akan ideologi komunisme serta metode revolusi komunisme tersebut.

Ho Chi Minh pernah bekerja sebagai sekretaris delegasi Politik dan Militer Rusia pada pemerintahan revolusioner Cina di Canton. Ia kemudian merencanakan sebuah pertemuan yang dihadiri oleh Phan Boi Chau yang sedang berada di Vietnam⁷⁷ serta tokoh-tokoh nasionalis lainnya untuk berpartisipasi dalam pembentukan organisasi *World Federation of Small and Weak Nations* yang bernuansa komunis. Pendirian organisasi ini atas prakasa Rusia untuk menghimpun negara-negara lain turut dalam komunisme.

Ho Chi Minh berharap pada kedatangan Phan Boi Chau akan membantunya dalam dukungan dana revolusi yang merupakan program organisasi *Thanh Nien*, serta membentuk opini masyarakat agar mereka mendukung revolusi yang direncanakannya.

Pada suatu pagi di bulan Juni 1925 Phan Boi Chau berangkat dengan kapal laut menuju Canton untuk menghadiri pertemuan *World Federation of Small and Weak Nations*. Tetapi di perjalanan ia bertemu dengan Ho Chi Minh, yang kemudian mengirimnya ke pemerintah kolonial, dan pemerintah membayar atas jasanya sebesar 150.000 *piasters*.⁷⁸ Phan Boi Chau ditangkap dan diadili dalam persidangan kriminal pada tanggal 23 November 1925 dipenjarakan dalam

⁷⁶ Ho Chi Minh (memiliki arti: “dia yang mencerahkan”. Nama Ho Chi Minh baru digunakan sejak masa pendudukan Jepang) memiliki julukan lain, yaitu Nguyen Ai Quoc (Nguyen Sang Patriot), Hong Qui Vit (Hong yang Hidup). Sedangkan Ly Thuy merupakan nama yang dipakai saat ia berada di Cina. Lihat Frank N. Tagger dalam *Why Vietnam*, hal 56.

⁷⁷ Phan Boi Chau pernah akan diekstradisi atas permintaan pemerintah kolonial Prancis pada 1913. Tetapi Jenderal Lung Chi-Kuang selaku otoritas pemerintah Cina menegosiasi agar permintaan ekstradisi di tangguhkan. Selama kurun waktu 1913-1920an Phan Boi Chau dan orang-orang nasionalis lainnya berada di Cina. Setelahnya, Ia kembali ke Vietnam tanpa diketahui oleh pemerintah kolonial. Lihat Joseph Buttinger dalam *Vietnam: A Political History* hal, 158

⁷⁸ Mata uang yang digunakan. Pada waktu itu nilai 5 *piasters* dapat membeli seekor kerbau.

tahanan rumah oleh pemerintah kolonial. Seyogyanya ia dihukum mati oleh Prancis atas aksi-aksi radikalnya, namun pemerintah kolonial menganggap bahwa kematiannya justru malah mendatangkan reaksi yang keras dari rakyat Vietnam.

Untuk aksi pengkhianatan itu, Ho Chi Minh beragumen pada dirinya sendiri bahwa orang yang telah ditangkap Prancis tersebut adalah orang yang telah uzur untuk mengorganisasikan sebuah asosiasi politik, tertangkapnya Phan Boi Chau akan membuat rakyat Vietnam membutuhkan pemimpin revolusioner baru, sedangkan uangnya dapat digunakan untuk menjalankan organisasi *Viet Nam Thanh Nien Cach Menh Dong Chi Hoi* (Liga Revolusioner Muda Vietnam, penamaan organisasi ini biasa disingkat *Thanh Nien* yang berarti Liga) yang dibentuknya pada 25 Juni 1925.

Dalam menjalankan aksi pengkhianatan tersebut, Ho Chi Minh bekerja sama dengan Lam Duc Thu. Setelah mendapatkan uang tersebut, Ho Chi Minh membagi rata bagiannya dengan Lam Duc Thu. Uang tersebut kemudian dimasukkan dalam kas *Thanh Nien* yang nantinya akan dipergunakan dalam gerakan revolusi, sedangkan Lam Duc Thu⁷⁹ menggunakan uangnya untuk berfoya-foya di *night club* di Hong Kong.

Setelah peristiwa penangkapan tersebut, gerakan kaum nasionalis yang dibangun Phan Boi Chau mengalami kemunduran, sedangkan kuantitas dan pergerakan kaum komunis sedang berkembang. Faktor selain hilangnya pemimpin kharismatik adalah adanya agen mata-mata Prancis yang tidak terlihat di antara kaum nasionalis. Mereka yang telah usai belajar di Akademi Whampoa kebanyakan ditangkap oleh tentara kolonial di perbatasan. Lam Duc Thu merupakan salah seorang informan yang sering memberikan foto-foto dan

⁷⁹ Lam Duc Thu (nama asli: Nguyen Cong Vien) adalah seorang informan Prancis. Selama masa pergerakan, ia menikmati hidup kaya raya di Hongkong dengan menjual informasi tentang keberadaan orang-orang pergerakan, terutama dari kalangan nasionalis. Ketika tak ada lagi informasi yang dijual, ia pulang ke Vietnam dan meminta perlindungan dari pemerintah kolonial. Sewaktu pecahnya revolusi 1945, ia datang ke Presiden Ho Chi Minh dan meminta perlindungan. Presiden Ho Chi Minh menyuruhnya hidup tenang di pedesaan. Selama masa revolusi ia hidup dengan damai di provinsi Thai Binh. Sampai pada 1950 ketika tentara Prancis menyerang wilayah ini, tentara Vietminh membunuhnya dan memasukkan mayatnya dalam keranjang bambu lalu dibuang ke sungai. Lihat Hoang Van Chi dalam *From Colonialism to Communism* hal 33.

informasi orang-orang pergerakan demi imbalan uang. Ketika orang-orang nasionalis yang berada di Vietnam mencoba menghubungi rekan-rekan seperjuangan mereka yang berada di Canton, justru mereka menemukan orang-orang komunis. Orang-orang nasionalis kelompok Phan Boi Chau enggan untuk kembali ke Vietnam karena khawatir dipenjarakan oleh pemerintah kolonial. Mereka lebih memilih tetap berada di Cina dan bergabung dengan tentara *Koumintang*.⁸⁰

Sejak saat itu pergerakan nasionalis membutuhkan figur baru yang dapat merintis perkembangan gerakan anti kolonial. Phan Boi Chau telah dipenjarakan dalam tahanan rumah di Huè sampai wafatnya tanggal 29 Oktober 1940, sedangkan Phan Chiau Trinh meninggal setahun setelah ditangkapnya Boi Chau.

Munculnya Ho Chi Minh dalam pergerakan nasionalisme serta merta menggantikan peranan Phan Boi Chau dan Phan Chau Trinh. Gerakan baru yang didirikannya nantinya akan berkembang menjadi partai yang besar, memiliki tentara, dan mampu mengusir kekuatan penjajah, serta memenangkan perang saudara melawan kaum nasionalis yang antikomunis.

Ho Chi Minh adalah anak bungsu dari tiga bersaudara yang lahir di provinsi Nghe Anh pada tanggal 19 Mei 1890.⁸¹ Ayahnya, Nguyen Sinh Sac (alias Nguyen Sin Huy), dulunya adalah seorang anak yatim yang diadopsi oleh guru desa. Dalam catatan sejarah hidup Ho Chi Minh, ia merupakan seorang terpelajar yang dikagumi didesanya. Phan Boi Chau pernah menawarkan pada Sinh Sac agar anaknya, Nguyen Tat Thanh ikut bersama Boi Chau ke Jepang untuk dibimbing sebagai intelektual, namun Sinh Sac tidak tertarik dengan tawaran tersebut. Ia lebih memilih agar anaknya tetap di Vietnam.

Sinh Sac merupakan orang yang turut dalam aksi-aksi yang dilancarkan kelompok *Vietnam Duy Tan*. Ia memilih absen bekerja di kala itu untuk mengikuti demonstrasi menentang pajak yang tinggi. Demonstrasi ini dikenal sebagai "*Revolt of Short Hair*" karena para demonstran memotong rambutnya.

⁸⁰ *Ibid.* Hoang Van Chi, hal 33-34. Lihat pula Joseph Buttinger dalam *Vietnam: A Political History*, hal 159.

⁸¹ Ho Chi Minh on Revolution Selected Writting (ed. Bernard B. Fall), hal v.

Nguyen Sinh Sac merupakan orang yang tempramental. Sifatnya ini pernah membuatnya dipenjara beberapa tahun karena melukai seorang tuan tanah yang tiran, yang akhirnya dalam waktu sebulan luka tersebut membawanya pada kematian. Sikap tempramental ini telah mendidik karakter Ho Chi Minh yang keras. Setelah keluar dari penjara, ia bekerja sebagai pegawai pemerintah kolonial di Binh Ke. Pada waktu itu orang-orang yang bekerja di kepegawaian kolonial adalah orang terpelajar atau mengerti aksara *Quoc Ngu*, kebanyakan kaum terpelajar tersebut adalah orang-orang Cina.

Ho Chi Minh tumbuh di tengah-tengah kondisi alam pedesaan. Nama yang diberikan dari orang tuanya adalah Nguyen Sinh Cung. Sesuai dengan adat Vietnam, ia berganti nama ketika usianya mencapai 10 tahun menjadi Nguyen Tat Thanh (Nguyen yang akan menang). Di tahun 1905, ia pergi ke Quy Nonh untuk bersekolah, sementara ayahnya tinggal di Binh Khe. Dua tahun kemudian ia pergi ke Saigon untuk bersekolah di sekolah yang diperuntukkan bagi orang Cina dan pegawai kolonial. Di sekolah ini Ho Chi Minh bertemu dengan Le Van Mien, guru sekolah yang menasihatinya agar pergi ke Paris untuk melanjutkan sekolahnya. Le Van Mien melihat sosok Ho Chi Minh sebagai orang yang cerdas, dan ia bercerita kepada Ho Chi Minh bahwa di sana slogan 'kebebasan, persamaan, dan persaudaraan' benar-benar nyata. Hal ini membuat Ho Chi Minh tertarik dan mulai mempersiapkan dirinya untuk pergi ke Prancis.

Sebelum kepergiannya meninggalkan Vietnam pada 1911, ia mengunjungi ayahnya di Binh Ke. Setibanya di sana, ia mendapati ayah yang menyambutnya ketus dengan berkata “Untuk apa kamu mengunjungi saya? Di saat kau kehilangan negerimu, mencari ayahmu adalah suatu kesia-siaan.” Pernyataan sang ayah tersebut telah menggugah rasa nasionalisme dan kelak Ho Chi Minh akan membuktikannya dalam perjuangan kemerdekaan Vietnam.⁸²

Selama kurun 1911-20 ia berada di Eropa, berkeliling dari kota ke kota lain di berbagai negara. Ia melihat masyarakat yang egaliter, berbudaya, dan juga melihat partai-partai yang memperjuangkan hak-hak asasi manusia. Sementara itu

⁸² Pierre Brocheux dalam *Ho Chi Minh a Biography*, hal 2-7

di Vietnam, rakyat sebangsanya sedang mengalami penderitaan oleh sistem kolonialisme. Keadaan Eropa yang berbeda dengan negeri tempat kelahirannya membuat Ho Chi Minh bervisi untuk memerdekakan Vietnam dari kolonialisme Prancis.

Pada tahun 1919, ia bergabung dengan Partai Sosialis Prancis (*French Socialist Party/FSP*) setelah membaca buku *Das Kapital* karya Karl Marx. Ketertarikannya dengan paham sosialis karena ideologi tersebut menyuarakan anti penghisapan dan anti penindasan. Ho Chi Minh beranggapan bahwa kolonialisme Prancis merupakan penghisap dan penindas sejati bangsa Vietnam.⁸³

Pada tahun yang sama, Lenin menyerukan dalam *Third International*⁸⁴ bahwa paham sosialisme-demokrasi tidak mampu melawan imperialisme. Lenin menyatakan bahwa komunis-lah⁸⁵ yang telah mampu menciptakan revolusi yang menghancurkan kaum penindas dan ideologi Karl Marx yang terlihat abstrak dapat diterapkan secara utuh dalam kehidupan bernegara.

Partai Sosialisme Prancis yang terkejut dengan pernyataan Lenin tersebut segera mengadakan rapat untuk menentukan garis ideologi mereka pada kongres partai ke-18 di bulan Desember 1920. Ho Chi Minh memilih opsi *Third International* dalam pemungutan suara di rapat tersebut. Pilihan Ho Chi Minh tersebut didasari dengan keyakinan bahwa komunisme merupakan ideologi yang tepat untuk pergerakan antikolonial.⁸⁶

Dua tahun setelah kongres dilaksanakan, Ho Chi Minh bertemu dengan Dmitri Manuilsky, seorang agen komunis Soviet yang menjadi penghubung antara Uni Soviet dengan Eropa, yang memberitahukan bahwa komunis Soviet membutuhkan kolaborator dari negara-negara terjajah. Kemudian pada tanggal 13

⁸³ Bahkan Ho Chi Minh pernah menggunakan nama Nguyen O Phap (Nguyen yang membenci Prancis). Lihat *Ho Chi Minh on Revolution Selected Writting* (Bernard B. Fall, ed), hal v.

⁸⁴ Kongres Internasional Ketiga tahun 1919 yang berlangsung di Moskow.

⁸⁵ Komunis merupakan istilah yang digunakan Lenin dalam menyebut ideologinya.

⁸⁶ *Op.Cit.* Pierre Borchoux, hal. 18, mengutip *Avec l'Uncle Ho* hal. 47. Terdapat pernyataan Ho Chi Minh yang menyatakan: "I didn't understand what you said about strategy, proletarian tactics, and other points. But there is one thing that I understood clearly: the Third International is interested in the problem of liberating teh colonies . . . As for Second International, it is not concerned about the colonial question."

Juni 1923, Ho Chi Minh berangkat ke Moskow dengan identitas paspor Cina yang bernama Chen Vang. Selama rentang waktu 1923-24 Ho Chi Minh berada di Moskow. Di sana ia banyak menulis, diskusi, menghadiri rapat-rapat akbar komunis seperti *The Fifth Congress of The Third International*, *The Second Congress of the Peasant International (Cresintern)*, *The Fourth Congress of the Youth International*, *The Thrid Congress of the Women's International*, *The Third Congress of the Red Labor International*, dan *The First Congress of International Red Aid*. Ia berharap dapat bertemu dengan Lenin secara langsung, namun sayangnya sebelum dapat bertemu, Lenin lebih dulu meninggal dunia pada 1924. Ho Chi Minh sangat sedih mendengarnya. Baginya Lenin adalah gurunya, ayahnya, kameradnya, representatif atas pemimpin rakyat yang terjajah, dan bintang yang menerangi jalan hidupnya menuju ke Sosialisme.⁸⁷

Selama di Moskow, ia banyak menulis di jurnal *L'Humanite*, *Le Paria*, dan *Inprecor* yang merupakan jurnal resmi Komintern, dan juga menulis buku yang berjudul *Le Procès de la Colonisation Française* yang menjabarkan tentang bagaimana eksploitasi kolonialisme Prancis di Vietnam sebelum 1920-an yang di bangun dengan investasi modal, eksploitasi tenaga buruh dan hasil hutan, serta kebijakan *association* yang banyak menjanjikan perubahan positif terhadap rakyat Vietnam namun bertolak belakang dengan kenyataan sesungguhnya, serta ia juga sempat belajar di *University of the Toilers of the East* atau *Stalin School* (dalam akronim Rusia disingkat *KUTV*).⁸⁸

Sementara itu di Cina sedang terjadi gejolak politik. Partai Koumintang yang berkuasa atas pemerintahan di wilayah selatan hendak menyatukan seluruh Cina. Dr. Sun Yat Sen mengirimkan Chiang Kai Shek ke Soviet untuk mempelajari metode 'kaum merah' dalam menggalang kekuatan dan menghancurkan kekuatan pemerintah lama.

Pada bulan Oktober 1924 Ho Chi Minh meninggalkan Uni Soviet menuju

⁸⁷ *Ibid*, hal 24. Lihat pula *Ho Chi Minh on Revolution Selected Writings* (Bernard B. Fall, ed) hal 5-7 dan hal 27-28.

⁸⁸ *Stalin School* merupakan institusi pendidikan yang bertujuan menciptakan kader-kader komunis.

Cina. Tujuannya ke Cina merupakan tugas dari rezim komunis Moskow untuk bekerja sebagai asisten Michael Borodin yang akan mengarahkan agen-agen propaganda Chiang Kai Shek dalam memerangi kekuasaan kaum bangsawan di utara Cina sekaligus menciptakan “Front Revolusioner Kedua”⁸⁹ yang nantinya akan menghancurkan kekuatan kolonialisme barat di Asia Tenggara.⁹⁰ Di negeri Cina inilah Ho Chi Minh untuk pertama kalinya mendirikan sebuah organisasi yang kemudian dinamakan *Viet Nam Thanh Nien Cach Menh Dong Chi Hoi*. Di saat bersamaan, Ho Chi Minh juga mencetak kader-kader komunis dari para pelajar Vietnam yang bersekolah di Whampoa.⁹¹

Thanh Nien secara rutin menerbitkan tulisan-tulisan Ho Chi Minh dalam beberapa jurnalnya seperti *Bao Cong Nong* (Jurnal Pekerja dan Buruh), *Linh Kach Menh* (Tentara Revolusioner), dan *Viet Nam Tien Pong*. Selain aktif menulis di jurnal organisasi, Ho Chi Minh juga menerbitkan tulisannya sendiri dalam buklet setebal 60 halaman yang berjudul *Duong Cach Menh* (Jalan Revolusi). Dalam tulisan-tulisannya itu, Ho Chi Minh hendak menyerukan revolusi yang berlandaskan komunisme dan konfusianisme. Baginya konfusianisme sangat melekat dalam kehidupan rakyat Vietnam, dan dapat digunakan sebagai propaganda antikolonial.

Namun sayangnya organisasi *Thanh Nien* tidak bertahan lama di Cina. Organisasi ini terkena dampak pembersihan komunis yang dilancarkan rezim Chiang Kai Sek. Tindakan penguasa Cina tersebut membuat kader-kader komunis *Thanh Nien* pulang ke kampung halamannya. Mereka kemudian menciptakan sel-sel komunis dengan kaum pekerja tambang, penarik *rickshaw* (becak), dan buruh tani setempat. Para mantan anggota *Thanh Nien* yang berada di Tonkin kemudian mendirikan *Dong Duong Cong San Dang* (atau *CPI: Communist Party of Indochina*). Di 1928, partai ini memiliki jurnal-jurnal seperti *Co Do* (Bendera

⁸⁹ Uni Soviet telah gagal menciptakan revolusi komunis di Eropa, khususnya di Polandia, Hongaria, dan Jerman. Kegagalan ini menyebabkan Uni Soviet mengalihkan propaganda politiknya ke Timur Jauh.

⁹⁰ *Ibid*, hal 30-31.

⁹¹ Bernard B. Fall dalam *Two Vietnam*, hal. 93

Merah), *Bua Liem* (Palu dan Arit), dan *Cong Hoi Do* (Persatuan Merah) yang telah mempublikasikan program-program resmi Komintern. Sementara itu, pelarian *Thanh Nien* di Annam mengubah namanya menjadi *An Nam Cong San Dang* (Partai Komunis Annam) dan telah menerbitkan jurnal *Do* (Merah) dan *Bon-se-vich* (Bolshevik). Namun tampaknya anggota partai ini tidak memiliki gairah '*leftist deviationists*' (sikap radikal kekiri) seperti para pendirinya.

Pada waktu yang bersamaan, Komintern memantau perkembangan gerakan komunis di Timur Jauh. Tanggal 27 Oktober 1929, Komintern menyampaikan kepada Ho Chi Minh agar segera dibentuk partai massa yang berhaluan komunis di Indocina. Komintern melihat kondisi sosial-politik di Indocina sangat memungkinkan untuk dibentuknya partai Komunis yang akan menarik massa dan menyatukan berbagai faksi komunis di Vietnam. Berdasarkan intruksi tersebut, Kamerad Vuong (Ho Chi Minh) kemudian membentuk *Dang Cong San Viet Nam* (Partai Komunis Vietnam/PKV) tepat pada masa-masa perayaan tahun baru Cina tanggal 3-7 Februari 1930. Strategi partai tersebut ialah menarik massa di kalangan pekerja, petani, pelajar, tentara, pemuda, dan kaum miskin. Visi partai baru ini adalah kemerdekaan nasional dan revolusi sosial. Agar dapat mewujudkan cita-cita tersebut haruslah mendapat dukungan dari seluruh rakyat dengan menarik berbagai kalangan massa: Partai Komunis Vietnam tidak menganggap para tuan tanah, kalangan borjuis, dan kelas menengah lainnya sebagai ancaman yang bersifat kontrarevolusioner selama mereka tergabung dalam komunisme. Di sisi lain, partai menyerukan tidak ada salahnya beramal kepada kaum miskin serta menyerukan persatuan nasional Vietnam atas Tonkin, Annam, dan Cochinchina.

Namun partai baru ini mengalami kekhawatiran tidak akan mendapat restu dari Komintern. Setelah berdirinya PKV, Dewan Komintern melihat perkembangan PKV yang 'di luar jalur' karena hendak mencoba menciptakan sinergi yang diperoleh dari penggabungan berbagai kalangan. Penggabungan antar kalangan tersebut bertentangan dengan hasil Kongres Komintern Keenam tahun

1928 yang menyatakan bahwa gerakan komunis yang berkolaborasi dengan kalangan lain akan menciptakan “*class againts class*” (pertarungan antar kelas) yang berakhir pada kerugian di gerakan komunis itu sendiri. Komintern melihat pengalaman revolusi Cina yang berujung pada pembersihan kaum komunis oleh rezim Chiang Kai Sek, padahal sebelumnya terjalin hubungan erat antara Kuomintang dengan PKC (Partai Komunis Cina). Ditambah lagi tujuan partai sesungguhnya adalah kemerdekaan nasional, bukan pada *Internasional Communist*.⁹² Pada bulan Oktober 1930 Ho Chi Minh dipanggil ke Hongkong sebagai perwakilan dari Komintern Pusat untuk menghadiri pertemuan Komite Pusat PKV. Dalam pertemuan tersebut, para petinggi PKV menyatakan bahwa partai murni berideologi komunis dan hendak menyatukan berbagai kalangan dalam komunisme. Strategi partai tidak bermaksud menyalahi garis politik Komintern yang hendak mencegah “*class againts class*”. Penamaan 'Partai Komunis Vietnam' sendiri merujuk pada bersihnya gerakan partai dari kalangan lain, terutama kalangan nasionalis yang menjadi saingan utama. Pertemuan ini juga mengajak pihak dari Laos serta Kamboja yang sama-sama di bawah penjajahan Prancis serta memiliki kaum proletar agar turut bergabung dalam partai. Pada akhirnya, pertemuan Komite Pusat PKV menghasilkan poin penting yang menjadikan PKV (*Dang Cong San Viet Nam*) berubah nama menjadi *Dan Cong San Duong Dong (Indochina Communist Party/ICP)*.⁹³

B.1 Gerakan Komunis dan Kerusuhan Sipil 1930.

Perubahan PKV menjadi ICP menandakan bahwa gerakan nasionalis

⁹² Cita-cita bersatunya komunis seluruh dunia.

⁹³ *Op.Cit.* Pierre Borchoux, hal 36-50. Mengenai hasil pertemuan PKV di Hongkong, Ho Chi Minh menulis dalam laporannya: “*The Class struggle is not the same as in the west . . . We are to stir up nationalism among the natives in the name of the International. These orders from Moscow strike the bourgeois as an audacious paradox, but what do they really mean? A policy that is marvelously realistic. At this point, we cannot do anything for the Annamites if we do not draw upon the great potential of their national character*” (P. Borchoux mengutip pada ‘*Rapport sur le Tonkin, l’Annam, et la Cochinchine*’)

komunis tidak hanya berlaku terhadap orang Vietnam. Kini komunisme telah masuk dalam sejarah gerakan intelektual Laos dan Kamboja. Di kemudian hari banyak mantan kader-kader ICP beserta anak didiknya menciptakan peristiwa politik yang menentukan masa depan negeri-negeri Indocina.

Sebulan sebelum dilaksanakannya pertemuan Hongkong yang membahas garis politik partai tersebut, PKV telah berhasil memobilisasi 6.000 massa untuk demonstrasi di daerah Vinh. Demonstrasi yang sebagian besar diikuti oleh kaum buruh tersebut berlangsung rusuh dan merusak gedung-gedung milik pemerintah kolonial. Di provinsi Ha Tinh dan Nge Anh, kaum komunis yang jumlahnya ribuan membunuh para tuan tanah, dan tanah yang dimiliki oleh mereka kemudian dibagi-bagikan kepada buruh tani yang tidak memiliki tanah. Seiring dengan aksi pembunuhan, para demonstran juga menetapkan wilayah tersebut merupakan *xo-viet* (soviet).⁹⁴

Pemerintah kolonial menanggapi aksi "*red terror*" tersebut dengan "*white terror*".⁹⁵ Penanganan aksi tersebut dengan menurunkan tentara yang dibantu dengan rencana antisipasi serangan udara jika represi tentara kurang mampu meredam aksi kaum komunis tersebut. Menurut laporan resmi pemerintah kolonial sekitar 10.000 orang mengalami kekerasan militer serta 10.000 lainnya ditangkap dan dipenjarakan.⁹⁶

Keadaan Vietnam pada 1930-31 penuh dengan aksi kekerasan dan merupakan tahun tergelap dalam sejarah kolonialisme Prancis di Vietnam. Setelah "*red terror*" berhasil dipadamkan dengan represi militer, pemerintah kolonial langsung menerapkan pembersihan komunis di seluruh Annam. Tercatat 10-50 ribu orang Vietnam tewas dalam pembunuhan massal tersebut.⁹⁷ Bahkan pemerintah kolonial memanggil bantuan tentara Prancis yang berada di luar

⁹⁴ *Op.Cit.* Frank N. Tagger, hal 54. Lihat pula Hoang Van Chi dalam '*Vietnam: A Political History*'. Aksi September ini merupakan kelanjutan dari aksi sebelumnya pada 1 Mei 1930 (*May Day*)

⁹⁵ *Red Terror* merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut aksi kaum komunis, sedangkan reaksi keras militer kolonial digunakan istilah *White Terror*

⁹⁶ *Op.Cit.* Frank N. Tagger, hal 54.

⁹⁷ *Op.Cit.* Joseph Buttinger, hal 179-180.

Vietnam untuk menghancurkan secara tuntas gerakan komunis.⁹⁸

Sebagai kelanjutan dari tindakan Pemerintah Kolonial Prancis tersebut, Ho Chi Minh yang berada di Hongkong ditangkap oleh pemerintah lokal atas permintaan pemerintah Prancis. Selama kurun 1931-33 Ho Chi Minh berada dalam penjara. Ketika di penjara Ho Chi Minh mengalami penyakit *tuberculosis* yang diekspos dalam pemberitaan di luar negeri Vietnam, terutama di media-media berhaluan komunis. Pada tanggal 25 Januari 1933 Ho Chi Minh diijinkan untuk keluar negeri oleh pemerintah Hongkong. Ia kemudian beranjak ke Moskow untuk menghimpun kembali gerakan komunis yang telah dirintisnya.⁹⁹

Gerakan komunis hadir kembali di Vietnam setelah sempat vakum akibat represi pemerintah kolonial di bulan September 1930. Vakumnya gerakan komunis Vietnam membuat faksi Komunis Trotskyist di Rusia mengirimkan agennya yang bernama Tran Van Giau untuk menghimpun berbagai gerakan nasionalis dan komunis di Vietnam. Setibanya di Vietnam, ia membentuk suatu kelompok front persatuan yang bernama *La Lutte* (Perjuangan). Dalam upayanya tersebut, ia berhasil menyatukan berbagai faksi politik Vietnam dalam kelompoknya serta mendapat simpati rakyat pedesaan. Pada pemilihan *Saigon Municipal Council* 1935 kelompok ini berhasil mendapatkan 3 dari 4 kursi yang disediakan untuk pribumi. Kemudian, pada pemilihan *Colonial Council of Cochinchina* tahun 1939 kelompok ini berhasil memperoleh 80% suara mengalahkan faksi Stalinis, partai Konstitusionalis, dan beberapa perwakilan lainnya.¹⁰⁰

Tak lama setelah itu pecah PD II di Eropa dan Asia Pasifik. Kaum komunis berupaya untuk mengembalikan gerakan militannya ke kancah perjuangan kemerdekaan. Faksi-faksi komunis Soviet seperti Stalinis dan Trotskyist mulai menghilang di tengah-tengah persiapan kemerdekaan. Pergerakan kaum komunis-nasionalis nantinya akan berperan penting dalam perang kemerdekaan.

⁹⁸ *Op.Cit.* Hoang Van Chi, hal 65.

⁹⁹ *Op.Cit.* Pierre Borscheux, hal 57.

¹⁰⁰ *Op.Cit.* Frank N. Tagger, hal 55

C. Situasi menjelang Revolusi Kemerdekaan

Pada bulan September 1939 pecah PD II yang dimulai dengan invasi Jerman atas Polandia. Tak lama kemudian tentara Nazi Jerman menyerang hampir ke seluruh penjuru Eropa. Prancis merupakan salah satu negara yang diduduki oleh kekuatan Jerman. Pada musim semi 1940 tentara Nazi Jerman telah berhasil menduduki Prancis dan kemudian membentuk pemerintahan *Vichy France*¹⁰¹ di Prancis utara sebagai pemerintahan yang di kontrol oleh *Third Reich*¹⁰² yang berpusat di Berlin di bawah komando Adolf Hitler. Pada masa awal pendudukan Jerman, negeri-negeri jajahan Prancis dapat dikatakan tak terkoordinasi dengan pemerintah negeri induknya.

¹⁰¹ Pemerintahan *Vichy France* berkedudukan di kota Vichy.

¹⁰² Konsep negara Jerman yang digagas Hitler

FRANCE OCCUPIED BY AXIS POWERS 1940-1944



Gambar 6. Wilayah Pemerintahan Vichy France

C.1 Pendudukan Jepang di Vietnam

Sementara itu di kawasan Asia Tenggara, kekaisaran Jepang telah menyebarkan tentaranya sekaligus menduduki seluruh penjuru kawasan ini. Sebelumnya telah muncul kekhawatiran pada pemerintahan negeri-negeri jajahan akan terjadinya ekspansi Jepang yang dapat merebut wilayahnya. Pada bulan Juni 1939 pemerintah negeri-negeri jajahan, seperti Inggris, Belanda, Amerika dan Prancis telah mendiskusikan kekhawatiran mereka. Pihak Amerika di Filipina menyatakan tidak ingin terlibat dalam konflik di Asia Tenggara bila nantinya terjadi agresi militer Jepang atas negeri-negeri jajahan tersebut, sementara itu pemerintah kolonial di Asia Tenggara yang lain juga memiliki permasalahan yang sama, sehingga tak mungkin dapat saling membantu. Di masa ini, pemerintah

Prancis Indocina benar-benar tidak mendapat bantuan dari luar negeri untuk mengantisipasi kemungkinan serangan Jepang.

Ketika tentara Jepang berhasil menduduki Cina, para petinggi militer Jepang kemudian mengultimatum pemerintah kolonial Prancis Indocina agar membuka akses di perbatasan Tonkin untuk pasokan barang-barang kepentingan perang Jepang dan juga menawarkan pengawasan bersama (*Joint Control*) atas wilayah perbatasan yang meliputi beberapa provinsi di Vietnam utara. Dalam keadaan terdesak serta tidak memiliki pilihan lain, Gubernur Catroux mau tak mau menerima ultimatum tersebut. Perlu diketahui bahwa langkah-langkah Catroux tersebut juga didasari atas saran Inggris dan Amerika Serikat. Sebelum menanggapi ultimatum Jepang tersebut, Catroux telah mengirim utusan ke pemerintah Amerika Serikat di Filipina untuk meminta bantuan militer berupa 120 pesawat tempur serta artileri anti serangan udara dalam menghadapi Jepang. Namun permintaan bantuan tersebut tidak ditanggapi oleh Amerika.

Catroux sangat berhati-hati dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan dalam masa genting tersebut. Ia tak ingin Indochina dijadikan 'Manchukuo kedua'¹⁰³ oleh Jepang. Atas sikapnya yang hati-hati tersebut, posisinya digantikan dengan Admiral Jean Decoux yang lebih mau bekerja sama dengan kepentingan Jepang.

Pada tanggal 30 Agustus 1940 Jepang diperbolehkan oleh pemerintah Vichy France untuk memasuki Vietnam. Walaupun begitu, pada tanggal 22 September di tahun yang sama, kekuatan Jepang tetap melaksanakan aksi penyerangan di Lang Son, Dong Dang, serta Haiphong. Setelah penyerangan tersebut sekitar 6.000 personel militer Jepang kemudian menduduki tiga lapangan terbang di Tonkin, dan 25.000 personel militer Jepang lainnya menyebar di seluruh Vietnam. Pada awal pendudukan, kekuatan militer Jepang di Vietnam sesungguhnya terbatas dan mudah dihancurkan. Namun, Gubernur Decoux

¹⁰³ Manchukuo merupakan sebutan Jepang untuk wilayah Manchuria. Pada saat itu Manchuria sedang berada di bawah pemerintahan pendudukan Jepang. Kondisi Manchuria yang pada masa itu sangat mengesankan. Banyak rakyat Manchuria mengalami pelbagai hal yang tak manusiawi.

menyampaikan pesan kepada para petinggi militer Prancis Indocina untuk tidak menanggapi serangan Jepang tersebut dan lebih baik berunding agar kekuasaan pemerintah kolonial tetap berdiri di Indochina.



BAB IV

REVOLUSI KEMERDEKAAN VIETNAM

A. Pemerintahan *Vichy France* di Vietnam

Setelah kedatangan Jepang, keadaan di Vietnam sendiri pada waktu itu terisolasi dari dunia luar. Aktivitas ekspor impor dihentikan, kecuali untuk hubungan dengan negeri induk dan Jepang. Namun pemerintah kolonial *Vichy France* tampaknya menerapkan kebijakan pengembangan sumber daya manusia terhadap pribumi Vietnam: pemerintah kolonial Prancis membentuk suatu pelatihan kedisiplinan dan kepemimpinan semi militer yang diikuti oleh ribuan pemuda, yang termasuk didalamnya terdapat orang-orang komunis, guru sekolah untuk anak-anak diperbanyak, dan kurikulum pendidikan di Universitas Hanoi diperbaharui dengan konsep *cit  universitaire* yang mirip dengan kurikulum kampus-kampus di Amerika Serikat yang memakai konsep *liberal arts*.

Di bidang administrasi, Gubernur Decoux meningkatkan keahlian pegawai administrasi dan perpajakan. Dua tahun setelah masuknya Jepang ke Vietnam, sang gubernur menghapuskan perbedaan pajak antara pribumi dengan orang Eropa agar tercipta suatu perasaan bahwa Vietnam adalah tanah air bersama.

Selain pengembangan sumber daya manusia dan penyetaraan pajak, Pemerintah Jajahan Prancis juga banyak membangun infrastruktur baru. Berkilometer jalan baru dibangun, begitu pula dengan pembangunan jembatan. Namun kebijakan Gubernur Decoux tersebut mendapat tentangan di parlemen kolonial. Seluruh anggota parlemen yang orang Prancis menganggap kebijakan ini terlalu revolusioner, tetapi anggota parlemen yang berdarah pribumi sangat mendukung kebijakan ini. Dalam pengambilan suara (voting) atas penentuan sikap parlemen terhadap kebijakan Decoux tersebut, anggota parlemen pribumi memenangkan hasil voting dengan jumlah suara sebanyak 30 mengalahkan 23 suara milik anggota parlemen berdarah Prancis.¹⁰⁴

¹⁰⁴ Bernard B. Fall dalam *The Two Vietnam*, hal 40-49.

Walaupun banyak menerapkan kebijakan yang dianggap revolusioner oleh kalangan kulit putih Prancis, sesungguhnya Gubernur Decoux adalah pemimpin yang fasis¹⁰⁵ yang tunduk pada kepentingan Jepang. Berbagai kebijakannya tersebut dimaksudkan untuk mengakomodasi kepentingan *Vichy France* yang di bawah kontrol Nazi Jerman dan terutama kepentingan Jepang. Dalam masa pemerintahannya, pertambangan besi di Indocina dimaksimalkan dan hasilnya untuk dibuatkan roket. Banyak perubahan pada fungsi pabrik-pabrik pengolahan hasil alam seperti pabrik pengolahan kapas menjadi pabrik besi; ketiadaan minyak bumi untuk bahan bakar digantikan dengan alkohol yang terbuat dari fermentasi beras dan minyak hasil pengolahan dari tumbuhan. Dalam masa perang, eksploitasi sumber daya alam dan industrialisasi di Indocina berjalan sangat maksimal.

Akan tetapi, peningkatan dalam memperoleh bahan-bahan hasil eksploitasi dan industrialisasi tersebut sangat menekan rakyat Vietnam. Seluruh hasil bumi maupun hasil industri di Indocina di ekspor ke Jepang sementara Indocina tak bisa mengimpor barang dari manapun.¹⁰⁶ Beras sebagai makanan pokok menjadi langka karena lahan sawah untuk tanaman padi digunakan untuk tanaman industri seperti kapas dan jerami. Akibatnya uang menjadi tak bernilai, dan pada akhir masa pendudukan tentara Jepang tahun 1945 tercatat sekitar 1,5 juta hingga 2 juta orang meninggal karena kelaparan.¹⁰⁷

B. Lahirnya *Viet Minh* sebagai Organisasi Perjuangan Bersenjata

Momentum PD II yang menyebabkan Prancis di bawah kontrol Nazi Jerman, membuat kaum pergerakan Vietnam kembali menggalang kekuatan dalam mempersiapkan kemerdekaan. Ho Chi Minh yang sebelumnya berada di luar

¹⁰⁵ Decoux merupakan orang yang sangat pro Axis (aliansi tiga negara fasis: Jerman, Itali, dan Jepang). Pengangkatan Decoux sebagai Gubernur kolonial juga atas prakasa pemerintahan *Vichy France*.

¹⁰⁶ Hal ini merupakan kesepakatan pada perjanjian Prancis-Jepang yang disahkan pada 9 November 1941. Lihat pula Joseph Buttinger dalam *Vietnam A Political History*, hal 189.

¹⁰⁷ *Ibid*, Joseph Buttinger.

Vietnam, yakni Cina dan Rusia, dalam pelariannya dari pengawasan Pemerintah Kolonial Prancis, pergi ke provinsi Kwangsi yang berbatasan langsung dengan Vietnam untuk menggagas sebuah organisasi militer yang akan mengusir kekuatan asing, baik kolonial Prancis maupun kekuatan tentara pendudukan Jepang. Pada tanggal 10-19 Mei 1941 di sebuah gua yang terletak di desa Coc Bo, Kwangsi, Komite Sentral *Indochinese Communist Party* (ICP) mengadakan pertemuan yang kedelapan. Pertemuan ini dihadiri para petinggi ICP sejumlah 6 orang yaitu Ho Chi Minh, Truong Chinh¹⁰⁸, Hoang Quoc Viet, Hoang Van Thu, Phung Chu Kien, dan Vu Anh.¹⁰⁹

Pertemuan membahas tentang strategi perjuangan dalam upaya mencapai kemerdekaan di masa pendudukan Jepang. Dari hasil pertemuan tersebut, lahirlah sebuah organisasi perjuangan bersenjata dengan nama *Viet Nam Doc Lap Dong Minh Hoi* (Liga Revolusioner untuk Kemerdekaan Vietnam) yang disingkat *Viet Minh*.¹¹⁰ Ho Chi Minh selaku pemimpin partai ICP kemudian membuat surat yang dipublikasikan ke rakyat Vietnam pada tanggal 6 Juni 1941, yang intinya menyatakan bahwa gerakan nasionalisme telah hampir menuju kemenangan. Dalam suratnya, Ho Chi Minh mengajak seluruh elemen masyarakat Vietnam untuk bersatu dalam perjuangan mengusir penjajahan.¹¹¹

Kehadiran Ho Chi Minh di negeri Cina untuk membentuk sebuah wadah

¹⁰⁸ Nama aslinya Dang Xuan Khu. Truong Chinh (bahasa Vietnam) yang artinya 'Long March'. Lihat *Op.Cit.* Pierre Borchoux hal. 72

¹⁰⁹ Pierre Borchoux dalam *Ho Chi Minh A Biography*, hal 73. Disebutkan bahwa dua nama terakhir tercatat dalam dokumen resmi ICP tetapi mereka tidak menghadiri pertemuan tersebut.

¹¹⁰ Mengenai program-program perjuangan Viet Minh dari hasil pertemuan kedelapan tersebut lihat tulisan Jenderal Vo Nguyen Giap dalam buku *People War People Army*, hal 77. Poin-poin utama program tersebut ialah:

1. *Develop and consolidate the organizations for national salvation.*
2. *Expand the organizations to the cities, enterprises, mines and plantations.*
3. *Expand the organizations to the provinces where the revolutionary movement is still weak to the minority areas.*
4. *Steel the Party members spirit of determination and sacrifice.*
5. *Steel the Party members so that they may have capacity and experience to enable them to lead and cope with the situation.*
6. *For small guerilla groups and soldiers organizations . . .*

¹¹¹ *Ibid*, hal 74. Lihat pula buku *Vietnam A Story In Documents* (ed. Gareth Porter), hal 1. Untuk isi surat selengkapnya lihat lampiran.

perjuangan yang berhaluan komunis tidak disukai oleh pemerintah Cina. Pada saat itu pemerintahan Cina dikuasai oleh Partai Kuomintang yang dipimpin oleh Chiang Kai Sek yang antikomunis. Akibatnya, di bulan Januari 1942 Ho Chi Minh ditangkap dan dipenjarakan.¹¹²

Kalangan non komunis juga telah menghimpun kembali para kader-kader pergerakan sebagai upaya mereka dalam memperjuangkan cita-cita kemerdekaan. Para pelarian mantan anggota VNQDD¹¹³ yang berada di Cina segera membuat kongres pada bulan Oktober 1942 di Luichow, Cina, dan melahirkan sebuah Front Persatuan (*United Front*) yang dinamakan *Viet Nam Cach Mang Dong Minh Hoi* (Asosiasi Partai Revolusioner Vietnam).¹¹⁴ Terbentuknya Front Persatuan *Dong Minh Hoi* ternyata mendapat dukungan dari Partai Kuomintang, namun dukungan tersebut diiringi dengan campur tangan Kuomintang yang menginginkan bersihnya *Dong Minh Hoi* dari pengaruh komunis. Ho Chi Minh yang sebelumnya telah dikeluarkan dari penjara untuk membantu dalam menggerakkan *Dong Minh Hoi* serta membawa *Viet Minh* untuk bergabung dalam front persatuan *Dong Minh Hoi*, kemudian dikeluarkan dari wadah perjuangan milik kaum nasionalis tersebut.¹¹⁵

Tidak tergabungnya kekuatan komunis dalam front persatuan yang dibentuk faksi nasionalis tersebut membuat Ho Chi Minh beserta para petinggi komunis lainnya dapat terfokus dalam mengembangkan *Viet Minh*. Di kawasan pegunungan dan belantara hutan sekitar wilayah Cao Bang, Bac Son, dan Vu Nhai yang didiami etnis minoritas Tay, Nung, dan Man yang tidak terkontrol pemerintah kolonial Prancis, kaum komunis mulai membangun basis pergerakan *Viet Minh*.¹¹⁶ Di wilayah perbatasan tersebut *Viet Minh* mengalami banyak

¹¹² Frank N. Tagger dalam *Why Vietnam?* hal 56.

¹¹³ Setelah hancurnya VNQDD pada 1930, para pelarian VNQDD yang berada di Cina kemudian membentuk *Dai Viet Quoc Dang Dang* (Great Vietnam Nationalist Party). Lihat pula Frank N Tagger dalam *Why Vietnam?* Hal. 56

¹¹⁴ Douglas Pike dalam *Viet Cong The Organization and Techniques of The National Liberation Front of South Vietnam* hal 26.

¹¹⁵ *Op.Cit* Frank N. Tagger hal 57.

¹¹⁶ Basis-basis pelatihan tersebut dinamakan sesuai dengan nama-nama pahlawan nasional Vietnam, seperti Hoang Hoa Tham, Quang Trung, dsb. Lihat pula *Op.Cit.* Pierre Borchoux hal 84.

kesulitan, mulai dari akses komunikasi dengan dunia luar hingga gangguan dari para perampok Cina yang beroperasi di sekitar wilayah tersebut. Walaupun begitu perkembangan gerakan *Viet Minh* berlangsung dengan pesat. Pada 1943, milisi *Viet Minh* berhasil menguasai tiga dari sembilan distrik di Cao Bang. Jumlah anggota juga meningkat pesat dari tahun ke tahun. Sebagai contohnya, tercatat sejak didirikannya *Viet Minh* pada 1941 hanya terdapat sekitar 1.000-an kader di distrik Haquang, lalu pada tahun 1943 meningkat menjadi 3.000 kader. Mereka yang tergabung dalam gerakan militan ini dilatih oleh 18 kader komunis yang sebelumnya mendapatkan pendidikan militer di Luichow, Cina. Para kader milisi dibekali dengan pelatihan pertahanan dan taktik-taktik gerilya berbasis kelompok kecil yang berisikan 15 personel di tiap-tiap kelompok (*Tu Ve*).

Setiap kader *Viet Minh* juga dibekali dengan pemahaman-pemahaman nasionalisme-komunisme. Dalam hal tersebut, Ho Chi Minh banyak berperan penting dalam membentuk pandangan komunisme para kader *Viet Minh*. Peranan Ho Chi Minh tertuang dalam beberapa tulisannya yang berjudul *Moui cinch sach cua Viet Minh*¹¹⁷ (“Sepuluh Kebijakan *Viet Minh*”, prinsip-prinsip *Viet Minh*), *Lich*

¹¹⁷ Dalam karya Douglas Pike *Viet Cong The Organization and Techniques of the National Liberation Front of South Vietnam* hal 41-42, sepuluh prinsip tersebut tertulis :

1. *Don't try for too much; don't smash the existing social system, use it, don't destroy opposition organizations, take them over.*
2. *Use the amorphous united front to attack opposition political forces too large or too powerful for you to take over; then fragment their leadership using terror if necessary, and drown their followers in the front organization.*
3. *At all times appear outwardly reasonable about the matter of sharing power with rival organizations although secretly working by every means to eliminate them. Don't posture in public.*
4. *Divide your organization rigidly into overt and covert sections and minimize traffic between the two. The overt group chief task is to generate broad public support; the covert group seeks to accumulate and manipulate political power.*
5. *Use communism as dogma, stressing those aspects that are well regarded by the people; don't hesitate to interpret Marxism-Leninism in any way that proves beneficial. Soft-pedal the class struggle idea expect among cadres.*
6. *Don't antagonize anyway if it can be helped; this forestall the formation of rival blocs.*
7. *Bearing in mind that in Vietnam altruism is conspicuous by its absence, blend the proper mixture of the materialistic appeals of communism and the endemic feelings of nationalism. Win small but vital grains through communism, large ones through nationalism. Plan to win in the end not as communism but as nationalist.*
8. *Use the countryside as the base and carry the struggle to the cities later; in rural areas areal political opportunities are greater and risk smaller. Avoid the lure of teahouse*

su Nuoc ta (“Sejarah Negeri Kita”, sebuah tulisan bersambung Ho Chi Minh yang membahas sejarah Vietnam lewat sudut pandang nasionalisme), *Vietnam Doc Lap* (“Kemerdekaan Vietnam”, tulisan dalam bentuk jurnal yang berisikan gagasan-gagasan Ho Chi Minh). Untuk meraih simpati massa terhadap *Viet Minh*, Ho Chi Minh banyak menerbitkan tulisan-tulisan propaganda dalam bentuk puisi-puisi yang berisi tentang kehidupan dan perjuangan kaum pekerja miskin serta tulisan-tulisan yang mengangkat mitos sejarah kepahlawanan rakyat Vietnam di masa lampau.

Perkembangan jumlah anggota yang pesat tersebut diiringi dengan mengembangkan basis-basis militer di wilayah Delta Sungai Merah (*Red River Delta*). Pada tahun 1944, barulah pemerintah kolonial Prancis mulai merasakan ancaman pergerakan gerilya *Viet Minh* yang diketahui lewat pamflet-pamlet propaganda¹¹⁸ yang disebar oleh kader-kader *Viet Minh*.¹¹⁹ Walaupun begitu, pemerintah kolonial tidak menanggapi dengan serius aktivitas pergerakan yang masih dianggap lemah oleh mereka.

Menjelang akhir tahun 1944, gerakan *Viet Minh* mendapat dukungan dari Amerika Serikat.¹²⁰ Pemerintah AS menyuplai bantuan berupa persenjataan dan obat-obatan. Bantuan AS tersebut dimaksudkan agar *Viet Minh* dapat membantu pihak sekutu di PD II dalam upaya mengalahkan kekuatan Jepang. Bantuan tersebut didapatkan dari hasil upaya Ho Chi Minh dalam melobi AGAS (*Air Ground Aid Service*) dan OSS (*Office of Strategic Service*), departemen militer milik Amerika Serikat yang bekerja sebagai intelijen pergerakan tentara Jepang di Indocina.¹²¹

9. *But forge a city alliance. Mobilization of the farmer must create a strong farmer-worker bond.*

10. *Work from small to the large, from the specific to the general; work from small safe areas to large liberated areas and then expand the liberated areas; begin with small struggle movements and work toward a General Uprising during which state power will be seized.*

¹¹⁸ Banyak di sumber buku yang mengulas pergerakan kemerdekaan Vietnam menyebut tindakan politik itu sebagai *agitprop* yang merupakan singkatan dari agitasi dan propaganda.

¹¹⁹ *Op.Cit.* Pierre Borscheux hal 83-85.

¹²⁰ George K. Tanham dalam *Communist Revolutionary Warfare from the Vietminh to Viet Cong*, hal 3.

¹²¹ *Op.Cit* Pierre Borscheux hal. 89

C. Situasi Menjelang Kemerdekaan

Selang beberapa waktu kemudian, pihak Jepang menambahkan tentaranya di Tonkin, sehingga kekuatan tentara mereka meningkat menjadi 60.000 personel. Lalu pada malam hari tanggal 9 Maret 1945 kekuatan tentara pendudukan Jepang di bawah pimpinan Jenderal Trushihashi di Indocina merebut secara tiba-tiba seluruh garnisun militer milik pemerintah kolonial Prancis. Duta besar Jepang untuk Prancis Indocina, Matsumoto, menyatakan kepada Gubernur Decoux bahwa Prancis sudah dibawah kekuasaan Jepang beberapa menit setelah penyerangan pertama meletus.¹²² Terkejut dengan serangan tiba-tiba tersebut, militer Prancis di Tonkin menanggapi dengan perlawanan yang sia-sia. Tentara Jepang beraksi dengan keras dan brutal, dikabarkan mereka menggunakan anak-anak dan wanita sebagai tameng hidup dalam merebut salah satu benteng di Tonkin. Di akhir perang singkat tersebut, dari 13.000 personel militer kolonial sekitar 4.000 personel dikabarkan menghilang atau mati dalam pertempuran di perbatasan Cina, 5.000 personel lainnya melarikan diri dan bertahan di sepanjang trek 800 mil menuju Yunnan, dan sisanya baik militer maupun sipil dijadikan tawanan oleh tentara Jepang.

Esok harinya tanggal 10 Maret 1945, pihak Jepang mengangkat raja Bao Dai¹²³ sebagai kepala negara atas seluruh negeri Vietnam yang “merdeka”.¹²⁴ Penjajahan Prancis yang berlangsung selama hampir 80 tahun, kini telah runtuh oleh aksi kudeta yang dilaksanakan Jepang. Kemudian, sebagai kelanjutan dari peralihan pemerintahan tersebut, pemerintah pendudukan Jepang menempatkan orang-orang Vietnam sebagai pegawai birokrat provinsi-provinsi di Vietnam yang sebelumnya banyak dipegang oleh bangsa kulit putih Prancis. Kementerian dan Dewan Pemerintahan Vietnam lalu dibentuk pada 17 April 1945, dengan Tran

¹²² *Op.Cit.* Joseph Buttinger dalam *Vietnam A Political History*, hal 205

¹²³ Bao Dai merupakan penerus dinasti Nguyen yang berada di Saigon

¹²⁴ *Op.Cit.* Bernard B. Fall dalam *The Two Vietnams*, hal 58-59. Mengenai pengangkatan Bao Dai sebagai raja Vietnam oleh tentara pendudukan Jepang, hal tersebut merupakan tanda balas jasa Jepang terhadapnya karena telah menunjukkan sikap kolaborasi dengan Jepang dalam upaya membangun “Asia Timur Raya”.

Trong Kim sebagai Perdana Menteri pemerintahan baru tersebut.

Hasil lain dari pendudukan Jepang juga telah mempersatukan seluruh wilayah Vietnam yang terpecah akibat pencaplokkan Prancis, yang telah memecah belah wilayah Vietnam sejak kemenangan pertama Prancis dalam peperangan menghadapi kerajaan Annam, menjadi dalam satu administrasi pemerintahan. Hanoi, Haiphong, dan Tourane dipersatukan dalam pemerintahan Vietnam pada bulan Juli 1945, dan Cochincina menyusul pada 8 Agustus di tahun yang sama.¹²⁵

D. Revolusi Kemerdekaan Vietnam

Di saat tentara Jepang sedang melakukan aksi 'kudeta' pada malam 9 Maret, Biro Komite Pusat ICP sedang melaksanakan rapat di desa Tu Son, provinsi Bac Ninh, untuk merumuskan taktik gerilya dalam melawan rezim pendudukan fasis Jepang. Sementara itu pihak sekutu telah mendekati kemenangan dalam perang menghadapi Jepang di kawasan Asia Pasifik. Menurut Konferensi Postdam pada bulan Juli 1945 yang disepakati bersama oleh pihak sekutu, negara Rusia memiliki kewenangan untuk memerangi Jepang di front Asia. Pada tanggal 8 Agustus di tahun yang sama Tentara Merah Rusia memasuki Manchuria, dan keesokan harinya seluruh Manchuria dapat dikatakan telah dikuasai penuh oleh pasukan Rusia. Pergerakan Tentara Merah begitu cepat. Enam hari setelah Manchuria ditaklukkan, provinsi Kwangsi yang berdekatan dengan Vietnam jatuh di bawah penguasaan tentara Rusia.¹²⁶ Begitu juga dengan pergerakan militer tentara Amerika yang telah berhasil mengebom atom kota Hiroshima dan Nagasaki yang terjadi beberapa hari sebelum serangan Tentara Merah atas Manchuria.

Sementara itu kaum komunis Vietnam telah mengetahui bahwa kekuatan Jepang sedang berada di ambang kehancuran dalam perang Asia Timur Raya. Mereka segera merencanakan langkah-langkah merebut kemerdekaan. Dua hari

¹²⁵ *Ibid*, Bernard B. Fall hal 60.

¹²⁶ Truong Chi dalam *Primer of Revolt*, hal. 12

setelah pergerakan Tentara Merah memasuki wilayah pendudukan Jepang di Cina, tanggal 10 Agustus 1945 Komite Umum *Viet Minh* mengadakan rapat di desa Tan Trao untuk menetapkan langkah-langkah intruksi umum. Keesokan harinya gerilyawan *Viet Minh* telah bergerak memasuki Provinsi Ha Tinh sekaligus menghancurkan setiap pos-pos militer Jepang, dan pada tanggal 12 Agustus *Viet Minh* menyatakan provinsi Ha Tinh dibawah penguasaannya.¹²⁷ Beberapa hari setelah itu, pada tanggal 19 Agustus 1945 kota Hanoi berhasil diduduki gerilyawan tanpa ada perlawanan yang berarti.¹²⁸ Selanjutnya pada 23 Agustus 1945 kota Hue dibawah pendudukan gerilyawan¹²⁹ dan dua hari kemudian *Viet Minh* telah memasuki kota Saigon.¹³⁰ Seluruh rangkaian peristiwa ini dikenal dalam sejarah Vietnam sebagai Revolusi Agustus.

Di saat jatuhnya Hanoi pada tanggal 19 Agustus 1945, sepuluh hari kemudian Ho Chi Minh selaku pemimpin gerakan memproklamasikan telah dibentuknya pemerintahan sementara Republik Demokratik Vietnam (RDV atau *Democratic Republic of Vietnam* dalam bahasa Inggris) yang berkedudukan di Hanoi. Barulah pada tanggal 2 September di tahun yang sama, Ho Chi Minh memproklamasikan berdirinya sebuah negara Republik Demokratik Vietnam yang merdeka dan berdaulat di kota Hanoi dengan mengangkat pula dirinya sebagai presiden.¹³¹

Setelah Jepang menyerah kalah kepada sekutu pada tanggal 12 September 1945, kemudian datanglah otoritas SEAC (*South East Asia Command*)¹³² untuk

¹²⁷ Vo Nguyen Giap dalam *People War People Army*, hal. 84

¹²⁸ Dalam *Op.Cit* Hoang Van Chi *From Colonialism to Communism* hal. 75 disebutkan bahwa pendudukan *Viet Minh* tersebut disertai dengan aksi *long march* massa dan hanya beberapa letusan revolver yang mengiringi kemenangan tersebut.

¹²⁹ Dalam *Op.Cit.* Douglas Pike hal 45, disebutkan bahwa massa sejumlah 10.000 orang turut serta dalam aksi pendudukan Hue tersebut. Gerilyawan *Viet Minh* bersama massa juga telah menduduki istana kerajaan Dinasti Nguyen sekaligus menurunkan kaisar Bao Dai sebagai kepala pemerintahan.

¹³⁰ *Op.Cit.* Jenderal Vo Nguyen Giap, hal 84. Lihat pula Joseph Buttinger dalam *Vietnam A Political History*, hal 217-218. Disebutkan bahwa di kota Saigon seluruh faksi politik telah bersatu dan menggerakkan aksi massa yang berlangsung sejak pagi hingga sore hari dalam demonstrasi menuntut kemerdekaan.

¹³¹ *Op.Cit.* Frank N. Tagger, hal 58. Lihat pula lampiran mengenai susunan Pemerintahan Sementara 29 Agustus 1945 dan Proklamasi 2 September 1945.

¹³² SEAC adalah komisi pelucutan senjata khusus untuk wilayah Asia Tenggara. SEAC di

mengurus pelucutan militer Jepang di Saigon. SEAC yang di bawah otoritas Inggris mengirimkan tentara Gurkha dari India yang dipimpin oleh Jenderal Douglas D. Gracey ke Saigon untuk melaksanakan pelucutan militer Jepang sekaligus menggantikan posisi Prancis sebagai pemerintah Vietnam untuk sementara sampai pihak kolonial Prancis telah kembali ke Vietnam untuk menjalankan pemerintahannya. Sejak kedatangan Inggris di Saigon, para serdadu Prancis yang selama ini tidak memiliki kekuatan dalam rezim pendudukan Jepang, mulai menunjukkan sikap agresifitasnya dan memprovokasi orang-orang Vietnam. Pihak Inggris khawatir nantinya Komite Pemerintahan Sementara (*Provisional Executive Committee for the South*) yang dibentuk oleh *Viet Minh* dan beberapa faksi lainnya akan mengadakan reaksi yang berujung pada perang sipil dalam menanggapi aksi orang-orang Prancis tersebut. Maka dari itu, Inggris memerintahkan agar Komite Pemerintahan Sementara melucuti para gerilyawannya dan menyuruh Jepang untuk menempatkan militernya di pos-pos polisi.



Gambar 7. Proklamasi Kemerdekaan Vietnam tanggal 2 September 1945.

Kedatangan Inggris ke Vietnam yang ingin mengembalikan kekuasaan penjajah Prancis tidak disukai rakyat Vietnam. Terlebih lagi Komite Pemerintahan Sementara dianggap bukan sebagai pemerintahan pribumi yang telah menyatakan kemerdekaannya di tanggal 2 September tetapi dianggap sebagai pemberontak yang tidak memiliki kewenangan yang sah dalam memerintah negara. Tanggal 17 September 1945, para petinggi *Viet Minh* mengadakan pertemuan untuk membuat langkah-langkah perlawanan terhadap Inggris. Mengetahui situasi yang memburuk, dua hari kemudian pihak Inggris di Vietnam menyatakan tidak akan mengadakan negosiasi terhadap kelompok Vietnam manapun sampai pemerintah yang sah (kolonial Prancis) telah kembali pada kedudukannya sebagai penguasa. Untuk mencegah terjadinya kerusuhan sipil ataupun perlawanan bersenjata, pihak Inggris memberlakukan hukum darurat perang. Tanggal 22 September sebagian kecil militer Prancis yang menjadi tahanan Jepang sejak terjadinya kudeta 9 Maret 1945 dikeluarkan dari penjara atas perintah Inggris. Sehari setelah itu, tentara Prancis di Saigon yang berjumlah sekitar 1.400 personel kemudian melakukan aksi pengambil-alihan semua pos polisi, kantor pemerintahan, dan setiap tempat vital yang digunakan oleh pemerintah pendudukan Jepang. Atas peristiwa ini, beberapa orang Vietnam ditahan oleh tentara Prancis dan di jalan-jalan kota Saigon warga sipil Prancis melakukan aksi kekerasan terhadap orang Vietnam tanpa ditertibkan oleh serdadu Inggris dan Prancis.

Sehari setelah peristiwa tersebut, *Viet Minh* menyerukan perang pembebasan nasional melawan Prancis di Saigon. Para gerilyawan *Viet Minh*¹³³ yang berada di utara Vietnam bergerak menuju selatan. Serangan pertama kalinya terjadi pada tanggal 24 September 1945. Gerilyawan *Viet Minh* dalam serangan tersebut berhasil menghancurkan pusat-pusat listrik dan pusat perekonomian, terutama pasar. Di distrik Cité Heyraud, distrik yang merupakan tempat tinggal orang-orang Prancis, gerilyawan membunuh 150 orang Prancis termasuk

¹³³ Jenderal Vo Nguyen Giap menyatakan bahwa milisi *Viet Minh* adalah Tentara Pembebasan Vietnam (*Vietnam Liberation Army*) atau bisa juga disebut Tentara Rakyat Vietnam (*Vietnam People Army*).

didalamnya wanita dan anak-anak. Pihak Prancis sendiri tak kuasa mengatasi kekacauan tersebut. Pada saat itu tentara Prancis hanya berjumlah kurang lebih 2.800 personel; tak akan dapat mengatasi serangan bersenjata *Viet Minh* yang jumlahnya mencapai ribuan orang.¹³⁴ Otoritas Inggris kemudian memaksa jenderal-jenderal Jepang agar menurunkan tentaranya untuk membantu mengembalikan kekuasaan Prancis dengan jalan mengambil tindakan keras yang mampu meredam serangan-serangan *Viet Minh* ataupun kerusakan bersenjata yang akan terjadi selanjutnya. Pada awalnya para Jenderal Jepang tidak mau, dengan alasan mereka takut akan keganasan orang-orang Vietnam mengingat selama masa pendudukan Jepang rakyat Vietnam sangat menderita. Lalu Jenderal Gracey selaku komandan otoritas Inggris mengancam mereka akan dituntut sebagai penjahat perang. Mau tak mau para Jenderal Jepang kemudian mematuhi permintaan tersebut. Tentara Jepang kemudian melaksanakan aksi penertiban di Saigon. Hasilnya, ribuan orang Vietnam ditangkapi. Kebanyakan orang Vietnam yang tertangkap adalah orang yang tak bersalah, yang tidak ikut serta dalam aksi penyerangan yang dilancarkan *Viet Minh*.

E. Pergerakan *Viet Minh* dalam Mempertahankan Kemerdekaan

Mulai tanggal 5 Oktober tentara Prancis telah berdatangan ke Saigon. Namun kekuatan mereka belum sebanding dengan para gerilyawan. Dalam menanti kedatangan tentara Prancis yang berikutnya, Jenderal Lecrec yang memimpin paramiliter Prancis berupaya mengulur-ulur waktu terhadap ajakan berunding Komite Pemerintahan Sementara yang menginginkan agar tentara Prancis di keluarkan dari Saigon. Setelah kedatangan pasukan tambahan di Saigon pada tanggal 8 Oktober 1945, Jenderal Lecrec memerintahkan pasukannya untuk menghancurkan blokade Saigon yang dilancarkan oleh *Viet Minh*. Perang dalam upaya menghilangkan blokade tersebut berlangsung selama 2 minggu penuh.

¹³⁴ Di saat peristiwa 24 September terjadi, tanpa alasan yang jelas tidak ada satupun tentara Inggris ataupun Prancis yang sedang berpatroli di sekitar Saigon. Lihat *Op.Cit* Joseph Buttinger *Vietnam a Political History*, hal 225.

Selama perang pihak Prancis mempergunakan sisa-sisa tentara Jepang dan juga dibantu oleh militer Inggris dalam upayanya menghancurkan blokade *Viet Minh*, sementara itu para gerilyawan perlahan-lahan menarik diri dari Saigon, dan dengan cepat menyebar ke berbagai provinsi lainnya. Sementara

Setelah berhasil menghancurkan blokade, tentara Prancis bergerak menyebar ke seluruh provinsi di Vietnam selatan. Gerilyawan *Viet Minh* yang terlatih dengan unit grup kecil berhasil menghambat laju pergerakan tentara Prancis yang hendak menguasai provinsi-provinsi di selatan. Estimasi waktu selama 4 minggu yang diperkirakan Jenderal Leclerc untuk menguasai kembali daerah-daerah tersebut menjadi lebih panjang. Perang baru berakhir selama 4 bulan penyisiran wilayah. Pada tanggal 5 Februari 1946, barulah Jenderal Leclerc menyatakan kepada pers bahwa Saigon dan wilayah di sekitarnya telah aman dari gangguan pemberontak serta administrasi pemerintahan kolonial Prancis atas Indocina telah siap dijalankan.¹³⁵

Sementara itu tak lama setelah proklamasi kemerdekaan, tentara Cina yang dipimpin oleh Jenderal Lu Han memasuki Vietnam utara untuk melucuti militer Jepang¹³⁶ sekaligus membantu para pelarian VNQDD beserta front persatuan *Dong Minh Hoi*-nya yang menginginkan pemerintahan yang berada di bawah penguasaan kaum nasionalis. Sebagai daya tawar dari pemerintahan yang dijalankan oleh orang-orang komunis karena kaum nasionalis dibawah perlindungan Cina yang begitu kuat, ICP kemudian memberikan konsesi politik berupa kursi perwakilan di Dewan Nasional (*National Assembly*) sejumlah 50 untuk neo-VNQDD dan 20 untuk *Dong Minh Hoi* sebelum dilangsungkannya pemilihan umum di bulan Januari 1946.¹³⁷

Keberadaan tentara Cina¹³⁸ di utara Vietnam menjadi sebuah keuntungan

¹³⁵ Joseph Buttinger, hal 221-227

¹³⁶ Lihat pula *Op.Cit.* Joseph Buttinger hal 215. Menurut Konferensi Postdam 6 Juli 1945, Cina mengurus perlucutan senjata di sebelah utara Vietnam sementara Inggris mendapat bagian di selatan.

¹³⁷ Di tanggal 2 Maret 1946 dibentuklah susunan kabinet dalam pemerintahan RDV. Untuk lebih jelasnya lihat lampiran.

¹³⁸ Jenderal Vo Nguyen Giap menyebutkan bahwa tentara Cina yang berada di Vietnam utara tersebut berjumlah 200.000 orang. Lihat *Op.Cit.* Vo Nguyen Giap dalam *People War People*

bagi pemerintah RDV sebagai daya tawar politik terhadap Prancis. Prancis sesungguhnya khawatir dengan adanya tentara Cina di utara, sebab mereka tahu bahwa tujuan sesungguhnya kehadiran Cina di Vietnam adalah membantu perjuangan nasionalisme orang Vietnam. Prancis melihat Cina sebagai hambatan besar dalam upaya mengembalikan wilayah jajahannya di Indochina. Kemudian, antara Prancis dengan RDV yang diwakili oleh Ho Chi Minh mengadakan pertemuan pada pertengahan Januari untuk membahas situasi mengenai kehadiran Cina di Vietnam utara. Kesempatan ini dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh pemerintah RDV. Kemudian, pemerintah RDV berhasil memaksa pihak Prancis untuk mengadakan kesepakatan dengan Cina yang berlangsung pada tanggal 28 Februari 1946.¹³⁹ Dari hasil kesepakatan tersebut, Prancis akan memasuki wilayah utara Vietnam pada tanggal 1-15 Maret 1946 dan tentara Cina harus kembali ke negara asalnya sebelum kedatangan tentara Prancis. Sekeluanya tentara Cina dari Vietnam, pemerintah RDV lalu mengajukan konsesi politik dengan masuknya tentara Prancis ke Vietnam utara berupa pengakuan kemerdekaan RDV. Tak lama kemudian, tanggal 6 Maret permintaan RDV tersebut dipenuhi lewat perjanjian yang disepakati antara Ho Chi Minh selaku presiden RDV dengan Jenderal Lecrec selaku pemimpin militer Prancis, yaitu Prancis mengakui RDV sebagai negara yang bebas, memiliki pemerintahan sendiri, memiliki parlemen, dan memiliki tentara sendiri yang berdampingan dengan Federasi Indochina (*Federation of Indochina*) dan Uni Prancis (*French Union*). Dalam perjanjian tersebut juga menyatakan bahwa Prancis akan segera mengadakan referendum penyatuan Vietnam yang akan dilaksanakan di Tonkin, Annam, dan Cochincina.¹⁴⁰

Army, hal 91.

¹³⁹ Hasil dari kesepakatan tersebut sangat menguntungkan Cina. Cina mendapatkan wilayah-wilayahnya yang telah di aneksasi Prancis pada 1880 seperti Shanghai, Tientsin, Hancow, dan Canton, sementara sebagai kewajibannya pemerintah Cina hanya harus menarik tentaranya. Lihat pula *Op.Cit.* Joseph Buttinger, *Vietnam: A Political History* hal 238-239.

¹⁴⁰ George Mc Turnan kahin (ed) dalam *Government and Politics in Southeast Asia*, hal 393-394. Disebutkan bahwa "By terms of this agreement France recognize the Democratic Republic of Vietnam as a 'free state, having its own government, parliament, army, and treasury, belonging to the Indochinese Federation and to the French Union'." Lihat pula *Op.Cit* Pierre Borchoux, hal 115-116. Sehari setelah perjanjian ditandatangani, rakyat Hanoi menjadi berang karena mengetahui kabar yang menyatakan bahwa Ho Chi Minh telah mengadakan kesepakatan dengan pihak kolonial. Siang harinya di alun-alun kota Hanoi, Ho Chi Minh menyatakan dalam

Bersamaan dengan masuknya tentara Prancis sejumlah 25.000 personel¹⁴¹ tersebut, kaum komunis yang tidak menyukai kehadiran kalangan nasionalis yang sebelumnya datang dengan dukungan Cina, kemudian menyingkirkan mereka semua dari susunan pemerintahan RDV. Di akhir bulan Juni, pemerintahan RDV benar-benar bersih dari orang-orang neo-VNQDD. Orang-orang berhaluan nasionalis tersebut kemudian menyingkir ke pedesaan dan memulai pergerakan bersenjata untuk menentang keberadaan rezim komunis. Dalam pergerakannya, mereka berhasil menguasai sebagian wilayah di Vietnam utara.¹⁴² Untuk mencegah kekerasan yang akan dilancarkan oleh *Dong Minh Hoi*, *Viet Minh* mengajak pihak Prancis untuk bekerja sama dalam menumpas pergerakan yang mereka anggap ekstrimis tersebut. Pihak Prancis menyambut dengan baik ajakan tersebut. Jenderal Vo Nguyen Giap mengirimkan tentara *Viet Minh* ke wilayah yang telah diduduki oleh mereka, khususnya di sekitar Delta Sungai Merah (*Red River Delta*). Pada dasarnya Front Persatuan *Dong Minh Hoi* memang melancarkan aksi provokatif terhadap masyarakat agar melawan Prancis dan pemerintahan yang di bangun oleh *Viet Minh*. Penumpasan ini berlangsung berbulan-bulan, hingga basis terakhir kaum nasionalis yang berada di perbatasan Vietnam-Yunnan dikuasai mutlak oleh tentara *Viet Minh* pada tanggal 2 November 1946.¹⁴³

E.1 Peranan *Viet Minh* dalam upaya Penyatuan Vietnam

Prancis pada nyatanya menginginkan agar kekuasaan kolonialnya kembali memerintah di Vietnam. Dalam pembahasan internal di pihak Prancis yang menyangkut referendum, Jean Cédile selaku pemimpin Komisioner Untuk Vietnam Selatan menyatakan bahwa Cochincina adalah “negara bebas” (*free*

pidatonya bahwa perjanjian tersebut merupakan jalan menuju pembebasan nasional. Untuk lebih lengkapnya tentang cuplikan pidato Ho Chi Minh lihat lampiran.

¹⁴¹ Lihat pula *Op.Cit* Joseph Buttinger hal 242.

¹⁴² *Ibid.* George Mc Turnan Kahin (ed) hal. 394

¹⁴³ *Op.Cit.* Joseph Buttinger, hal 256-257.

state) yang terpisah dari Vietnam dan tak termasuk dalam referendum penyatuan Vietnam yang akan dilaksanakan. Untuk mempermudah transformasi pemerintahan Cochincina dari kekuasaan kolonial ke negara yang berdaulat, pihak Prancis ingin menerapkan sebuah pemerintahan otonomi sementara yang diperintah oleh perwakilan dari Prancis bersama-sama dengan perwakilan Vietnam. Tentu saja hal ini tidak bisa diterima oleh pemerintah RDV yang berada di Vietnam utara. Menurut pemerintah RDV, Vietnam adalah kesatuan yang utuh antara Tonkin, Annam dan Cochincina. Ho Chi Minh selaku kepala negara RDV mengajak Prancis berunding di Paris¹⁴⁴ untuk menyelesaikan polemik tersebut. Namun pihak Prancis justru menjadikan Dalat sebagai tempat berlangsungnya pertemuan.

Konferensi Dalat berlangsung dari 17 April sampai 11 Mei 1946. pertemuan ini tidak menghasilkan suatu kesepakatan yang bulat. Delegasi pihak Prancis yang dipimpin Max André menolak untuk membahas masalah referendum dan mengusulkan agar seluruh Vietnam dimasukkan dalam Uni Prancis. Pada akhirnya pertemuan tersebut tidak menghasilkan suatu kesepakatan apapun. Dalam Konferensi Dalat yang gagal tersebut dilanjutkan pada Konferensi Dalat kedua yang berlangsung di tanggal 1 Agustus di tahun yang sama.¹⁴⁵ Pada pertemuan yang kedua pun tidak menghasilkan suatu hasil akhir mengenai nasib penyatuan Cochincina. Pasca-pertemuan Dalat, pada tanggal 14 September Ho Chi Minh mengajukan suatu pertemuan yang sifatnya *modus vivendi* (penyelesaian sementara) agar tercipta perdamaian sampai benar-benar mendapatkan solusi akhir dari polemik status Cochincina. Hasilnya, kedua belah pihak menyepakati gencatan senjata selama belum terjadinya kesepakatan bersama.¹⁴⁶ Selama kurun 1945-46, pemerintah RDV telah berunding sebanyak 180 kali dengan pihak Prancis tanpa adanya suatu hasil yang permanen.¹⁴⁷

¹⁴⁴ Dengan jalannya perundingan di Paris, Ho Chi Minh berasumsi bahwa di ibukota negeri induk tersebut perundingan akan berjalan tanpa intervensi dari pihak penjajah. Lihat *Op.Cit.* Pierre Borscheux, hal 249.

¹⁴⁵ *Op.Cit.* Joseph Butitnger, hal 246-252.

¹⁴⁶ William J. Duiker, *Vietnam Revolution in Transition*, hal 48

¹⁴⁷ *Op.Cit.* Bernard B. Fall, *The Two Vietnam* hal 101.

Sebelum disahkannya kesepakatan gencatan senjata tersebut, tanggal 29 Agustus tentara Prancis memasuki kota Haiphong yang merupakan kota pelabuhan penting bagi perdagangan internasional Vietnam. Setelah perjanjian gencatan disepakati, pada tanggal 15 Oktober 1946 pihak Prancis menyatakan bahwa keberadaannya di Haiphong ditujukan untuk mengontrol seluruh ekspor dan impor yang berlangsung di kota ini. Tindakan Prancis tersebut tentu saja mendatangkan protes dari pemerintah RDV. Ho Chi Minh segera mengirim nota protes sehari setelah pernyataan Prancis tersebut kepada pemerintah Paris. Namun, pernyataan protes tersebut tidak dijawab oleh pihak Prancis. Selang beberapa minggu setelah penguasaan pelabuhan tersebut, pada pagi hari tanggal 20 November gerilyawan *Viet Minh* melakukan penyanderaan terhadap 3 orang kru kapal milik Prancis dan 3 serdadu Prancis yang sedang bertugas. Kolonel Debès selaku komandan militer lokal segera memerintahkan tentaranya untuk membebaskan 6 orang yang disandera *Viet Minh* dengan cara menyerang tempat mereka ditawan. Aksi pembebasan tersebut menemui kegagalan karena barikade yang dibuat *Tu Ve* terlalu menghalangi gerak tentara Prancis. Kolonel Debès yang kesal karena upaya pembebasan tersebut gagal, kemudian memerintahkan seluruh jajarannya untuk menyerang setiap pos *Viet Minh* yang mereka temui. Akibatnya, pertempuran antara tentara Prancis dengan milisi *Viet Minh* tak terhindarkan. Pertempuran berlangsung hanya beberapa jam, sampai adanya perintah penghentian tembak menembak dari masing-masing kubu. Jam 11 pagi di hari yang sama, kedua belah pihak menyepakati gencatan senjata dan pihak Prancis memerintahkan agar seluruh pos-pos barikade yang dibangun *Viet Minh* harus dikosongkan sampai tenggat waktu pukul 2 siang. Banyak orang Vietnam tewas dalam pertempuran singkat tersebut. Pihak Prancis mengumumkan 6.000 orang Vietnam tewas, sementara klaim dari *Viet Minh* menyatakan bahwa 20.000 orang tewas. Keesokan harinya Kolonel Debès mendapat pesan dari Jenderal Valluy untuk segera mengambil langkah-langkah yang dapat menguasai secara mutlak kota Haiphong. Pada tanggal 23 November, Kolonel Debès mengeluarkan

ultimatum terhadap *Viet Minh* agar segera meninggalkan Haiphong hari itu juga.¹⁴⁸

Ketidakpastian hasil perundingan antara RDV dengan pihak Prancis, terlebih lagi ketidakpastian penyatuan atas kedaulatan seluruh negeri Vietnam yang tidak segera terlaksana memberikan kejenuhan bagi sebagian besar rakyat Vietnam. Solusi yang ditawarkan Bao Dai dan hasil dari *Elysée Agreement* yang menyatakan bahwa Vietnam tetap berada dalam Uni Prancis¹⁴⁹ tidak memuaskan sebagian besar rakyat Vietnam yang menginginkan kemerdekaan mutlak atas seluruh wilayah Vietnam. Dari kegagalan jalan perundingan yang tidak mencapai kesepakatan, para pemimpin kaum komunis kemudian merencanakan alternatif lain sebagai upaya perjuangan mencapai kemerdekaan dari dominasi Prancis, yaitu melalui jalan perjuangan bersenjata.

Dalam rangka perjuangan merebut kedaulatan Vietnam, sejak awal tahun 1948 sebagian besar gerilyawan *Viet Minh* yang berada di pegunungan Viet Bac bergerak memasuki kota-kota yang berpenduduk padat dan melancarkan aksi propaganda melawan Prancis sekaligus merekrut anggota-anggota baru. Jumlah milisi *Viet Minh* terus bertambah seiring dengan gencarnya aktifitas militan mereka sejak masa pendudukan Jepang. Pasca-ditumpasnya gerakan ekstrimis neo VNQDD, terhitung sekitar 60.000 orang tercatat sebagai anggota aktif *Viet Minh*.¹⁵⁰ Meski memiliki jumlah personel yang banyak, sesungguhnya sebagian besar tentara *Viet Minh* merupakan milisi yang tak terlatih, kurang memiliki persenjataan yang layak, dan jauh dari harapan menang apabila terjadi konflik dengan Prancis.¹⁵¹

Beberapa bulan sebelumnya, sejumlah 30.000 tentara Prancis di bawah komando Jenderal Valluy bergerak menuju pegunungan Viet Bac, Vietnam utara, untuk menghancurkan kekuatan *Viet Minh* dan juga untuk menangkap para pemimpin

¹⁴⁸ *Op.Cit* Joseph Buttinger hal 263-266.

¹⁴⁹ Bao Dai telah banyak melakukan dialog dengan pihak Prancis, salah satu diantaranya adalah korespondensi surat menyurat pada tanggal 8 Maret 1949 dengan presiden Prancis Vincent Auriol yang dikenal sebagai *Elysée Agreement*. Lihat *Ibid*, Joseph Buttinger hal 308-309. Lihat pula Frank N. Tagger, hal 74.

¹⁵⁰ *Op.Cit* Frank N. Tagger, hal 70.

¹⁵¹ Qiang Zhai dalam jurnal *Chinese Model: Chinese Military Advisers and the First Vietnam War, 1950- 1954*. hal 681. <http://www.jstor.org/stable/2944099>

gerilyawan. Tentara Prancis dapat dikatakan begitu siap untuk perang besar. Mereka membawa banyak artileri, tank, dan berbagai persenjataan modern lainnya. Sesampainya tentara Prancis di sekitar lembah Viet Bac, peralatan tersebut tampaknya tak berguna sama sekali. Jalan menuju pegunungan Viet Bac sangat buruk sehingga tidak bisa dilalui peralatan berat, ditambah lagi pegunungan tersebut dikelilingi hutan rimba yang menyebabkan lambannya gerak pasukan Prancis. Kedatangan pasukan Prancis tersebut dengan cepat diketahui oleh gerilyawan *Viet Minh*, sehingga mereka dapat meninggalkan basis pertahanannya dengan mudah. Sesampainya tentara Prancis di pegunungan Viet Bac, mereka hanya menemukan lahan kosong yang telah ditinggalkan gerilyawan. Strategi penyerangan secara besar-besaran untuk pertama kalinya telah gagal.



Gambar 8. Raja Bao Dai

Setelah gagalnya agresi militer, pihak Prancis berusaha memotong segala jalur suplai barang-barang ke Viet Bac agar *Viet Minh* menemui kesulitan di basis pertahanannya. Sementara itu para tentara *Viet Minh* telah bergerak menyebar ke berbagai wilayah di Vietnam utara. Prancis sekali lagi telah menerapkan strategi yang salah dalam upayanya menghancurkan *Viet Minh*.

Tahun 1949 merupakan tahun penuh peperangan. Setelah gagalnya berbagai upaya Prancis untuk menghentikan segala aktifitas *Viet Minh* selama setahun penuh di 1948, *Viet Minh* justru dengan leluasa melakukan infiltrasi ke

daerah-daerah yang kurang mendapat penjagaan tentara Prancis. Selama kurun 1948-49, *Viet Minh* telah berhasil dalam mendapatkan segala yang dibutuhkan dalam perang, terutama pada basis pertahanan yang tersebar di berbagai wilayah pedesaan Vietnam bagian utara dan tengah yang nantinya akan memudahkan gerak *Viet Minh* dalam bergerliya. Di akhir tahun 1949, lima belas batalion *Viet Minh* di bawah komando Jenderal Vo Nguyen Giap melancarkan serangan ke pos militer terdepan Prancis di Lembah Sungai Hitam (*Black River Valley*). Pertempuran tersebut berlangsung hingga bulan Januari tahun berikutnya. *Viet Minh* memperoleh kemenangan dalam perang tersebut. Hasilnya, jalur antara Lembah Sungai Merah dengan dataran tinggi Thai dikuasai *Viet Minh*.¹⁵²

Atas keberhasilan serangan tersebut, di bulan Februari Jenderal Giap melanjutkan serangan kedua dalam skala yang besar yang dinamakan Operasi *Lê Hong Phong*¹⁵³ yang ditujukan untuk menghancurkan kekuatan militer Prancis Lembah Sungai Merah (*Red River Valley*). Dalam serangan tersebut, lima resimen *Viet Minh* berhasil memasuki sabuk pertahanan militer Prancis sekaligus menduduki Tan Uyên, Nghia Lo, dan Lao Kay. Di akhir serangan, wilayah timur laut Tonkin –termasuk jalur selatan sepanjang 160 mil menuju Cao Bang via Dong Khe (yang dikenal sebagai jalur RC 4) dan teluk Tonkin- berhasil dijadikan benteng pertahanan *Viet Minh*.

Namun pihak Prancis tak tinggal diam dalam menanggapi kemenangan *Viet Minh* tersebut. Serangan balasan dari pihak Prancis terjadi tak lama setelah keberhasilan milisi *Viet Minh* dalam merebut wilayah timur laut Tonkin. Pada 27 Mei 1950 empat batalion *Viet Minh* mengalami kesulitan dan akhirnya kalah dalam pertempuran mempertahankan Dong Khe yang dibombardir lewat serangan udara oleh pihak Prancis. Serangan balasan tersebut juga mendapat dukungan penuh dari Parlemen Prancis yang menginginkan adanya aksi polisionil untuk menertibkan keadaan di Indochina. Dengan didasarkan atas situasi tersebut,

¹⁵² *Op.Cit.* Bernard B. Fall, hal 108. Operasi militer *Viet Minh* tersebut dinamakan operasi *Lê Loi*.

¹⁵³ *Lê Hong Phong* adalah salah satu tokoh ICP yang mati dalam penjara kolonial pada tahun 1942. Penamaan operasi tersebut didekasikan untuk mengenang jasa-jasa *Lê Hong Phong* dalam perjuangannya di ICP.

Jenderal Giap hendak merebut kembali Cao Bang yang telah diduduki militer Prancis. Kali ini terdapat bantuan personel tentara Cina dan batalion baru *Viet Minh* hasil dari pelatihan CMAG (*Chinese Military Advisory Group*). Jenderal Giap kemudian melancarkan Operasi *Lê Hong Phong II* untuk menyerang kembali Dong Khe yang diduduki Prancis pada 16 September 1950. Dua hari kemudian dengan mudahnya tentara *Viet Minh* yang berjumlah 10.000 orang memasuki kota tersebut yang hanya dijaga 260 prajurit Prancis.¹⁵⁴



Gambar 9. Jenderal Vo Nguyen Giap dengan Tentara *Viet Minh* (<http://vi.uh.edu/pages/buzzmat/giap51.jpg>)

Dengan jatuhnya Dong Khe di bawah penguasaan *Viet Minh*, pihak Prancis lalu menarik 3.500 tentaranya yang berasal dari Maroko keluar dari Cao Bang untuk menyerang Dong Khe. Di bawah komando Kolonel Le Page, tentara Prancis langsung menghadapi pertempuran pada jarak 85 mil sekluarnya dari Cao Bang. Pertempuran di luar Cao Bang yang terjadi pada 3 Oktober 1950 tersebut membuat Kolonel Le Page lebih memilih menyelamatkan pasukan beserta artilerinya dibandingkan menghadapi gerilya *Viet Minh* dalam perang terbuka.

Kolonel Le Page kemudian mengambil strategi memasuki hutan di kedua sisi jalan untuk menyapu segala penghambat lajunya kendaraan militer. Strategi

¹⁵⁴ . *Op.Cit.* Qiang Zhai, hal 701

ini cukup efektif karena tentara Prancis cukup dengan berjalan kaki sehingga tidak dibebani oleh artileri yang merepotkan. Sehari setelahnya, tentara Prancis mampu menguasai trek sepanjang 9 mil dari posisi awal. Komandan Le Page kemudian memerintahkan pasukannya untuk keluar dari hutan dan menyalir di jalan utama agar truk-truk artileri dapat berjalan tanpa gangguan. Kedua pasukan Prancis tersebut, pasukan artileri yang berkendaraan dan infanteri yang berjalan menyusuri jalan utama, akhirnya bertemu di perbukitan dekat Dong Khe. Pada tanggal 7 Oktober, meletus kembali perang antara *Viet Minh* dengan tentara Prancis. Peralatan artileri yang dibawa untuk menghadapi *Viet Minh* kemudian menjadi tak berguna dalam pertempuran menghadapi gerilyawan. Serangan Prancis dapat dipatahkan oleh tentara *Viet Minh*, meskipun mereka mendapat bantuan tambahan sejumlah 3 batalion pasukan penerjun payung. Banyak tentara Prancis yang tewas dalam pertempuran melawan *Viet Minh*.

Di akhir Oktober, pihak Prancis mengalami kehilangan tentara sebanyak 6.000 personel, 13 buah artileri tempur dan 125 buah mortir, 450 truk dan 3 kendaraan lapis baja, 940 senapan mesin, 1200 senapan semi otomatis, dan 8.000 pucuk senjata api lainnya.

Peperangan terus berlanjut di bulan-bulan berikutnya. Pada bulan Januari 1951, Operasi *Hoang Hoa Tham I* dilancarkan *Viet Minh* untuk menyerang kekuatan Prancis di utara Delta Sungai Merah. Tujuannya adalah menguasai ibukota Provinsi Vinh Yen. Namun pada serangan kali ini tentara *Viet Minh* mengalami kekalahan. Jenderal Jean de Lattre yang menjadi komandan baru tentara Prancis di Indochina mengirim bantuan tempur berupa serangan udara yang membombardir pasukan *Viet Minh*.¹⁵⁵ Dalam perang yang berakhir pada 17 Januari tahun 1951, Jenderal Giap kehilangan tentaranya sejumlah 6.500 orang.¹⁵⁶

Walaupun menemui kegagalan, Jenderal Giap telah mempersiapkan serangan baru dalam rangka menghancurkan kekuatan Prancis. Operasi *Hoang Hoa Tham II* dilancarkan pada 26 Maret 1951. Kota Haiphong menjadi sasaran

¹⁵⁵ *Op.Cit.* Qiang Zhai, hal 704

¹⁵⁶ *Op.Cit.* Bernard B. Fall, hal 109-116

dalam serangan ini. Tujuannya adalah untuk memotong akses kekuatan Prancis dari laut. Serangan yang dilancarkan *Viet Minh* untuk yang ketiga kalinya ini juga mengalami kegagalan. Dalam kekalahannya tentara *Viet Minh* terpaksa mundur sampai wilayah selatan Delta Sungai Merah.

Kekalahan *Viet Minh* juga terulang di perang selanjutnya. Dalam serangan yang memperebutkan Provinsi Ha Nam dan Ninh Binh, tentara *Viet Minh* dihancurkan mutlak oleh tentara Prancis dengan serangan dari kedua sisi front tempur. Seringnya kekalahan yang dialami tentara *Viet Minh* tersebut, membuat mereka kembali ke pegunungan untuk menyusun strategi baru sekaligus beristirahat.

Dalam perkembangannya di masa perang, milisi *Viet Minh* mendapat pelatihan dari tentara Cina sampai pada taraf kualitas yang sama dengan tentara reguler, sehingga milisi *Viet Minh* dapat dikatakan sebagai tentara. Bantuan Cina tersebut merupakan permintaan langsung dari Ho Chi Minh kepada RRC yang komunis untuk dikirimkan bantuan militer dalam perang melawan Prancis. Pemerintah RRC menanggapi dengan baik permintaan tersebut; sebuah komisi yang dinamakan CMAG (*Chinese Military Advisory Group*) lalu dibentuk pada 17 April 1950. CMAG dipimpin oleh Jenderal Chen Geng yang merupakan jenderal senior di Yunnan. Komisi CMAG terdiri dari beberapa staf pendidik militer Cina, tiga divisi tentara Cina yang diambil dari Yunnan, dan jenderal-jenderal senior yang merupakan arsitek dalam perang antara tentara komunis Mao Zedong melawan tentara Chiang Kai Sek yang kemudian dimenangkan oleh kekuatan komunis.¹⁵⁷

Dalam perang melawan tentara Prancis, tentara *Viet Minh* biasanya melakukan serangan pada malam hari dan langsung menyebar serta bersembunyi ketika matahari telah meninggi. Serangan *Viet Minh* dilakukan secara tiba-tiba dan biasanya diawali pada penghancuran instalasi penting seperti senjata pertahanan utama, sumber air, serta akses komunikasi milik tentara Prancis. Dalam taktik menyerang *Viet Minh*, posisi kedudukan tentara Prancis biasanya dibuat tak

¹⁵⁷ *Op.Cit.* Qiang Zhai hal 698

bergerak oleh *Viet Minh*. Hal ini sangat efektif untuk menurunkan moral tempur militer. Dalam posisi bertahan, tentara *Viet Minh* menerapkan taktik menyebar apabila mereka mengetahui hendak diserang. Desa-desa dan hutan menjadi tempat yang efektif dalam persembunyian mereka. Apabila tentara *Viet Minh* akan mundur dari posisi menyerang, mereka biasanya menggunakan satu divisi khusus sebelum meninggalkan medan tempur yang berguna untuk menciptakan suatu jebakan yang akan menahan gerak tentara musuh. Tentara *Viet Minh* akan agresif menyerang apabila tentara musuh mundur dalam pertempuran; dan akan beristirahat jika intelijen *Viet Minh* menginformasikan bahwa tentara musuh sedang bersiaga.¹⁵⁸

F. Akhir dari Dominasi Prancis: Pertempuran Dien Bien Phu dan Geneva Agreement

Di awal tahun 1954, setelah mengalami rangkaian pertempuran berturut-turut, tentara *Viet Minh* telah berhasil menguasai sebagian besar wilayah utara Vietnam. Tentara *Viet Minh* juga berhasil menguasai wilayah Laos bagian tengah dan selatan. Posisi Prancis kian tersudut di wilayah utara Indochina, sampai hancurnya kekuatan Prancis yang ditandai dengan jatuhnya benteng pertahanan terakhir di Dien Bien Phu.

Di beberapa waktu sebelumnya, seperti yang telah disebutkan di atas, pihak Prancis telah banyak mengalami kerugian dan kesulitan untuk meredam perlawanan *Viet Minh*. Dalam upayanya meredam aksi gerilya *Viet Minh*, pihak Prancis telah seringkali mengalami pergantian pemimpin militernya di Indochina. Terdapat 6 jenderal –mulai dari Leclerc, Valluy, Blaizot, Carpentier, de Lattre, dan terakhir Salan– yang telah menangani konflik Vietnam dan kesemuanya gagal dalam menciptakan situasi kondusif secara permanen.

Jenderal Henri Navarre, yang menggantikan Jenderal Salan, ditugaskan untuk memimpin militer Prancis sejak 28 Mei 1954. Tak lama setelah

¹⁵⁸ George K. Tanham dalam *Communist Revolutionary Warfare*, hal 84-92.

pengangkatannya sebagai komando tertinggi militer, tentara *Viet Minh* telah bergerak memasuki utara Laos dan menguasai Luang Prabang. Jenderal Navarre yang ingin menghancurkan total kekuatan *Viet Minh* kemudian meminta bantuan Amerika Serikat. Hasilnya, Jenderal Navarre mendapat 7 batalion infanteri, sejumlah artileri, dan 2 batalion tempur Amerika yang baru saja menuntaskan tugasnya dalam perang Korea.¹⁵⁹ Di pihak Prancis, tentara CEFEO, pada waktu itu terdapat 175.000 tentara regular (terdiri dari 54.000 tentara berkebangsaan Prancis, 48.000 dari Afrika, 20.000 Legiun asing, dan 50.000 orang Vietnam) ditambah 5.000 personel Angkatan Laut dan 10.000 personel Angkatan Udara.¹⁶⁰

Sementara itu, kekuatan *Viet Minh* atau *Vietnam People Army/VPA* berkisar sejumlah 60.000 personel gerilyawan ditambah dengan 20.000 tentara regular dengan bantuan dana dari blok Soviet sebesar 500 juta dolar.¹⁶¹

Setelah mengalami banyaknya pertempuran yang gagal dari jenderal-jenderal sebelumnya, bagi Navarre masih ada harapan untuk mempertahankan wilayah yang belum dikuasai tentara *Viet Minh* sekaligus menyerang balik wilayah-wilayah yang telah diduduki *Viet Minh*. Rencana Navarre (*Navarre Plan*) adalah menciptakan operasi-operasi militer strategis yang bergerak cepat dan berpindah-pindah (*mobile*), serta agresif.¹⁶² Namun pada sejumlah operasi militer yang dilancarkan, kesemuanya menemui kegagalan. *Viet Minh* telah begitu kuat dalam mempertahankan wilayah-wilayah yang dikuasainya. Justru mereka mampu mengadakan serangan terhadap wilayah-wilayah lain yang belum dikuasainya. Di akhir 1953, tentara *Viet Minh* telah menguasai sebagian besar Vietnam utara dan wilayah Laos bagian tengah dan selatan. Mengenai pergerakan *Viet Minh* dalam menginvasi Laos, hal tersebut merupakan saran dari CMAG agar pergerakan *Viet Minh* lebih cepat dalam mencapai kemenangan sekaligus membantu *Pathet Lao* (Tentara Revolusioner Laos) dalam upaya melawan kekuatan militer Prancis.

¹⁵⁹ Bernard B. Fall dalam *Vietnam Witness 1953-66*, hal 30-31

¹⁶⁰ Semua tentara tersebut tergabung dalam *Corps expéditionnaire français en extrême-Orient* (CEFEO)

¹⁶¹ *Op.Cit.* Frank N. Tagger, hal 77-78

¹⁶² *Ibid.* Hal 33.

Untuk menghancurkan secara total kekuatan Prancis di Vietnam utara, *Viet Minh* harus melumpuhkan semua benteng pertahanan Prancis yang berada di wilayah tersebut. Pihak Prancis yang telah tersudut di Vietnam utara khawatir *Viet Minh* akan menyerang wilayah yang belum dikuasainya. Harapan Prancis hanyalah benteng terakhir, yakni Dien Bien Phu, yang akan melindungi wilayah yang telah mengecil tersebut. Pihak Prancis hanya menempatkan kekuatan sebesar 12.000 personel di Dien Bien Phu, yang termasuk didalamnya tentara bantuan dari Amerika.¹⁶³

Pada sore hari tanggal 13 Maret 1954, tentara *Viet Minh* telah berada di sekitar pedesaan Dien Bien Phu, dan dua hari kemudian mereka menyerang benteng tersebut. Peperangan berlangsung selama berminggu-minggu tanpa kemenangan di salah satu pihak. Pertahanan Prancis sukar ditaklukkan mengingat Dien Bien Phu adalah kawasan lembah yang merupakan benteng alami yang dapat menghalau gerak penyerangan *Viet Minh*. Keberadaan tentara Prancis di Dien Bien Phu mendapat posisi strategis dalam memantau pergerakan musuh. Pada akhirnya, tanggal 7 Mei 1954 tentara CEFEQ Prancis mengalami kekalahan karena beberapa faktor terutama pada tiadanya pasokan bantuan –baik makanan maupun serangan pendukung– dari udara. Tiadanya bantuan bagi pertahanan Dien Bien Phu tersebut karena pada saat itu sedang mengalami musim hujan sehingga tidak memungkinkan untuk penerbangan pesawat militer. Ditambah lagi Jenderal Navarre menganggap bahwa tentara Prancis adalah tentara profesional jika dibandingkan dengan tentara *Viet Minh* yang masih lemah dan kurang berpengalaman, sehingga pada perang terakhir pun tidak ada persiapan yang begitu baik. Pada nyatanya, tentara Prancis menghadapi 40.000 personel *Viet Minh* yang memiliki artileri, mortir, dan bersenjata lengkap.¹⁶⁴

Di akhir perang yang berlangsung selama kurun 1949-54 tersebut, total korban perang di pihak Prancis mencapai 92.797 tewas, 48.673 terluka, dan 76.369 orang menjadi cacat. Sementara pada pihak Vietnam, baik *Viet Minh*

¹⁶³ George F. G. Stanley dalam *Dien Bien Phu in Retrospect*, hal 39.
<http://www.jstor.org/stable/40198089>

¹⁶⁴ *Op.Cit.* Bernard B. Fall dalam *Vietnam Witness 1953-66*, hal 38-39

maupun warga sipil, total korban tidak diketahui tetapi dapat diperkirakan antara 450.000-1.000.000 orang tewas.¹⁶⁵

Perang Indochina berakhir ketika telah ditandatanganinya Perjanjian Jenewa (*Geneva Agreements*) pada 20 Juli 1954. Perjanjian Jenewa ini memiliki beberapa poin penting bagi rakyat Vietnam yaitu:

1. Kesepakatan gencatan senjata
2. Vietnam dibagi dua untuk sementara dan memiliki zona demiliterisasi di area 17 paralel
3. Relokasi personel militer Prancis yang berada di utara serta relokasi personel *Viet Minh* yang berada di selatan dengan jangka waktu selama 300 hari.
4. Relokasi warga Vietnam utara yang sebelumnya berada di selatan, begitu juga sebaliknya terhadap warga Vietnam selatan yang berada di utara.

Kedua belah pihak juga menyepakati untuk mengizinkan kedatangan militer asing ke Vietnam dalam rangka mengamankan persiapan pemilihan umum selama dua tahun untuk sebuah pemerintahan yang mempersatukan Vietnam. Untuk mengawasi jalannya hasil perundingan dan memantau pelanggaran dari hasil perundingan, maka dibentuklah *Joint Commission for Vietnam* dengan perwakilan dari Prancis dan RDV, dan *International Commission Supervision and Control* (ICSC). Vietnam kini telah diakui sebagai negara yang berdaulat.

¹⁶⁵ *Op.Cit.* Douglas Pike, hal 49.

BAB V

KESIMPULAN

Vietnam adalah suatu negara yang memiliki banyak peristiwa peperangan dalam sejarahnya. Sejak masa pembentukan identitas *nation-state*, orang-orang Vietnam telah berperang dengan kekuatan asing yang mendominasinya.

Sebelum masa penjajahan modern yang berlangsung di Vietnam, atau kolonialisme Prancis, bangsa Vietnam telah berperang dengan Cina yang menjadi tetangga terdekatnya dalam jangka waktu yang lama. Rakyat Vietnam tak pernah mengenal lelah dalam upaya merebut kemerdekaan.

Kedatangan misionaris Katolik ke Vietnam telah mengantarkan wilayah tersebut pada penjajahan Prancis yang dimulai pada abad XIX. Penjajahan ini berlangsung hampir 100 tahun, dan penjajahan tersebut membuat penderitaan yang besar terhadap rakyat Vietnam. Pemerintah kolonial Prancis telah menerapkan berbagai kebijakan yang sangat memberatkan rakyat Vietnam, seperti kebijakan pajak dan monopoli perekonomian, serta telah memberlakukan politik kolonial yang banyak membungkam suara-suara perlawanan atas penjajahan tersebut.

Gerakan intelektual berperan penting dalam tumbuhnya nasionalisme di masa kolonial. Gerakan intelektual Vietnam muncul pada saat banyaknya pelajar yang pergi ke Jepang untuk bersekolah, kemudian para pelajar tersebut membentuk sebuah organisasi terpelajar yang memperjuangkan nasionalisme lewat tulisan. Negeri Cina juga mempengaruhi perkembangan gerakan intelektual Vietnam. Revolusi Cina tahun 1911 yang didengungkan oleh partai berhaluan nasionalis *Kuomintang* membuat sebagian kaum intelektual Vietnam, seperti Pangeran Cuong De dan Phan Boi Chau, dan orang-orang yang tergabung dalam partai VNQDD makin tergugah perasaan nasionalismenya dalam menentang penjajahan Prancis. Di negeri Cina pula kaum komunis Vietnam mendirikan organisasi politik yang kemudian berkembang menjadi organisasi politik terbesar di Indocina.

Universitas Indonesia

Selama masa pergerakan menentang keberadaan kolonialisme Prancis, gerakan komunis banyak melakukan aksi yang didukung oleh sebagian besar masyarakat Vietnam.

Di Vietnam terdapat dua kubu yang saling bertentangan dalam memperjuangkan cita-cita kemerdekaan, yakni kaum nasionalis yang terdapat di neo-VNQDD dan kaum komunis nasionalis yang berpijak di ICP. Sejak dimulainya PD II membuat kaum pergerakan berinisiatif untuk membentuk wadah perjuangan bersenjata dalam upaya mencapai cita-cita kemerdekaan. Partai ICP kemudian membentuk milisi *Viet Minh*, sedangkan neo-VNQDD yang didukung Cina membentuk *Dong Minh Hoi*. Dalam perkembangannya, neo-VNQDD tidak mendapat tempat di pemerintahan RDV yang dibentuk kaum komunis, sementara *Viet Minh* mendapat bantuan dari Cina dalam perjuangannya untuk mengusir Prancis. Perang pertama meletus di akhir tahun 1949, kemudian meletus perang-perang lain yang menyusul di bulan-bulan berikutnya. Tentara *Viet Minh* yang menggunakan taktik gerilya dalam pertempurannya lebih unggul dibandingkan dengan Tentara Prancis yang telah memiliki banyak pengalaman dan bersenjata modern. Dalam pertempuran akhir di Dien Bien Phu, tentara Prancis mengalami kekalahan. Perang diakhiri pada kesepakatan *Geneva Agreements* 1954. Dalam perjanjian tersebut, Prancis mengakui kedaulatan negara Vietnam, dan juga negeri-negeri Indochina lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- B. Fall, Bernard. 1954. *Vietminh Regime in The DRV*.
New York: Data Paper Southeast Asia Program Cornell University.
- _____. 1966. *Vietnam Witness 1953-1966*.
New York: Frederick A. Preager
- _____. 1963. *The Two Vietnams*.
New York: Frederick A. Preager Publisher
- _____. 1967. *Ho Chi Minh on Revolution, Selected Writings 1920-1966*.
New York: Frederick A. Preager
- Brocheux, Pierre. 2007. *Ho Chi Minh a Biography*.
New York: Cambridge University Press
- Chinh, Truong. 1963. *Primer For Revolt The Communist Take Over in Vietnam*.
NewYork: Frederick A. Preager Publisher
- Christie, Clive J. 1996. *A Modern History of Southeast Asia: Decolonization, Nationalism and Separatism*. Singapore: I.B Tauris Publishers
- _____. 2001. *Ideology and Revolution in Southeast Asia 1900-1980*.
London: Curzon Press
- Chruch, Peter (ed). 1995. *Focus on Southesat Asia*.
Hongkong: Allen and Unwin
- Duiker, William J. 1995. *Vietnam Revolution in Transition*.
Colorado: Westview Press

- Durdin, Tilman. 1966. *Southeast Asia*.
New York: Atheneum
- E. Ennis, Thomas. 1936. *French Policy & Developments in Indochina*.
Chicago: University of Chicago Press
- Giap, Vo Nguyen. 1966. *People War People Army*.
New York: Frederick A. Preager
- Kahin, George McTurnan (ed). 1980. *Governments and Politics of Southeast Asia*. Itacha: Cornell University Press
- Nguyen, Ngo-Luu. 1987. *Peasant, Party, and Revolution*.
Disertasi pada Universiteit van Amsterdam.
- Osborne, Milton. 1970. *Region on Revolt Focus on Southeast Asia*.
Adelaide: Pergamon Press Ltd
- Pike, Douglas. 1968. *Vietcong The Organization and Technique of The NLF of South Vietnam*. New York: M.I.T Press
- Porter, Gareth (ed). 1981. *Vietnam A Story Documents*.
New York: New American Library
- Shaplen, Robert. 1965. *The Lost Revolution: Vietnam 1945-1965*.
London: Andre Deutsch Ltd.
- Ray, Sibnarayan (ed). 1966. *Seen From East and West*.
Sydney: Thomas Nelson Ltd

Tanham, George K. 1961. *Communist Revolutionary War*.
New York: Frederick A. Preager Publisher

Thompson, Virginia. 1937. *French-Indochina*.
London: George Allen & Unwin Ltd.

Trager, Frank N. 1966. *Why Vietnam*.
New York: Frederick A. Preager Publisher

Van Chi, Hoang. 1964. *From Colonialism to Communism*.
New York: Popular Library

Dokumen:

Documents Relating to British Involvement in the Indochina Conflict 1945-1965.
London: Her Majesty Stationery Office 1965.

Jurnal:

Dinh, Viet. D. 2004. *How We Won in Vietnam*.
Dissent Journal

Le Poer, Barbara Leitch. 1989. *Vietnam a Country Study*.
Federal Research Division Library of Congress

Jurnal Internet (<http://www.jstor.org>):

Alain & Gerard Marsot. 1984. *The Crucial Year: Indochina 1946*.
Sage Publications, Ltd: *Journal of Contemporary History*

Universitas Indonesia

vol. 19 no. 2

McLane, Charles. B. 1969. The Russians and Vietnam: Strategic of Indirection
Canadian International Council: *International Journal vol. 24 no. 1*

Qiang, Zai. 1992. China and Geneva Conference 1954.
Cambridge University Press: *The China Quarterly no. 129*

_____. 1993. Transplanting the Chinese Model: Chinese Military Advisers and
the First Vietnam War 1950-1954.
Society for Military History: *The Journal of Military History*
vol. 57 no. 4

Springhall, John. 2005. 'Kicking out the Vietminh': How Britain Allowed France
to Reoccupy South Indochina, 1945-46.
Sage Publications, Ltd: *Journal of Contemporary History*
vol. 4 no 1.

Stanley, George F. G. 1955. Dien Bien Phu in Restrospect.
Canadian International Council: *International Jorunal vol. 10 No.1*

Williams, Lea. E. 1963. The Military Doctrine of Mao Tse Tung Applied in
Vietnam.
Cambridge University Press: *Journal of Southeast Asian History*
vol. 4 no. 2

Zagare, Frank. C. 1979. The Geneva Conference of 1954: A case of tacit
Deception.
Blackwell Publishing: *International Studies Quarterly vol. 23 no. 3*

LAMPIRAN 1

SURAT HO CHI MINH TANGGAL 6 JUNI 1941.

(Dikutip sebagaimana aslinya dari buku *Ho Chi Minh On Revolution Selected Writings*)

Vulnerable Elders!

Patriotic Personalities!

Intellectuals, peasants, worker, traders and soldiers!

Dear Fellow-countrymen!

Since France was defeated by Germany, its power has completely collapsed. Nevertheless, with regard to our people, the French rulers have become even more ruthless in carrying out their policy of exploitation, repression and massacre. They bleed us carry out a barbarous policy of all out terrorism and massacre. In the foreign field, bowing their heads and bending their knees, they resign themselves to ceding part of our land to Siam and shamelessly surrendering our country to Japan. As a result our people are writhing under a double yoke of oppression they serve not only as beasts of burden to the French bandits but also as slaves to the Japanese robbers. Alas! What sin have our people committed to be doomed to such a wretched fate? Plunged into such tragic suffering are we to await death with folded arms?

No! Certainly not! The twenty-odd million descendants of the Lac and the Hong are resolved not to let themselves be kept in servitude. For nearly eighty years under the French pirates' iron heels we have unceasingly and selflessly struggled for national independence and freedom. The heroism of our predecessors such as Phan Dinh Phung, Hoang Hoa Tham and Luong Ngoc Nguyen and the glorious feats of insurgents of Thai Nguyen, Yen Bay, Nghe An and Ha Tinh provinces will live forever in our memory. The recent uprisings in the South and at Do Luong and Bac Son testify to the

Universitas Indonesia

determination of our compatriots to follow the glorious example of their ancestors and to annihilate the enemy. If we were not successful, it was not because the French bandits were strong, but only because the situation was not yet ripe and our people throughout the country were not yet of one mind.

Now, the opportunity has come for our liberation. France itself is unable to help the French colonialist rule over our country. As for Japanese, on the one hand bogged down in China, on the other hampered by the British and American forces, they certainly cannot use all their strength against us. If our entire people are solidly united we can certainly get the better of the best armies of the French and the Japanese.

Fellow-country men! Rise up! Let us emulate the dauntless spirit of the Chinese people! Rise up without delay! Let us organize the Association for International Salvation to fight the French and the Japanese.

Dear fellow-countrymen!

A few hundred years ago, in the reign of Tran, when our country faced the great danger of invasion by Yuan armies the elders ardently called on their sons and daughters throughout the country to stand up as one man to kill the enemy. Finally they saved their people, and their glorious will live forever. Let our elders and patriotic personalities follow the illustrious example set by our forefathers.

Notables. Soldiers, workers, peasant traders, civil servants, youth and women who warmly love your country! At the present national liberation stands above everything. Let us unite and overthrow the Japanese, the French and their lackies in order to save our people from their present dire straits.

Dear fellow-countrymen!

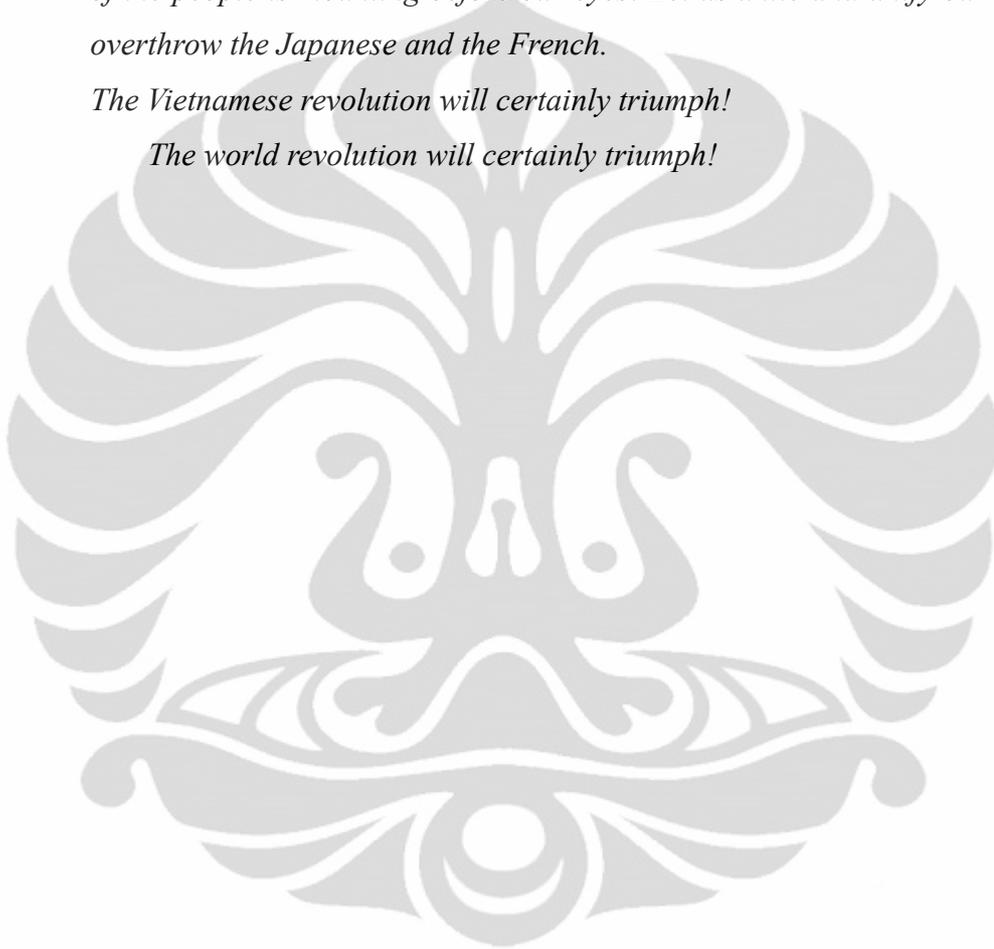
National salvation is common cause of our entire people. Every Vietnamese must take part in it. He who has money, will contribute his money, he who has strength will contribute his strength, he who has talent will contribute his talent. For my part I pledge to follow in your steps and devote all my modest abilities to the service of the country and I am ready for the supreme sacrifice.

Universitas Indonesia

Revolutionary fighters! The hour has struck! Raise aloft banner of insurrection and lead the people throughout the country to overthrow the Japanese and the French! The sacred call of the Fatherland is resounding in our ears; the ardent blood of our heroic predecessors is seething in our hearts! The fighting spirit of the people is mounting before our eyes! Let us unite and unify our action to overthrow the Japanese and the French.

The Vietnamese revolution will certainly triumph!

The world revolution will certainly triumph!



LAMPIRAN II**CUPLIKAN PIDATO HO CHI MINH TANGGAL 7 MARET 1946**

(Dikutip sebagaimana aslinya dari buku *Ho Chi Minh A Biography*)

“We have actually been independent since August 1945 but so far no power has recognized our independence. The agreement with France opens the way to international recognition. It will lead us to an increasingly more solid international position, which a great political achievement. There will only be fifteen thousand . . . French troops and they will only stay here for five years . . . It is a show of political intelligence to negotiate rather than fight. Why should we sacrifice fifty or one hundred thousand men when we can attain independence through negotiation, maybe within five years? . . . I my whole life for yhe independence of our nation. You know that I would rather die than sell out my country. I swear to you that I did not sell you.”

LAMPIRAN III

PROKLAMASI KEMERDEKAAN RDV

(dikutip sebagaimana aslinya dari Bernard B. Fall [ed] *Ho Chi Minh On Revolution Selected Writings 1920-66*, hal 143-145)

All men are created equal, they are endowed by their Creator with certain unalienable Rights, among these are Life, Liberty and the pursuit of Happiness.

This immortal statement was made in the Declaration of Independence of the United States of America in 1776. In broader sense this means: "All the peoples on the earth are equal from birth, all the peoples have a right to Live, to be Happy and Free."

The Declaration of the French Revolution made in 1791 on the Rights of Man and Citizen also states: "All men are born free and with equal rights, and must always remain free and have equal rights."

Those are undeniable truths.

Nevertheless, for more than eighty years the French imperialist, abusing the standard of Liberty, Equality, and Fraternity, have violated our Fatherland and oppressed our fellow citizens. They have acted contrary to the ideals of humanity and justice.

In the field of politics, they have deprived our people of every democratic liberty.

They have enforced inhuman laws, they have set up three distinct political regimes in the North, the Center, and the south of Viet Nam in order to wreck our national unity and prevent our people from being united.

They have built more prisons than schools. They have mercilessly slain our patriots, they have drowned our uprisings in rivers of blood.

They have fettered public opinion, they have practiced obscurantism against our people.

To weaken our race they have forced us to use the opium and alcohol.

Universitas Indonesia

In the field of economics they have fleeced us to the backbone, impoverished our people and devastated our land.

They have robbed us of our rice fields, our mines, our forests, and raw materials. They have monopolized the issuing of bank notes and the export trade.

They have invented numerous unjustifiable taxes and reduced our people, especially our peasantry, to a state of extreme poverty.

They have hampered the prospering of our national bourgeoisie, they have mercilessly exploited our workers.

In the autumn of 1940, when Japanese fascist violated Indochina territory to establish new bases in their fight against the Allies, the French imperialists went down on their banded knees and handed over our country to them.

Thus, from that date, our people were subjected to the double yoke of the French and the Japanese. Their sufferings and miseries increased. The result was that, from the end of last year to the beginning of this year, from Quang Tri Province to the North of Viet Nam, more than two million of our fellow citizens died from starvation. On 9 March, the French troops were disarmed by the Japanese. The French colonialists either fled or surrendered, showing that not only were they incapable of "protecting" us, but that, in the span of five years, they had twice sold out our country to the Japanese.

On several occasions before March 9, the Viet Minh League urged the French to ally themselves with it against the Japanese. Instead of agreeing to this proposal, the French colonialist so intensified their terrorist activities against the Viet Minh members that before fleeing they massacred a great number of our political prisoners detained at Yen Bay and Cao Bang.

Notwithstanding all this, our fellow citizens have always manifested toward the French a tolerant and humane attitude. Even after the Japanese putsch of March, the Vietminh League helped many Frenchmen to cross the frontier, rescued some of them from Japanese jails, and protected French lives and property.

From the autumn of 1940, our country had in fact ceased to be a French

colony and had become a Japanese possession.

After Japanese had surrendered to the Allies, our whole people rose to regain our national sovereignty and to found the Democratic Republic of Viet Nam.

The truth is that we have wrested our independence from the Japanese and not from the French.

The French have fled, the Japanese have capitulated, Emperor Bao Dai has abdicated. Our people have broken the chains which for nearly a century have fettered them and have won independence for the Fatherland. Our people at the same time have overthrown the monarchic regime that has reigned supreme for dozens of centuries. In its place has been established the present Democratic Republic.

For this reasons, we, members of Provisional Government, representing the whole Vietnamese people, declare that from now on we break of all relations of a colonial character with France, we repeal all the international obligation that France has so far subscribed to on behalf of Viet Nam, and we abolish all the special rights the French have unlawfully acquired in our Fatherland.

The whole Vietnamese people, animated by a common purpose are determined to fight to the bitter end against any attempt by the French colonialists to reconquer their country.

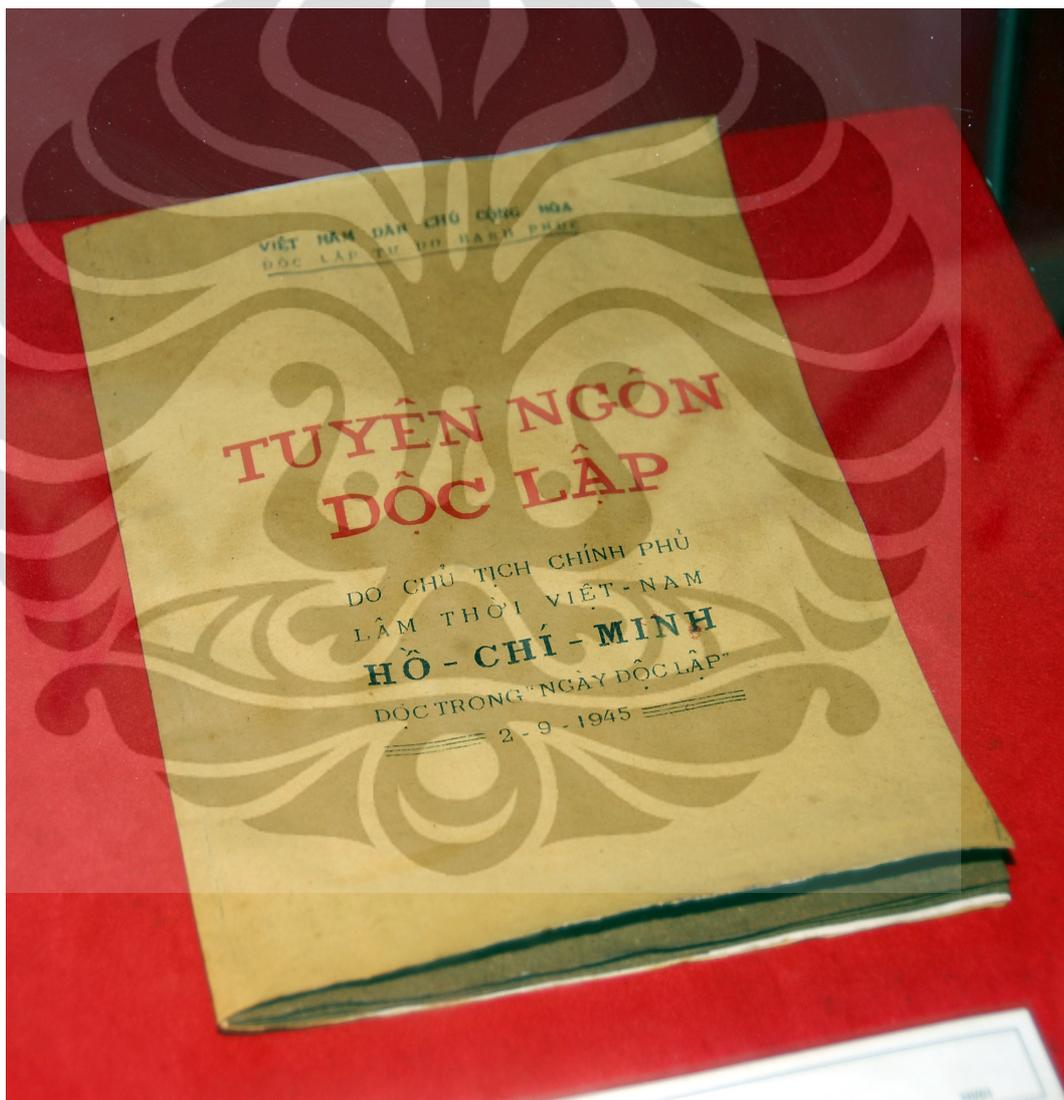
We are convinced that the Allied nations, Which at Conference of Teheran and San Fransisco have acknowledged the principles of self determination and equality of nations, will not refuse to acknowledged the independence Viet Nam

A people who have courageously opposed French domination for more than eighty years, a people who have fought side by side with the Allies against the fascists during these last years, such a people must be free and independent.

For these reasons, we, members of the Provisional Government of the Democratic Republic of Viet Nam, solemnly declare to teh world that the Vietnam has the right to be a free and independent country and in fact it is so already. The entire Vietnamese people are determined to mobilize all their physical and

mental strength, to sacrifice their lives and property in order to safeguard their independence and liberty.

Foto Teks Proklamasi Kemerdekaan Vietnam



LAMPIRAN 3**SUSUNAN *PROVISIONAL GOVERNMENT* 29 AGUSTUS 1945**

(Dikutip sebagaimana aslinya dari *THE VIET MINH REGIME GOVERNMENT AND ADMINISTRATION IN THE D.R.V*)



Presiden dan Menteri Luar Negeri	: Ho Chi Minh*
Menteri Dalam Negeri (Kepolisian)	: Vo Nguyen Giap*
Menteri Propaganda	: Tran Huy Lieu*
Menteri Pertahanan Nasional	: Chu Van Than*
Menteri Ekonomi	: Nguyen Manh Ha
Menteri Pemuda	: Duong Duc Hien*
Menteri Sosial	: Nguyen Van To
Menteri Kehakiman	: Vu Trong Khanh
Menteri Pekerjaan Umum	: Dao Trong Kim
Menteri Keuangan	: Pham Van Dong*
Menteri Perburuhan	: Le Van Hien
Menteri Pendidikan	: Vu Dinh Hoe*

Keterangan * : anggota ICP

LAMPIRAN 4**STRUKTUR PEMERINTAHAN RDV YANG DI BENTUK PADA TANGGAL 2
MARET 1946**

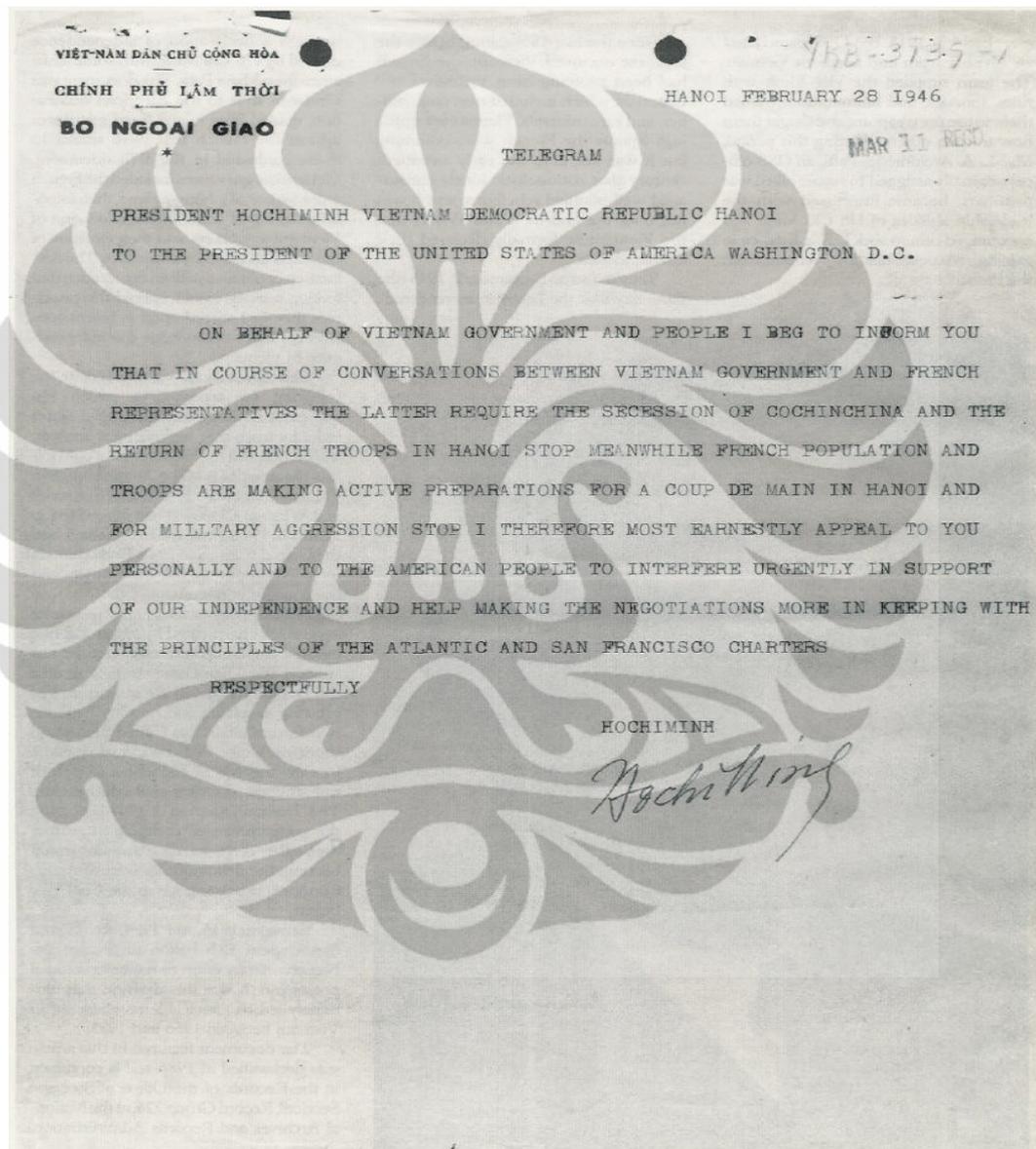
(Dikutip sebagaimana aslinya dari *THE VIET MINH REGIME GOVERNMENT
AND ADMINISTRATION IN THE D.R.V*)

Presiden	: Ho Chi Minh*
Wakil Presiden	: Nguyenn Hai Than
Menteri Dalam Negeri	: Huynh Thuc Khang
Menteri Pertahanan	: Phan Anh
Menteri Luar Negeri	: Nguyen Tuong Tam
Menteri Perekonomian	: Chu Ba Phuong
Menteri Kehakiman	: Vu Dinh Hoe*
Menteri Pendidikan	: Dang Thai Mai
Menteri Kesehatan	: Truong Dinh Tri
Menteri Keuangan	: Le Van Hien*
Menteri Pertanian	: Cu Huy Can*
Menteri Pekerjaan Umum	: Tran Dang Khoa

Keterangan * : anggota ICP

LAMPIRAN 5

Memorandum Ho Chi Minh kepada Pemerintah Amerika Serikat



LAMPIRAN 6

PETA VIETNAM BERDASARKAN HASIL *GENEVA AGREEMENTS* 1954

Universitas Indonesia

LAMPIRAN 8

POSTER PROPAGANDA KEMENANGAN *VIET MINH* PADA
PERTEMPURAN DIEN BIEN PHU 1954 (1)



LAMPIRAN 9

POSTER PROPAGANDA KEMENANGAN *VIET MINH* PADA
PERTEMPURAN DIEN BIEN PHU 1954 (2)

LAMPIRAN 10

FOTO TENTARA *VIET MINH*



(c) SHAT